

Majalah Keuskupan Bandung

436
Februari
2017

Komunikasi

Mendewasakan Iman



Menjadi Imam: Siapa Takut?

Kitab Suci:

Jangan Menjadi Kolam Bocor

Bersama Uskup:

Ternyata Panggilan Menjadi Imam Masih Subur

Come and Join us

SEMINARI TINGGI FERMENTUM

Imam adalah seseorang
yang hidup bagi TUHAN
Dunia memerlukan Imam
karena melalui Imam
Dunia melihat Yesus

- St. Yohanes Paulus II -

Syarat

- * Laki-laki Katolik
- * Sudah dibaptis dan menerima Sakramen Penguatan
- * Sehat Jasmani - Rohani
- * Usia maks. 30 tahun
- * Lulusan Seminari Menengah / sudah kuliah / bekerja
- * Ingin menjadi Imam Projo Keuskupan Bandung

Test Masuk

Gel I : 6 - 8 Maret 2017

Gel II : 1 - 3 Mei 2017

Info Lebih Lanjut

Pst. Sunu Wasi : 0823 1849 1138

Seminari Tinggi Fermentum : 022 - 6123846

FB : Seminari Tinggi Fermentum

E-mail : fermentumeuy@gmail.com

Jl. Citepus III No. 39, RT 11/RW 10, Bandung, 40173

Wajah KOMUNIKASI



Sampul : Theresia



Proficiat 75 tahun
Biara Santa Maria dari Betlehem
Ordo Carmelitarum Discalceatorum
Lembang, 17 Januari 2017

- 3 Editorial
- 4 Warta Utama
- 25 Bersama Uskup
- 27 Budaya
- 29 Kitab Suci
- 33 Liturgi Kita
- 35 Seputar Gereja
- 56 Tepangsono
- 57 Homili
- 63 Muda(h) Bicara
- 69 Pengalamanku
- 66 Cerkom
- 74 Psikologi
- 83 Info Gereja

**Pengganti
Ongkos Cetak
Rp 15.000,00**

*Wartawan KOMUNIKASI selalu dibekali tanda pengenal dan tidak diperkenankan menerima/meminta apapun dari narasumber.
Isi Advertorial di luar tanggung jawab Redaksi KOMUNIKASI.*

Formulir Berlangganan

KOMUNIKASI
Mendewasakan Iman

Kepada Yth.
Bagian Pelanggan
Majalah KOMUNIKASI
Jl. Bogor No. 10
Bandung
Telp. 022 7272035, 0818 0293 8333

Nama : _____
Pribadi/Instansi/Lembaga : _____
Alamat : _____
Telepon : _____
No. HP : _____
e-mail : _____

Harga eceran 1 eksemplar Rp. 15.000,00

Paket harga diskon bagi yang berlangganan

12 bulan (disc. 15%) Rp. 153.000,00

Berlangganan mulai bulan : _____ tahun _____

Pembayaran dilakukan secara:

- Tunai
 Transfer ke rekening
a.n. Didi Termedi atau Theresia L
1561530055
BCA KCP Sunda Mall Bandung

Tarif IKLAN

Majalah Komunikasi Keuskupan Bandung menyediakan ruang/halaman yang dapat digunakan sebagai sarana untuk mempromosikan **Perusahaan, Produk, dan Jasa yang Bapak/Ibu/Saudara/i miliki** atau memberikan **Ucapan Khusus/Syukur** kepada keluarga, handai taulan, sahabat, rekan bisnis, para pastor, suster dan umat.

Ruang/halaman pada majalah Komunikasi yang dapat digunakan untuk pemasangan iklan dan ucapan selamat adalah sebagai berikut:

HB422 : Rp 400.000
1/4 hal. Hitam Putih
(7,5 x 10 cm)

HB244 : Rp 600.000
1/2 hal. Hitam Putih
(15 x 10 cm)

HB166 : Rp 800.000
1 hal. Hitam Putih
(25 x 18 cm)

HC466 : Rp 850.000
1/4 hal. Berwarna
(7,5 x 10 cm)

HC288 : Rp 1.100.000
1/2 hal. Berwarna
(15 x 10 cm)

HC111 : Rp 1.400.000
1 hal. Berwarna
(25 x 18 cm)

Cover Depan Dalam : Rp 1.500.000
1 hal. Berwarna

Cover Belakang Dalam : Rp 1.300.000
1 hal. Berwarna

Keterangan lebih lanjut, silakan menghubungi/SMS redaksi :
0896 1569 9281, 081 320 584 814

Redaksi Komunikasi tidak menerima iklan yang bernuansa politik

Menumbuhkan Benih Panggilan

KOMUNIKASI diterbitkan oleh
Komisi Komunikasi Sosial
Keuskupan Bandung

PELINDUNG

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC

PEMIMPIN UMUM

Barnabas Nono Juarno, OSC

PEMIMPIN HARIAN

Theresia

EDITOR

Barnabas Nono Juarno, OSC; Martinus Ifan. F

ARTISTIK

Toni Masdiono

DESAIN/TATA LETAK

Theresia Limanjaya

PHOTOGRAPHER

Yoyong

STAFF REDAKSI

Edy Suryatno, Y. deBritto, Herman Joseph,
Boris Silvanus. P; Martinus Ifan. F,
Fr. Ignatius Oktavianus Richard Pradiptho,
Sr. Florentina Malau, KSFL

TATA USAHA

Y. deBritto 0818 0293 8333

KONTRIBUTOR

Rudolf Bujid, Hubertus Hadi Susanto,
Suharyanti Lidwina, Sandra S. Hariadi,
Bobby Suryo, Fr. Agustinus Adi Setiawan,
Fr. Albertus Wisnubroto

SIRKULASI

Alphabet : 022-6006000,
Komunikasi : Britto 0896 1569 9281

ALAMAT REDAKSI/IKLAN

Jl. Bogor No. 10, Bandung.
Telp. 0896 1569 9281

EMAIL

redaksikomunikasi@gmail.com

MEDIA SOSIAL



Majalah Komunikasi



Komsos Keuskupan
Bandung



Sanggar Pratikara

ISSN

1410-4105; STT: 2365 / SK /
Ditjen PPG / STT / 1998,
tanggal 23 April 1998.

Ada sebuah ungkapan berbunyi demikian, “Tidak ada Imam, Tidak ada Ekaristi”. Ungkapan ini menyiratkan banyak hal, diantaranya: Pertama bahwa misa atau perayaan ekaristi hanya bisa dihadirkan oleh seorang tertahbis. Kedua, perayaan ekaristi memiliki peran dan posisi yang penting dalam gereja Katolik, sebagai sumber dan puncak iman kristiani. Ketiga, ungkapan ini juga menyiratkan adanya keprihatinan bahwa panggilan imamat di jaman sekarang ini sudah mulai berkurang. Kalau panggilan semakin berkurang, “regenerasi imamat” dengan sendirinya lemah. Ketika sampai pada titik tidak ada imam, di mana dan bagaimana Gereja Katolik di waktu mendatang ?

Apakah panggilan menjadi seorang imam atau pastor tidak menarik lagi bagi orang muda Katolik saat ini? Siapakah yang bertanggung jawab atas situasi ini? Menjawab pertanyaan ini tentu tidak bisa dilihat hanya dari satu aspek tertentu saja. Perlu adanya suatu pengkajian yang menyeluruh, diantaranya; situasi dan kondisi perkembangan jaman dan gaya hidup dewasa ini, pola asuh dan pendidikan iman dalam keluarga, beban hidup keluarga yang semakin kompleks. Bukanlah sesuatu yang berlebihan bila setiap keluarga diingatkan kembali akan karya perutusannya untuk memerhatikan masa depan Gereja Katolik dengan cara mempersembahkan putera-puteranya menjadi imam. Imam berasal dari keluarga. Kalau keluarga tidak turut serta memikirkan hal ini, akan terjadi suatu ketimpangan dalam kehidupan menggereja.

Dan tentunya yang tidak kalah penting adalah bagaimana kaum tertahbis sendiri, para imam atau pastor menghadirkan dirinya bersama-sama dan di tengah-tengah kehidupan umat dan masyarakat sebagai kesaksian yang hidup. Bagaimana para imam atau pastor mengusahakan dalam setiap karya dan pelayanannya menjadi inspirasi bagi kaum muda Gereja saat ini. Banyak para imam atau pastor yang memiliki latar belakang panggilan atau ketertarikannya menjadi pastor karena ada sosok pastor tertentu yang menginspirasinya. Pastor yang baik, ramah, dekat dengan keluarga tanpa pilih-pilih, jujur dan sederhana serta memiliki hidup rohani yang baik.

Puji Tuhan, Uskup Bandung berpendapat bahwa panggilan menjadi imam di Keuskupan Bandung masih subur. Semoga benih-benih panggilan imamat semakin tumbuh subur dalam keluarga dan Gereja.***

Menjadi Imam: Siapa Takut?

RP. Serafin Dany Sanusi, OSC *


Saat Tri Hari Suci tahun 2016 lalu Institut Pastoral Sosial Kultural OSC (IPASKU-OSC) bekerjasama dengan Komisi Karya Misioner Keuskupan Bandung, Seminari Menengah Cadas Hikmat dan para Frater OSC menyelenggarakan Jambore Panggilan (JAMPANG). Hadir dalam acara tersebut lebih kurang 100 anak misdinar laki-laki kelas 1 sampai 3 SMP dari seluruh paroki yang ada di Keuskupan Bandung. Sangat diharapkan, bahwa di antara mereka ada yang terpanggil untuk menjadi imam atau biarawan.

Harapan itu pun terwujud. Tidak sedikit peserta JAMPANG yang hatinya tergerak untuk menjadi imam. Peserta JAMPANG yang saat itu duduk di kelas 9 (kelas 3 SMP) pun cukup banyak yang mendaftarkan diri ke seminari menengah. Ada yang ke Seminari Menengah Cadas Hikmat. Ada juga yang ke Stella Maris Bogor, Wacana Bakti Jakarta atau ke Mertoyudan di Magelang.

Hadiah

Cukup banyaknya para peserta JAMPANG yang masuk ke seminari laksana oase di tengah keringnya panggilan menjadi imam.

Jumlah panggilan menjadi imam senantiasa mengalami pasang surut. Beberapa dekade lalu banyak pemuda yang dengan sigap menang-gapi



panggil-an Allah. Sampai-sampai ada seleksi cukup ketat demi mendapatkan calon-calon yang dianggap berkualitas. Namun ada pula saat-saat dimana banyak kamar-kamar di seminari atau biara mulai kosong karena pemuda yang tertarik menjadi imam seolah menemui titik jenuhnya. Pada era demikian, jika ada satu atau dua orang yang mulai bertanya-tanya mengenai hidup selibat, oleh para pembina seminari hal itu diartikan sebagai calon. Lalu dengan nada mendesak biasanya mulai ditanya, kapan mau bergabung? Bila perlu tanpa test dan akan disambut dengan “karpét merah”.

Banyak faktor yang menyebabkan surutnya panggilan. Salah satunya adalah soal persepsi terhadap istilah panggilan itu sendiri. Makna kata panggilan yang identik dengan ketertarikan seseorang untuk menjadi imam kini mulai bergeser. Menjadi orangtua yang merawat anak, menjadi pekerja sosial, atau menjadi aktivis Gereja pun memiliki makna panggilan.

Menjadi imam sejatinya adalah anugerah dan hadiah. Sama halnya saat seseorang memilih menjadi orangtua yang merawat anak atau menjadi pekerja sosial atau menjadi aktivis Gereja. Itu semua adalah anugerah dan hadiah. Itu semua merupakan karunia cuma-cuma yang datangnya dari Allah. Panggilan menjadi imam akan tercurah terus kepada setiap manusia muda. Hal itu ibarat matahari yang sinarnya diberikan secara cuma-cuma kepada setiap orang dan akan ada terus sepanjang masa. Maka panggilan menjadi imam pun akan tetap ada sepanjang jaman.

Tidak Perlu Takut

Dalam salah satu wawancara saat test penerimaan calon di Seminar Cadas Hikmat, ada satu pertanyaan sederhana yang diajukan oleh salah seorang pewawancara, “Mengapa ingin menjadi imam?”. Banyak jawaban ideal yang diungkapkan para calon. Namun ada satu jawaban yang cukup menarik dari salah seorang calon, begini: “Saya mau menjadi pastor karena mau membuktikan bahwa sosok seorang pastor bukanlah untuk ditakuti”. Lalu calon tersebut bercerita bahwa di parokinya ada seorang

pastor yang cukup ditakuti, khususnya oleh para remaja. Dampaknya, tidak sedikit remaja-putera dan puteri- yang enggan menjadi pelayan altar. Bahkan secara ekstrem para remaja putera mengatakan bahwa orang tersebut menjadi imam hanya untuk mencari wibawa dan jabatan imamat hanya untuk menakut-nakuti umat saja.

Calon tersebut mengatakan bahwa dia pernah memiliki pengalaman takut sekaligus menyenangkan dengan pastor tersebut. Maka dia pun bertekad jika diterima dan nantinya menjadi seorang imam, dia akan menjadi seorang imam bukan untuk ditakuti dan bukan untuk menakut-nakuti. Rasa takut menjadi seorang imam bukan saja karena adanya pengalaman buruk. Tetapi rasa takut tersebut pun berkembang pada soal hilangnya kepemilikan.

Saat ini tidak sedikit orangtua yang keberatan jika salah satu puteranya harus dipersembahkan bagi Gereja untuk menjadi imam. Cukup banyak alasan yang tampaknya masuk akal dikemukakan oleh para orangtua. Mulai dari soal jumlah keluarga yang kecil sampai kepada tidak adanya generasi penerus keturunan dan penerus usaha. Intinya orangtua takut kehilangan anaknya.

Saat di danau Tiberias Yesus menguatkan hati para murid yang ketakutan dengan mengatakan, “Tenanglah! Aku ini, jangan takut!” (Mat. 14:27). Kata-kata Yesus sejatinya juga ditujukan kepada setiap orangtua yang puteranya tergerak hatinya untuk menjadi imam atau biarawan agar tidak takut. Yesus sendirilah jaminannya. Yesus menjamin bahwa

para orangtua tidak akan pernah kehilangan putera. Yesus menjamin bahwa para orangtua tidak akan pernah kehilangan generasi penerus usahanya. Bahkan Yesus berani menjamin bahwa para orangtua akan lebih diperhatikan serta dirawat oleh Dia sendiri jika salah seorang puteranya menjadi imam.

Selain menguatkan hati para orangtua, perkataan Yesus di Danau Tiberias pun untuk menguatkan hati para calon seminaris yang bimbang. Para calon seminaris janganlah membiarkan diri terbelenggu oleh kesulitan. Percayalah akan Yesus,

karena panggilan untuk menjadi imam ditanam dengan efektif oleh Kristus sendiri. Kristus sendiri yang menjadi pusat panggilan imamat. St. Paulus berkata, "Ia, yang memulai pekerjaan yang baik di antara kamu, akan meneruskannya sampai pada akhirnya pada hari Kristus Yesus." (Fil.1:6). Inilah jaminan yang diberikan oleh Allah sendiri. Jika ada jaminan yang demikian, maka para pemuda semestinya berani berkaa: Menjadi Imam, Siapa Takut?

*) Rektor Seminari Menengah Cadas Hikmat, Keuskupan Bandung



SYARAT PENERIMAAN

1. Setiap calon harus lulus kelas IX (3 SMP)
2. Usia maksimal 17 tahun pada saat mendaftar
3. Lulus test akademi, wawancara, dan kepribadian
4. Laki-laki Katolik yang memiliki keinginan UNTUK MENJADI IMAM
5. Mengisi formulir dan kuesioner yang disediakan (diunduh pada www.cadashikmat.org)
6. Menyerahkan surat izin orangtua/wali
7. Pas Foto ukuran 3x4 (3 lembar)
8. Surat keterangan sehat
9. Menyerahkan foto copy:
 - a. surat baptis yang telah diperbarui
 - b. surat krisma (bagi yang sudah menerima)
 - c. akte kelahiran
 - d. kartu keluarga
 - e. Raport kelas VII, VIII, IX



**SEMINARI MENENGAH
CADAS HIKMAT**

Pendaftaran Siswa Baru

Gelombang Kedua :

➤ Pendaftaran :
5 Januari s.d 5 Maret 2017

➤ Test Masuk :
24-26 Maret 2017

INFO & PENDAFTARAN

Rektor Seminari Menengah
Cadas Hikmat

Jl. Suryalaya Sari No. 5

BANDUNG 40265

Telp. (022) 7322597



Komitmen dan Keteguhan Hati

Pengalaman bertemu dengan seorang pastor Belanda, Van der Poll, OSC mengawali ketertarikan Sukarna untuk menjadi Pastor. Memakai *longdress* (jubah) putih, terjatuh di jalan berlumpur menjadi kenangan lucu saat figur Belanda itu berkunjung ke Stasi Susuru. Lucu namun berkesan, jangkung besar memakai jubah putih sungguh sangat menarik. “Apakah aku bisa menjadi seperti dia?” pertanyaan yang terus menggelitik, “menghantui” pikirannya. Namun bagaimana caranya, sedangkan ia belum katolik serta harus melakukan apa, dimana.

Pastor Yusuf Sukarna, Pr

“Bangku” Kosong

Lama setelah menjadi katolik, suatu ketika Sukarna kecil pergi mengaku dosa. “Apakah kamu mau menjadi pastor?” itulah tawaran Pastor Van der Poll di ruang pengakuan yang membuat Sukarna terhenyak, heran apakah bisa seorang pribumi menjadi pastor. Anehnya Sukarna menjawab ya karena memang sudah memimpikan itu sejak melihat pastor bule itu. Beberapa tahun kemudian, Paroki Cigugur mendata para remaja yang mau masuk seminari (Cadas Hikmat). Ada tiga anak terdaftar, namun sayang Sukarna tidak termasuk. Untunglah setelah beberapa lama dua dari tiga anak tadi tidak betah dan pulang. Sukarna merasa terpanggil untuk mengisi bangku kosong itu. Dengan dihantar ketua stasi, Sukarna berangkat ke Bandung untuk menjalani pendidikan seminari.

Keteguhan Hati

Ketika menjadi frater, bahkan sebelum masuk seminari, orangtua Sukarna tidak setuju, melarang dia menjadi pastor. Berulang kali ia dirongrong agar mengkandaskan niatnya. Berulang kali ia dijanjikan harta berupa rumah, tanah, hingga kebun cengkeh, supaya Sukarna membatalkan niatnya. Menceritakan perjalanan pendidikan di seminari, rupanya tidak membuat orangtuanya tertarik dan justru sinis dan apatis. Namun dalam keteguhan, Sukarna setapak demi setapak tetap melangkahkan kaki pada jalur imam.

Ketika lulus dari SMP dan SMA seminari, ia bergabung dengan para frater OSC, melanjutkan studi dan hidup di Biara Ordo Salib Suci hingga akhir masa studi. Namun Sukarna punya pandangan lain tentang panggilannya itu dan justru

memilih untuk menjadi imam Keuskupan Bandung. Menjelang ditahbiskan ia kembali berbicara pada orangtuanya akan niatnya dan bermaksud untuk mengundang, namun setelah sekian lama pun mereka tetap saja tidak setuju. “*Sia ari boga kahayang kudu wae*”, itulah kata marah ayahnya yang ia terima waktu itu. Bagi Sukarna datang atau tidak terserah mereka, yang penting ia sudah meminta dan menyatakan keteguhan niatnya. Walau demikian, pada saat hari tahbisan orangtuanya tetap hadir, bahkan dengan seluruh sanak saudaranya.

Ngeyel, keras kepala, dan niatnya yang *kudu wae* itu membuat orang tuanya luluh, mengikuti apa kemauan puteranya. Terlebih lagi, rupanya model hidup dan keteguhan hati yang ia tunjukkan itu dilirik oleh adiknya (Pastor Andreas Dedi, OSC) yang kemudian juga tertarik untuk menjalani panggilan hidup membiara dan menjadi imam Ordo Salib Suci.

Imam Pribumi yang Bekerja dan Mengabdikan

Meskipun sempat menyelesaikan studi spiritualitas di Roma, Pastor Yusuf Sukarna, Pr (60) mengaku diri, bahwa ia bukanlah seorang imam “pendoa” melainkan seorang imam “pekerja”. Di manapun ia ditugaskan (antara lain: Cigugur-Cisantana - Paulus- Margahayu-Cirebon- Paulus- Dayeuhkolot), pastor yang akrab disapa “Abah” ini selalu bekerja keras untuk mengabdikan Allah dan melayani umat. Pribadi yang gemar bercocok tanam ini, juga memiliki andil besar dalam pendirian dan perkembangan Yayasan Buana Mekar, Baleendah dan Makam Astana Mawar Asih, Banjaran.

Dibalik kesederhanaan, keramahan, dan tawa candanya, “Abah” memiliki keteguhan hati dan totalitas untuk membangun dan menjalankan komitmen untuk mengabdikan. Ajaran Sang Guru, “Setiap orang yang mau mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya setiap hari dan mengikut Aku” (Luk. 9 : 23), menjadi spirit yang ia hidupi hari demi hari. “Jika ada komitmen, semua tantangan dapat dihadapi”, paparnya. Kini setelah hampir 35 tahun ditahbiskan, “Abah” tetap bersemangat untuk melayani umat Kuasi Paroki Santo Fransiskus Xaverius, Dayeuhkolot yang melingkupi wilayah Dayeuhkolot, Baleendah, Manggahang, Banjaran, dan sekitarnya.

Pastor Sukarna memandang generasi masa kini, sebagai generasi *carpe diem* 'petiklah hari!' yang cenderung ingin menikmati hidup daripada berusaha keras dan memelihara komitmen. Hal ini pulalah yang baginya merupakan salah satu alasan kurangnya minat generasi masa kini akan panggilan imamat dan hidup bakti. Selain itu, dunia kini dihadapkan pada aneka pilihan (*multi choice*) dibandingkan dahulu saat imam menjadi cita-cita yang amat ideal. Oleh karena itu keteladanan, cara hidup, dan kehadiran para imam, biarawan-biarawati bisa jadi akan menjadi daya tarik bagi generasi zaman ini. Kesaksian mereka akan mampu memberi inspirasi bahwa hidup tidak hanya menikmati, melainkan mengabdikan.***

Ifan & Britto

*“Setiap orang yang mau mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya setiap hari dan mengikut Aku”
(Luk. 9 : 23)*

"Atas Titah-Mu, Aku berserah dan Kutinggikan Sesama"

Perjalanan Panggilan Pastor Y.C. Abukasman, OSC



Ketika masih duduk di bangku kelas III SD, Abukasman kecil diajak ibunya yang hendak menghadiri rapat Wanita Katolik Republik Indonesia di Gereja Santo Paulus. Secara samar-samar ia melihat dari kejauhan, sosok pastor yang begitu memikat hatinya. Pastor itu nampak baik, cerah hidupnya, dan tekun berdoa. Ketertarikan ini ia simpan dalam hati hingga tibalah saatnya ia hampir menyelesaikan pendidikan di sekolah menengah pertama.

Tertarik, namun Takut

Ketertarikan Abukasman muda terhadap figur imam membuahkin keinginan untuk juga menjadi imam. Namun ada dua ketakutan besar yang membayangnya. Ia menyadari bahwa ia adalah putera sulung yang harus mencari nafkah bagi keluarga, maupun bagi dirinya sendiri. Selain itu, cara hidup selibat membuatnya teringat akan pandangan lingkungan sekitarnya yang menganggap bahwa menikah adalah amanah sejak manusia dilahirkan. Menghadapi dilema, ia bercerita kepada pamannya, yang meneguhkan dan membuatnya menghubungi sang ayah untuk mengutarakan keinginannya. Sang ayah akhirnya menerima

dan mendukung keinginan dan niat puteranya. Hingga kini, ia tetap mengingat nasehat sang ayah yang amat membekas di hatinya. **"Satu kali melangkah, kamu tidak boleh mundur"**, ujar sang ayah yang berlatar belakang seorang militer.

Pantang Menyerah - Berbagi Kegembiraan

Pastor yang berkarya di stasinya saat itu pernah berkata bahwa menjadi pastor itu tidak mudah dan perlu banyak belajar. Dengan keteguhan hati, iapun melangkah menuju Seminari Menengah Cadas Hikmat di Jalan Pasirkaliki hingga meneruskan perjalanan sebagai biarawan OSC hingga ditahbiskan menjadi imam. Dalam pelayanannya sebagai imam, Pastor Abu menjadikan nasehat ayahnya - untuk tidak mundur dalam melangkah - sebagai spirit pertama yang menjiwai setiap langkah hidupnya. Maka, ketika ia mengalami kesulitan baik dalam studi, maupun dalam hidup berkomunitas ia tetap tekun dan maju untuk mencapai cita-citanya.

Cita-cita menjadi imam bukanlah untuk diri sendiri, melainkan untuk melayani orang lain. Pastor Abu berusaha untuk membawa kegembiraan sejak di seminari. Sebagai frater

ia senang untuk berelasi dengan banyak orang, misalnya melalui mengajar, menerima tamu, hingga memberikan waktu luang untuk membawa kegembiraan bagi orang lain. Hal inilah yang menjadi spirit kedua yang menjiwai pelayanan dan karyanya.

Dukungan Keluarga

Kakak dari Pastor Barualamsyah, OSC., ini, amat merasakan dukungan keluarga dalam menjalani panggilannya. Jalan hidupnya tidak memungkinkannya mencari rezeki untuk keluarga, dan tidak membuahkan keturunan. Namun dukungan doa orangtua, adik-adik dan saudaranya tetap menguatkan langkahnya. Beberapa saudara yang beragama Islam sempat heran akan hidup selibat yang dipilih, namun perlahan mereka terbuka wawasannya atas konsekuensi pilihan yang ia jalani. Selain penerimaan dan dukungan, Pastor Abu mendapat warisan kebiasaan untuk berdoa dan berpuasa. Atas inisiatif sendiri, Pastor Abupun membiasakan diri untuk berpuasa, baik untuk *ngelmu*, ataupun demi memohon keselamatan dari Allah, terlebih dalam peristiwa-peristiwa khusus. Hingga sekarang doa dan puasa—baik yang dilakukan pribadi, maupun oleh orangtua amat membantunya memberi kekuatan dalam keadaan apapun.

Lamun Hayang Peurah kudu Daek Peurih

Pada tahun 1983, Pastor Abu menerima tahbisan imamat dengan motto **“Atas Titah-Mu, Aku berserah dan Kutinggikan Sesama”**. Di usia tahbisan hampir 34 tahun ini, ia menyadari bahwa panggilan itu adalah rahmat Allah, bukan otoritas dari pimpinan. Allahlah yang memanggil manusia dan manusia perlu merawat, menjaga dan memelihara rahmat panggilan tersebut. Ia mengalami bahwa ada dua sarana untuk merawat panggilan yakni secara spiritual—doa, puasa, bacaan rohani, dan refleksi pribadi—dan usaha intelektual melalui studi. Sebagai imam senior, ia tidak berhenti untuk belajar dan menimba kekayaan rohani.

Di tengah perkembangan zaman, yang memanggil para imam adalah Allah yang sama; karya-karya pengembalaanpun sama. Namun, tantangan zaman ini lebih besar, misalnya banyak pilihan yang mungkin bisa melemahkan atau menghalangi panggilan. Terhadap para pastor muda dan para calon imam, Pastor Abu menegaskan bahwa mereka perlu terus memperjuangkan panggilan mereka dengan sungguh-sungguh. Ia menyebutkan bahwa ada pribadi yang enggan meneruskan jalannya karena merasa tidak bahagia; merasa mengecewakan umat; tidak cocok dengan atasan, dan hanya ingin memenuhi kepentingannya sendiri. Seturut motto tahbisannya, ia mengamini bahwa imam adalah **Man of God**, sekaligus **Man for Others**. Selain itu ia mengajak mereka yang terpanggil secara khusus untuk tidak takut untuk berjuang, seperti diungkapkan pepatah: *“Lamun Hayang Peurah kudu Daek Peurih”* (“Kalau mau berhasil, harus mau berjuang/berkorban dulu”). “Semoga mereka semakin tekun belajar; dan ketika dalam kesulitan tidak *mutung*, melainkan menyadari kesempatan yang menempa agar semakin sadar akan diri dan panggilan, hingga menguatkan panggilan itu sendiri”, ungkapnya.

Rama Abu, sapaan akrabnya, membentuk “Mitra Panggilan” di Paroki Cigugur untuk mendoakan para imam dan calon imam. Ia memaklumi bahwa panggilan menurun karena banyak bentuk cita-cita untuk meraih masa depan, dan banyaknya keluarga kecil. Selain itu, beberapa orangtua belum merelakan anaknya untuk menjalani panggilan khusus. Maka, ia kerap mendorong orangtua untuk membina dan mendukung anaknya, sebab keluarga adalah seminari awal dan utama. Selain menyemai benih panggilan, ia juga terus mendorong “kaum yang terpanggil secara khusus” untuk terus berjuang merawat, menjaga, dan memelihara panggilan; rahmat dari Allah.***

“Kedalaman Doa, Harus Kuat”

“Makanya Ayah, jangan tawar-menawar dengan Tuhan”

Hal tersebut disampaikan oleh Romo Samong (41) kepada ayahnya tercinta yang sudah mulai sembuh dari penyakit yang pernah singgah di tubuhnya selama beberapa waktu. Pasalnya, sang ayah salah satu pihak keluarga yang paling menentang pilihan putranya itu menjadi seorang imam. Dalam budaya Flores, sebagai anak laki-laki tunggal menjadi harapan besar keluarga untuk meneruskan garis keturunan keluarga. Namun, ternyata Tuhan mempunyai rencana lain dalam diri Romo Samong, untuk memakainya menjadi seorang gembala bagi kawanannya. Mujizat Tuhan pun bekerja dalam diri sang ayah, disaat berdoa dengan tulus “Tuhan jika Engkau menyembuhkan saya, anak saya Samong akan saya iklaskan menjadi imam. Seketika itu juga kesehatan ayah tercinta mulai membaik. Menyadari keterlanjurannya memberi tawaran pada Tuhan, sang ayah pun menangis sambil berlinang air mata. Seperti halnya dalam

keluarga Romo Samong, Tuhan memang bekerja dalam beragam cara dalam kehidupan setiap manusia.

Mulanya Hanyalah Seorang Misdinar

Pria berdarah Flores-Jawa ini, sudah menjadi misdinar sejak kelas tiga SD sampai dengan kelas tiga SMP di gereja St. Bonaventura Pulomas, Jakarta. Ketertarikan kepada pastor-pastor yang memberi misa di gereja (Pastor Purbo Tamtomo Pr, Pastor Martinus Hadiwijoyo Pr, Pastor Alphonsus Setya Gunawan Pr) dan keramahan saat menyuguhkan minuman kepada anak-anak misdinar yang kehausan adalah kesan positif yang membangkitkan imaji menjadi seorang imam. Panggilan menjadi misdinar kurang lebih selama enam tahun menjadi awal lahirnya panggilan menjadi seorang imam. Dukungan kepala sekolah dan suster-suster RSGM yang pada saat itu melayani di paroki, menghantar perjalanan Romo Samong untuk melanjutkan pendidikan di seminari menengah Wacana Bhakti (Pastor Johan Mulder SJ). Tidak lupa, bahwa

Keluarga menjadi tempat berseminya panggilan itu. Sosok ibunda tercinta yang berprofesi sebagai seorang guru, turut membina kehidupan iman dalam keluarga Romo Samong. Doa bersama dalam keluarga secara rutin dilakukan setiap hari pada pukul 21.00 Wib. Tentunya doa sang ibu selalu senantiasa mengiringi perjalanan imamat Romo Samong hingga saat ini. Pengalaman yang berkesan : Pada saat latihan misdinar jelang pekan suci, para misdinar pun ikut berolah raga bersama, karena kelelahan para misdinar ikut beristirahat dekat pastoran. Pastor Alphonsus S. Gunawan sebagai pastor paroki saat itu, keluar dari pastoran bersama pasangan suami istri. Tampaknya bapak ibu ini ceria sekali. Pastor Samong berujar dalam hati: *“Wah, seandainya saya jadi Pastor, Saya pun bisa membuat orang lain bahagia.”* Pengalaman tersebut menjadi cikal-bakal tumbuhnya panggilan menjadi imam

Kedalaman Doa Adalah Kekuatan Bagi Orang Yang Terpanggil

“Doa pribadi adalah kekuatan saya setiap saat. Saya sadar bahwa tubuh saya butuh keheningan dalam doa, seperti halnya smartphone yang butuh di charger jika batrenya sudah lowbet” tutur Romo Samong. Harta yang tersimpan di kedalaman akan memancarkan kilauannya bagi setiap mata yang memandang. Spirit ini hidup di dalam diri Romo Samong dalam menapaki panggilannya sebagai seorang imam OSC. Bergelut di dunia pendidikan menghantarkan sikap batin yang mendalam akan perjumpaannya dengan para guru, orangtua siswa dan beberapa patner kerja. Sikap siap mendengar, membantu hal-hal yang bisa diupayakan bersama dan menjadi pembimbing rohani adalah pelayanan yang dilakukan dan dihadirkan selama bekerja di

dunia pendidikan. Para kepala sekolah datang bukan bicara hal-hal teknis (uang sekolah, kurikulum) tetapi lebih dari itu. Masalah suka duka panggilan sebagai guru dan masalah kehidupan keluarga.

Pernah suatu saat ada seorang bapa guru bercerita keluarga yang bermasalah dengan panjang lebar, sedangkan Pastor Samong hanya mendengarkan. Pada akhirnya, sang bapak mengucapkan terima kasih karena mau mendengarkan kisahnya. *“Bagi Saya pengalaman itu membahagiakan. Walaupun Saya tidak mengatakan apapun”* tutur Romo Samong. Selain mempersembahkan Ekaristi di altar, pelayanan ini menjadi nilai plus yang dimiliki seorang Romo Samong, sebagai imam yang berkarya di yayasan pendidikan Keuskupan Bandung. Kekuatan doa yang dimilikinya memberi kehangatan dan pancaran sukacita bagi semua orang yang dijumpainya. Namun ada kecenderungan, para frater ketika diajak bimbingan rohani dan pengalamn hidup doa seperti kurang antusias dan cenderung diam. Tetapi bicara soal ilmu pengetahuan seperti halnya berbicara tentang ilmu filsafat mereka lebih bersemangat. Romo Samong juga berpesan bagi semua kaum berjubah, jangan pernah meninggalkan hidup doa. Kesetiaan pada hidup doa adalah pegangan dan kekuatan dalam menapaki panggilan ini.

Mendidik Dengan Teladan

Sebagai imam yang bergelut dalam dunia pendidikan, tentu Romo Samong juga pernah menjadi seorang anak didik. Pengalamannya sebagai seorang anak didik membuatnya banyak belajar dari figur dan teladan hidup para pastor OSC lainnya, khususnya pastor senior seperti Pastor Rutten atau Pastor Rob. Tentunya, pengalaman adalah guru terbaik dari

kehidupan. Disaat menjadi pastor yang tinggal satu atap dengan saudara muda, menjadi peluang untuknya dalam memberi teladan hidup (*role model*) kepada para frater yang hidup bersama denganya. Teladan yang diberikan adalah hadir awal pada saat doa dan juga berbicara baik kepada mereka dalam menyampaikan hal-hal yang penting dalam kehidupan bersama. Memberikan *role model* seperti orang tua, memang tidaklah selalu mudah, namun bukan berarti tidak bisa.

Sikap idealis dan perfeksionisnya cenderung menuntut segala sesuatunya menjadi lebih baik. Misalnya saja disaat para frater minta ijin pinjam motor, untuk membagi komuni ke RS Borromeus. “Dulu kami pergi kesana dengan jalan kaki atau naik angkot, tetapi generasi muda sekarang ini sudah terjangkit virus instan, sehingga semuanya serba cepat tanpa menghayati proses. Rumah sama, pekerjaan sama, tetapi perkembangan jaman sudah berubah. Perlu ada pengolahan adanya perbedaan antara dunia saya dan mereka, kenangnya. Sejak Desember 2015, daerah di sekitar biara Kumarawa, Priorat Sultan Agung adalah kawasan dilarang merokok. Para pastor pun menghargai keputusan tersebut.

“Aturan itu saya mulai dari diri saya yang memang sejak awal tidak merokok. Ini sebuah *role model* yang perlu diterapkan sejak dini” tutur Romo Samong.

Imam yang menyelesaikan Tugas Orientasi Pastoralnya Keuskupan Agung Medan, Sumatera utara ini mengaku sangat minim pengalaman melayani di paroki. Namun, menjadi pelayan Tuhan tidak terbatas pada tempat di mana kita diutus, tetapi kapan dan dimanapun kita harus mampu menjadi sarana sukacita bagi orang lain. Perutusan awal sejak sejak ditahbis menjadi imam muda, Romo Samong berkarya di Seminari Menengah Cadas Hikmat, Guru dan Koordinator Bina Karakter Binus School Serpong dan kemudian aktif menjadi pengurus Yayasan Salib Suci sampai sekarang. Sejak tahun 2015, Romo Samong tinggal di komunitas priorat jalan Sultan Agung sebagai Pimpinan Rumah, tetapi bukan sebagai formator. Namun, teladan hidupnya menjadi ajang edukator yang paling baik dalam kebersamaan dengan saudara muda.***

Sr. Florentina Malau, KSFL & Edy

“ *Be shepherds with the smell of your sheep, in the midst of your people like Jesus the Good Shepherd.* ”



Tuhan Mencintai Saya Secara Luar Biasa

“Sebelum masuk dan berproses di jalan panggilan ini, saya sudah bekerja dan memiliki penghasilan sendiri. Namun demikian, rupanya suara Tuhan begitu lembut dan kuat memanggil saya. Saya berani melepaskan itu semua karena saya tahu bahwa Tuhan mencintai saya secara luar biasa”

Fr. Ignatius Oktavianus Richard Pradipto

Demikianlah penggalan sharing yang dibagikan **Bernardus Adianta (49)**, salah seorang Diakon untuk Keuskupan Bandung.

Pintu Masuk

Memang tidak mudah bagi Diakon Adianta dalam menjalani proses dinamika *formatio* sebagai calon imam Keuskupan Bandung. Hal ini dapat dipahami karena Diakon Adianta memulai proses *formatio* pendidikan calon imam sekitar umur 40-an. Usia yang dapat dikatakan sudah matang dan sudah mapan. Apalagi sebelum masuk dan berproses dalam dinamika *formatio*, Diakon Adianta dapat dikatakan bahwa hidupnya sudah mapan, sudah memiliki pekerjaan, dan sudah memiliki penghasilan sendiri.

Dinamika yang dijalani Diakon Adianta, dalam menanggapi panggilan untuk menjadi imam, tergolong unik. Panggilan untuk menjadi imam sebenarnya sudah terasa sejak Diakon Adianta aktif dalam kegiatan misdinar di parokinya. Namun demikian, keinginan dan suara panggilan tersebut tidak begitu dihiraukan. Alasannya adalah *toh* cita-cita anak kecil selalu berubah-ubah. Akhirnya Diakon Adianta menjalani hidup seperti anak lainnya tanpa menghiraukan lagi keinginan dan suara panggilan untuk menjadi imam.

Panggilan untuk menjadi imam memang misteri tersendiri. Hal ini diakui oleh Diakon Adianta.



Dalam menjalani hidup, setelah memiliki pekerjaan dan penghasilan sendiri, suara dan panggilan Tuhan datang lagi dan menggetarkan hati Diakon Adianta. Pintu masuk suara dan panggilan itu adalah ketika Diakon Adianta mulai mengenal dan aktif dalam persekutuan doa kharismatik. Saat itu, Diakon Adianta masih menjalani kehidupannya secara biasa, bekerja secara biasa, dan aktif secara biasa dalam persekutuan doa kharismatik tersebut. Namun demikian, semakin sering Diakon Adianta aktif dalam kegiatan persekutuan doa kharismatik, suara dan panggilan dari Tuhan menjadi semakin kuat. Muncul kerinduan untuk menjadi alat dan pelayan Tuhan yang mampu melayani sesama. Selain itu, dalam diri Diakon Adianta pun muncul kesadaran bahwa Tuhan sudah lebih dahulu mencintainya secara luar biasa dan ini adalah saat untuk membagikan cinta yang telah diberikan Tuhan pada sesama. Akhirnya Diakon Adianta mencari informasi mengenai syarat dan langkah-langkah yang harus ditempuh untuk menjadi imam. Diakon Adianta pun mendaftarkan diri dan diterima di Seminar Tinggi Fermentum, Keuskupan Bandung .

Perubahan

Bagi Diakon Adianta, menjalani proses dinamika *formatio* sebagai calon imam, bukanlah sesuatu yang mudah. Mau tidak mau, suka atau tidak suka, Diakon Adianta

harus mulai mengatur kembali ritme hidup yang telah terbentuk dalam dirinya dan disesuaikan dengan ritme hidup di seminari. Belum lagi, Diakon Adianta yang sudah terbiasa bekerja, ketika menjalani proses *formatio* harus menjalani dinamika hidup perkuliahan kembali. Ini bukanlah sesuatu yang mudah.

Namun demikian, Diakon Adianta mau dan bersedia menjalani itu semua karena ia sadar bahwa hal-hal semacam itu harus dijalani sebagai salah satu bentuk pengolahan diri untuk menjadi imam. Diakon Adianta menyadari bahwa hal yang pasti dalam hidup ini adalah perubahan. Perubahan ini dimaknai sebagai kesediaan diri untuk menyadari, mengolah, dan mengarahkan diri pada Tuhan dan mengikuti bimbingan-Nya. Nah, hal ini

terwujud dengan cara mau meninggalkan pekerjaan dan apa-apa saja yang sudah didapatkan, lalu menjalani hidup sesuai dengan tahapan *formatio* yang ada.

Kesediaan diri untuk mau berubah ini ternyata menghasilkan buah tersendiri bagi Diakon Adianta. Buah dari itu semua adalah semangat untuk mengalahkan diri sendiri, mengalahkan egoisme pribadi, muncul semangat pantang menyerah, terbuka pada perubahan, mengusahakan diri untuk rendah hati. Namun demikian, Diakon Adianta menyadari bahwa hal-hal itu semua tidak datang dengan sendirinya. Ada usaha yang dilakukan dengan kesetiaan dan juga ada rahmat Tuhan yang bekerja, baik di dalam maupun di luar diri Diakon Adianta.***

Tuhan Berkarya Pada Waktu-Nya



“Saya sudah sering menerima penolakan dari orangtua untuk menjadi Imam. Hal ini mengingatkan bahwa saya adalah anak sulung dan laki-laki satu-satunya. Namun demikian, Tuhan berkarya pada waktuNya. Akhirnya, perlahan-lahan kedua orangtua mengizinkan saya untuk berproses untuk menjadi Imam.”

Fr. Ignatius Oktavianus Richard Pradiptho

Itulah hal yang diucapkan **Ferriandis Harsono (37)**, salah satu frater Tahun Orientasi Rohani (TOR) Seminari Tinggi Fermentum yang ASRAN dipanggil Frater

Yandis. Sebelum masuk dan berproses di TOR Fermentum, Fr. Yandis berprofesi sebagai dokter spesialis anak.

Awal Panggilan

Panggilan memang menjadi suatu misteri tersendiri bagi mereka yang dipanggil oleh Allah. Fr. Yandis mengakui bahwa panggilan untuk menjadi imam bermula dari keaktifannya sebagai misdinar di parokinya, yakni Paroki St. Anna, Duren Sawit. Keaktifan sebagai misdinar menumbuhkan semangat untuk menjadi imam. Hal ini bukanlah suatu hal yang mudah. Saat kelas 3 SMP, Fr. Yandis mencoba mengutarakan keinginannya tersebut pada orangtuanya. Namun demikian, kedua orangtuanya menolak permintaan tersebut. Penolakan itu lebih dikarenakan Fr. Yandis adalah anak laki satu-satunya dan anak sulung dalam keluarga. Ada keinginan yang besar dari kedua orangtua agar Fr. Yandis melanjutkan garis keturunan, apalagi keluarga Fr. Yandis adalah keturunan Tionghoa.

Namun demikian, keinginan untuk menjadi seorang imam tidak surut seiring berjalannya

waktu. Setelah lulus SMA, Fr. Yandis kembali meminta izin dan restu pada orangtua untuk menjadi imam. Jawaban dari kedua orangtua pun masih sama, yakni belum diizinkan. Dalam hal ini, Fr. Yandis menjalani hidup seperti biasa dengan tetap membawa semangat panggilan untuk menjadi seorang imam. Alhasil, setelah lulus SMA, Fr. Yandis memutuskan untuk melanjutkan kuliah di Fakultas Kedokteran Umum Atma Jaya, Jakarta. Selama berkuliah di Fakultas Kedokteran Atma Jaya, Fr. Yandis dibimbing oleh Pastor pembimbing mahasiswa. Menurut penuturan Fr. Yandis, Pastor pembimbing mahasiswa kala itu menasehati agar Fr. Yandis setelah lulus meminta izin lagi pada orangtua. Lagi-lagi jawaban yang diterima oleh Fr. Yandis adalah berupa penolakan dari orangtua. Dalam kegalauan ini, Fr. Yandis akhirnya memutuskan untuk melanjutkan studinya sebagai dokter spesialis anak di Universitas St. Thomas, Filipina.

Setelah menjadi dokter spesialis anak, Fr. Yandis menjalani proses penyetaraan atau adaptasi di Rumah Sakit Hasan Sadikin, Bandung. Dalam pertengahan masa penyetaraan atau adaptasi, Fr. Yandis tergerak untuk memberanikan diri meminta izin pada orangtua untuk menjadi imam. Hal ini disebabkan Fr. Yandis masih membawa dan menjaga api panggilan dalam dirinya. Tuhan berkarya pada waktu-Nya. Setelah mencoba memberanikan diri, rupa-rupanya orangtuanya perlahan-lahan mengizinkan Fr. Yandis untuk menjadi Imam. Alhasil, Fr. Yandis sekarang bergabung menjadi calon imam Keuskupan Bandung.

Melepaskan Segalanya

Dalam menjalani panggilan, Fr. Yandis menyadari bahwa ada hal-hal yang perlu untuk dilepaskan. Memang hal ini tidak mudah untuk dijalani Fr. Yandis. Salah satu yang harus dilepaskan adalah pertunangan Fr. Yandis dengan adik kelasnya sewaktu di Filipina. Ketika studi di Filipina, pada tahun ke-

3, Fr. Yandis mulai menjalin hubungan dengan seorang gadis, adik kelasnya, yang berasal dari Filipina. Relasi ini berjalan baik sampai akhirnya Fr. Yandis bersama gadis tersebut memutuskan untuk bertunangan.

Pertunangan ini didukung oleh orangtua Fr. Yandis dengan alasan Fr. Yandis diizinkan untuk menjalin relasi dengan gadis manapun, hanya saja tidak ada izin untuk menjadi seorang Imam.

Setelah disapa kembali oleh Tuhan, dalam salah satu rekoleksi saat masa penyetaraan di Rumah Sakit Hasan Sadikin, Fr. Yandis memutuskan untuk memutus pertunangan tersebut dan mengembalikan cincin tunangan miliknya pada gadisnya. Inilah salah satu konsekuensi yang perlu diambil oleh Fr. Yandis, meski sebenarnya tinggal beberapa tahap lagi akan menikah. Setelah itu, Fr. Yandis mulai mencari kemana ia hendak berproses untuk menjadi Imam. Alhasil, Fr. Yandis memilih Keuskupan Bandung. Hal ini dikarenakan Fr. Yandis ingin melayani dan terlibat dalam kehidupan umat. Selain itu, Fr. Yandis menerima informasi bahwa Keuskupan Bandung masih memerlukan Imam. Sebelum masuk ke Keuskupan Bandung, Fr. Yandis sudah mencoba *live-in* di beberapa biara dan seminari tinggi.

Harapan

Setelah berproses kurang lebih 7 bulan di TOR Seminari Tinggi Fermentum, Fr. Yandis memiliki harapan bahwa pengolahan rohani, kepribadian, intelektualitas, komunitas, dan pastoral dapat diarahkan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh Seminari Tinggi Fermentum. Harapannya adalah Fr. Yandis juga mampu mengarahkan diri sehingga mampu sejalan dengan visi Bapak Uskup. Secara pribadi, Fr. Yandis memiliki harapan bahwa latar belakang ilmu medisnya dapat digunakan sebagai salah satu bentuk pelayanan sebagai seorang imam yang sekaligus pelayan medis.***

Ingin Menjadi Imam yang Dekat dengan Kaum Muda

“Pastor itu ramah, dekat dengan umat, setiap selesai misa selalu berdiri di dekat gerbang menyalami umat yang keluar, terasa sekali kebersamaannya terutama dalam kegiatan menggereja, hal tersebut yang membuat saya tertarik menjadi seorang imam yang dekat dengan anak muda.” Demikian ungkap Nikolas Novan Risbayana yang akrab disapa Novan saat ditanya awal mula mengapa dia tertarik mengikuti pendidikan di Seminari Menengah Cadas Hikmat.

Novan lahir di Kuningan pada 8 November 2000. Novan merupakan salah seorang seminaris di Seminari Menengah Cadas Hikmat yang dipercaya sebagai Bidel Umum, seorang yang dipercaya memimpin teman-temannya sesama seminaris dalam aktivitas sehari-hari, membantu rektor seminari.

Awal mula Novan mau menjadi imam ketika kecil, saat TK tapi seiring waktu sempat luntur di masa SMP. Ketika mendekati kelulusan SMP dan dihadapkan pada pilihan melanjutkan sekolah, saat itu sudah ingin masuk SMP Negeri tapi muncul kebimbangan karena ada berita pembukaan pendaftaran Seminari Menengah Cadas Hikmat di Bandung, setelah berkonsultasi dengan salah satu frater yang sedang ditugaskan di cigugur, disarankan coba dulu saja, ikut test dan ternyata masuk.

Saat Novan memberitahukan kepada Orang tuanya bahwa dia akan masuk ke Seminari Menengah di Bandung, orang tua nya cukup terkejut, karena walaupun sejak kecil Novan selalu berkata ingin jadi Imam tetapi tidak disangka akan serius, tapi orang tua merestui kok tambah nya. Ketidaksetujuan justru muncul dari keluarga besar,



Berburu Pengalaman di Paroki Santa Odilia Cicadas

Fr. Parsaoran Parhusip, OSC.

Petualangan entah dimana pun dan kapan pun pasti selalu akan memberikan pengetahuan, pengalaman dan *insight* yang baru. Pada liburan kali ini, kami Frater Skolastikat Ordo Salib Suci khususnya angkatan 2013 dan 2014 mengadakan *live in* di beberapa paroki di keuskupan Bandung dimana OSC berkarya dan saya berkesempatan untuk berburu pengalaman di paroki Santa Odilia Cicadas bersama dengan Frater Adolph. Tujuan utama dari *live in* ini adalah untuk semakin mengenal OSC secara mendalam terutama mereka yang berpastoral di bidang parokial. Kami *live in* dari tanggal 03 - 07 Januari 2017 dan memang itu adalah waktu yang cukup singkat. Akan tetapi, di balik waktu yang singkat itu, kami menemukan berbagai

hal baru dan hal-hal yang menarik serta yang memberikan banyak pelajaran baru bagi kami. Pengalaman singkat itu mengajarkan kami untuk menentukan langkah yang akan kami tempuh. Kami belajar untuk melihat kehidupan para Krosier secara lebih mendalam. Adapun beberapa percikan yang menarik dari pengalaman itu adalah :

Pertama, pada kesempatan ini kami semakin merasakan persaudaraan sebagai keluarga OSC yang akrab dan hangat. Kendati ada kesenjangan umur di antara kami Frater dengan para Pastor di tempat ini, namun hal itu tidak menjadikan kami menjadi segan atau takut satu sama lain. Kami hadir layaknya sebagai kakak-beradik yang saling

mungkin karena saya, anak laki-laki satu-satunya, hanya berdua dengan kakak perempuan tambah Novan, tapi karena ijin dari orang tua, setelah masuk semua merestui juga.

Pastur Medardus Eko Budi Setiawan, OSC yang pernah bertugas di cigugur merupakan salah satu sosok yang menginspirasi Novan untuk menjadi imam. Pastor Eko itu ramah dan dekat dengan anak muda termasuk saya yang saat itu kelas 5 SD dan aktif di misdinar, demikian ujar Novan saat ditanya siapa salah satu pastor yang menjadi inspirasinya. Selain itu kedekatan frater-frater OSC, antara lain Fr. Ignatius dan Fr. Evo yang sering bercerita mengenai kehidupan sebagai seorang frater dan pastor yang membuat penasaran.

Selama 6 bulan berada di Seminari Menengah Cadas Hikmat Novan merasakan bahwa dengan masuk seminari kemampuannya dalam pelajaran meningkat, di seminari pula diajarkan berbagai ilmu baru seperti bermain organ. Novan juga merasa nyaman dengan kehidupan di seminari karena bila ada salah langsung ditegur jadi dapat mengembangkan diri ke arah yang lebih baik, walaupun saat masuk dikira bakal tinggal satu komunitas dengan frater dan pastor, ternyata untuk seminari menengah ada tempat khusus. Sebagai seorang Bidel Umum yang harus mengatur dan menegur

teman-temannya kadang muncul rasa tidak enak karena mereka sebaya tapi terima kasih kepada Pastor Dany sebagai rektor yang membantu mengingatkan teman-teman agar bersikap baik.

Sebagai seminaris yang bersekolah di sekolah umum kadang ada juga beberapa kendala, antara lain bila guru memberi tugas yg harus dicari di internet lewat HP, seminaris kan tidak diperbolehkan membawa HP dan uang jajan juga dibatasi. Teman-teman juga banyak yang tidak tau apa itu seminaris, jadi mereka sering bertanya-tanya dan minta diceritakan mengenai kegiatan di seminari, teman-teman tertarik dan mendengarkan dengan baik.

Awal saya tertarik menjadi imam adalah karena melihat pastur yang dekat dengan umat terutama kaum muda. Karena itu saat nanti menjadi imam, saya juga ingin menjadi imam yang berkarya bersama kaum muda. Selain itu saya juga senang berbicara di depan umum, bila mungkin saya juga ingin berkarya sebagai seorang dosen, tambah Novan ketika ditanya ingin menjadi sosok imam yang seperti apa nantinya.

Sebagai penutup Novan berharap semoga seminari menengah khususnya Seminari Menengah Cadas Hikmat dapat berkembang terutama agar semakin banyak calon-calon imam dari Keuskupan Bandung.***

mengalami canda-tawa bersama dan juga saling membagikan pengalaman, masukan serta koreksi yang membangun. Kami juga belajar mengenali medan pastoral di paroki serta belajar untuk mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya agar kelak kami mampu mengayomi umat dengan baik dan dengan sepenuh hati.

Kedua, kami belajar untuk menjadi pribadi yang *care* lewat pengalaman mengunjungi para Oma yang berada di Panti Wreda Nazaret di sebelah pastoral paroki ini. Para Oma ini banyak menginspirasi kami tentang apa arti kehidupan dan memberikan pesan agar kami menjadi pribadi yang mau bersyukur serta tidak mudah mengeluh. Selain itu, kami juga mengadakan pastoral *care* lewat mengunjungi dan mendoakan umat Katolik yang sedang terbaring sakit di Rumah sakit St. Yusup.

Ketiga, kami juga belajar banyak hal dari para karyawan pastoral yang mengajari kami tentang semangat untuk bekerja secara total. Mereka mengajari kami untuk bekerja secara *all-out*, apalagi pekerjaan itu adalah persembahan untuk Tuhan. Kami juga belajar tentang kesetiaan dan perjuangan dari para umat di wilayah Cinunuk yang berjuang untuk memelihara iman kendati banyak tantangan yang menghadang. Mereka mengajarkan kami bahwa di balik banyak persoalan pasti selalu ada harapan. Tuhan pasti tahu apa yang terbaik untuk kita. Kami sungguh bersyukur atas semua pengalaman ini dan hal ini menjadi modal bagi kami untuk mempersiapkan diri agar kelak kami menjadi imam yang baik dan berkualitas.***



Setia Berdoa 'tuk Kesetiaan Para Putra

“bersaudara ini semasa kecil hidupnya sederhana selayaknya anak-anak pada masa itu. Mereka biasa membantu orangtua, rajin mencari rumput untuk kambing-domba yang dipelihara. Pendidikan dasar dan menengah mereka tempuh hingga satu persatu-persatu mereka memutuskan untuk menjadi imam dan menempuh pendidikan di seminari. Emak Utih beserta suaminya, **Abu Naim (alm.)**, beserta segenap keluarga mendukung niat dan keteguhan hati mereka untuk melangkah ke jenjang imamat.

Hal yang istimewa di balik kesederhanaan putera-puteranya adalah bahwa mereka suka dan biasa berpuasa, terutama untuk memohon keselamatan dan menyerahkan diri pada Sang Pencipta. Emak Utih juga kerap berpuasa demi keselamatan putra-putrinya, misalnya: ketika Pastor Abu sempat mengalami kecelakaan. Penyerahan diri, keluarga dan anak-anaknya pada panggilan Tuhan menjadikan hidupnya terasa lebih damai, terasa selalu dekat dengan Tuhan. Meski demikian di masa tuanya, ia kadang merindukan kedua puteranya dan berharap untuk dikunjungi ketika mereka libur.

Setelah sang suami berpulang Emak Utih tetap setia berdoa dan menjadi inspirasi bagi keempat anaknya. Iapun berdoa dan mendukung salah satu cucunya yang telah diterima di Seminari Menengah Cadas Hikmat. Usia lanjutpun tidak membuatnya kehilangan semangat untuk melakukan pekerjaan rumah pergi ke gereja dan bahkan menari dalam suatu perayaan. Sampai kapanpun sang ibu tetap setia berdoa, untuk kesetiaan panggilan putra-puteranya.***

Mugia duanana ulah jalir jangji, ulah eleh ku goda rencana; tetep ka Ibu Maria sareng Gusti Yesus."

Doa inilah yang selalu terucap dari benak **Yohana Maria Siti Nurlela (90)**, ibu dari Pastor Y.C. Abukasman, OSC., dan Pastor Y. Barualamsyah, OSC., setiap berdoa di Gereja Stasi Santa Maria Ratu Semesta Alam, Manggahang. Ibu yang akrab dipanggil “Emak Utih” ini, berharap agar (khususnya) kedua puteranya selalu setia dan bertekun seperti Ibu Maria yang sabar dan tenang dan seperti Yesus yang tetap setia, meskipun menderita dan dicaci-maki. Ibu yang telah sangat lanjut usia ini mengaku bangga dan bersyukur bahwa anak-anak yang dilahirkan ternyata ada yang menjadi imam yang mengabdikan diri bagi Gereja; bukan hanya satu orang, melainkan dua sekaligus.

Terkait masa kecil Pastor Abu dan Pastor Baru, Emak Utih bercerita bahwa kedua

Pilihan yang Murni

Tertarik menjadi imam sejak usia tiga setengah tahun. Waktu anak-anak melihat pakdenya yang seorang pastor dan bisa menyopir mobil, spontan anak kecil ini berceloteh ingin menjadi seperti pakdenya itu. Itulah cerita Maria Oktavina Inviolata Vihara Vimala Vitri, ibu dari Fr. Ignatius Oktavianus Richard saat mengisahkan niat anaknya. Baginya keinginan itu tidak aneh karena memang dalam keluarganya banyak saudara saudarinya yang menjadi biarawan-biarawati.

Diceritakan ketika lulus SMP, anaknya ini tidak mau sekolah di SMA selain di Seminari. Oleh karena itu mereka mengupayakan untuk memasukkan Ignas ke Seminari Mertoyudan. Hingga selesai masa seminari menengah tersebut Ignas kemudian memilih menjadi imam projo Bandung dengan masuk Seminari Tinggi Fermentum. Sebagai orangtua, Vitri dan suaminya tidak pernah melarang atau mendorong bahkan mengharuskan anak tunggalnya itu untuk menjadi frater dan kelak menjadi pastor. Baginya panggilan itu murni tumbuh dalam diri dan orang tua hanya mendukung apa yang menjadi pilihan hidup anaknya.

Pendidikan di Mertoyudan dijalani Ignas dengan lancar walaupun sebagai anak muda masa labil itu tetap sering muncul dan menurut Vitri itu hal yang biasa. Pernah suatu ketika seminaris satu ini ingin berhenti dari seminari, ingin pulang, namun dengan bijak Vitri menyarankan untuk merefleksi lagi, apakah benar Ignas ingin berhenti. Saran itu sekaligus untuk meyakinkan karakter anaknya di mana anak ini kalau sudah memilih satu pilihan ia akan tetap di situ dan bertanggungjawab dengan pilihannya itu. Saran itu dilakukan dan hingga sekarang sang Frater itu masih tetap berlanjut.

Sebagai anak tunggal, apakah orang tua benar-benar merelakan Ignas menjadi pastor? Itulah pertanyaan yang seringkali terlontar dari teman-temannya. Banyak orang bertanya, apakah tidak sayang anaknya yang satu-satunya akan 'dilepas' untuk menjadi pastor. Terhadap pertanyaan itu ia selalu menanggapi santai : "Kami merelakan, kalau toh Ignas nanti dan semoga ditahbiskan menjadi pastor. Semua itu kan titipan Tuhan, apapun yang Tuhan titipkan



dan kalau Tuhan ingin mengambil kembali, kami sungguh merelakan, silahkan Tuhan pakai," demikian ungkapnya.

Berbagai bentuk dukungan mereka berikan terhadap niat baik anaknya. Selain tentunya dukungan doa, keluarga ini juga selalu memantau perjalanan anaknya dalam menapaki panggilan imam. Setiap hari, setiap kali berdoa, tersebutlah nama anaknya. Dekat dan mudahnya memantau, serta para pendamping dan pendidik yang begitu dikenal membuat keluarga ini makin mantap dalam mendukung anaknya.

Isteri dari Hermanus Herki Limena ini juga mensharingkan bahwa terjadinya krisis panggilan, salah satunya karena faktor orangtua. Beberapa frater mengalami krisis karena keinginan menjadi pastor itu justru bukan dari dirinya tetapi orang tuanya. Pilihan hidup frater itu diatur, didorong-dorong untuk menjadi imam. Menurutnya faktor inilah yang paling mendasar mengapa seseorang mengalami krisis. Di samping itu menurunnya minat panggilan saat ini adalah faktor jaman. Banyak kemudahan yang tersedia saat ini membuat anak-anak muda hampir tak pernah berpikir, bahkan tertarik menjadi imam. Maka dari itu sangat perlu bagi orangtua khususnya untuk memberikan pengenalan, arahan serta ajakan kepada anak-anaknya.***

Doa dan Dukungan Mengawal Panggilan

Sebagai seorang ayah, **Karolus Gagi (46)** amat mendukung niat dan keinginan puteranya **Vincent Gagi** untuk menjadi seorang imam. Ketertarikan puteranya untuk menjadi pastor timbul ketika ia terlibat aktif dalam kegiatan putera altar di Paroki Santo Ignatius, Cimahi. Vincent akhirnya memutuskan untuk mendaftar di Seminari Menengah Cadas Hikmat, hingga kemudian diterima sebagai seorang seminaris. Karolus, bersama sang istri **Nona Ledia Amelia Umbas** mendukung keinginan putera kedua mereka. Mereka berprinsip bahwa jika keinginan Vincent adalah kehendak Tuhan, maka sudah sepantasnyalah mereka mendukung dan mendokannya. “Saya bangga dan mengucapkan syukur karena Vincent ingin menjadi pastor *pure ' murni'* karena keinginan dan kemauannya sendiri”, papar Karolus.

Ketika tiba saatnya Vincent harus mengawali langkah di seminari, Karolus menghantar puteranya dengan bangga, senang, dan pasrah. Hal yang agak berbeda dialami sang istri, meski mulanya berat untuk “melepas” Vincent, ia akhirnya bisa dengan tulus “merelakan” dan mendukung anaknya untuk belajar di seminari. Dukungan mereka melalui doa dan semangat tetap berlangsung, baik ketika ia berada di seminari, maupun saat liburan.

Vincent sempat bercerita mengenai perjuangannya untuk beradaptasi dengan teman-temannya dan menyelaraskan diri dengan dinamika seminari kepada orang tuanya. Melalui telepon ataupun saat berkunjung, Karolus terus memberi nasehat padanya agar tekun berdoa, serta lebih sabar dan menata emosi. Kerendahan hati dan kesadaran bahwa perjalanan puteranya masih panjang, juga ia selalu



tanamkan di benak sang putra. Ketika Vincent berlibur di rumah, orangtuanya melihat perkembangan yang signifikan dalam diri anaknya, terlebih dalam hal kedisiplinan, misalnya kebiasaan untuk bangun tidur pada pagi hari. Keterbukaan Vincent untuk bercerita pada kedua orangtuanya dan doa dari ayah-ibunya menuntun dan memberinya semangat dalam menjalani pendidikan di seminari.

Karolus berharap agar dalam menjalani panggilan puteranya dan para seminaris lain mereka bisa berhasil, sukses dan hidup bersukacita di dalam nama Tuhan. Ia juga berharap agar para pastor dan frater yang sudah lebih dahulu menanggapi panggilan Tuhan juga terlibat dan terjun, meluangkan waktu untuk para “tunas muda” agar meneguhkan mereka untuk tidak bosan dan patah semangat dalam menjalani panggilannya.***

Menanam Benih Panggilan di SMCH

Seminari Menengah Cadas Hikmat (SMCH) Bandung adalah tempat yang menyenangkan. Seminari ini berdiri pada tanggal 19 Oktober 1947 dan merupakan seminari menengah tertua kedua di Indonesia. Seminari ini kini bertempat di Jalan Suryalaya Sari no. 5 Buah Batu, Bandung. Lokasi ini merupakan tempat baru bagi seminari menengah ini yang diresmikan pada 16 September 2016 oleh Uskup Bandung, Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC. Dengan lokasi dan gedung yang baru, suasana SMCH menjadi semakin hidup dan penuh keceriaan.

Tahun ini seminaris di SMCH 12 orang. Para seminaris didampingi Pastor Serafin Dany Sanusi, OSC sebagai rektor seminari, Pastor Antonius Sulastijana, Pr., sebagai prefek seminari dan dibantu Pak Markus yang menyediakan makanan bagi para seminaris dan pastor di SMCH. Bimbingan dan didikan dari rektor dan prefek membuat para seminaris semakin semangat dalam menjalani hidup panggilan. Semangat yang dimiliki para seminaris dalam mencapai tujuannya tidak timbul begitu saja tapi ditumbuhkan dalam penanaman dasar pedoman panggilan yang diajarkan para formator kepada para seminaris.

Mars Cadas Hikmat

Semangat, tujuan dan pedoman SMCH ini tergambar dalam Mars SMCH. Syair Mars SMCH dibuat syairnya oleh rektor seminari yaitu Pastor Dany sementara nada dibuat oleh Ibu Sandra Sunanto dan dibantu oleh Bapak Benny P.A.W. Mars SMCH pertama kali dinyanyikan secara resmi saat pemberkatan bangunan baru SMCH. Berikut ini syair Mars SMCH :

Mars Seminari Menengah Cadas Hikmat

Seminari Menengah Cadas Hikmat
tempat menyemai sapaan ilahi
Menanggapi panggilan Kristus
melayani Gereja dan Bangsa

Cageur, bageur, bener, pinter, singer
Peka dalam pelayanan
Berjiwa utuh teguh dalam iman
Tekun dalam hidup dan berkepribadian dewasa
pedoman hidup kami

Silih asih, silih asah, dan silih asuh
dasar pedoman panggilan kami
Menjadi gembala sejati
Penuh belas kasih

Dalam salah satu bagian Mars ini, nada yang digunakan adalah nada pentatonik. Hal ini sebagai simbol dan tanda bahwa seminari ini berada di Tatar Sunda. Dengan nada pentatonik ini mengingatkan seminaris bahwa mereka ada di tatar Sunda dan hendaknya selalu mempertahankan dan mengembangkan budaya Sunda.

Dalam bait pertama dikatakan bahwa SMCH ini merupakan tempat menyemai karena seminari berasal dari bahasa Latin *semen* yang berarti *benih*. Benih yang disemaikan di seminari ini diharapkan dapat tumbuh dan berkembang dalam menanggapi panggilan Kristus sehingga terwujud semangat melayani Gereja dan Bangsa.

Dalam bait kedua terdapat kata “cageur, bageur, bener, pinter, singer”. Yang masing-masing memiliki arti sebagai berikut :

- Cageur : sehat pertama-tama fisik, tapi juga mental.
- Bageur : dapat berelasi baik dengan sesama.
- Bener : dibenarkan oleh Tuhan karena iman'(St. Paulus)
- Pinter : menemukan kegembiraan dalam belajar.
- Singer : mengerti sendiri apa yang harus dikerjakan, mandiri, berkepribadian ideal dalam segala aspeknya, dewasa. (sumber : *Buku Panduan Seminaris SMCH*)

Dengan demikian tergambarlah tujuan SMCH dalam bait 2 ini. Menjadikan seminaris yang cageur, bageur, bener, pinter dan singer.

Dalam bait ketiga terdapat kata “silih asih, silih asah dan silih asuh”. Tiga hal tersebut merupakan dasar pedoman panggilan di seminari ini. Silih asih sebagai yang pertama dan utama bermakna saling mengasihi. Lalu yang kedua silih asah, bermakna saling mengasah dan mengingatkan satu sama lain. Dan yang terakhir silih asuh yang berarti saling mengasuh, saling menjaga dan saling melindungi satu sama lain. Dengan semangat, tujuan dan pedoman ini para seminaris dapat mengembangkan dirinya dengan

baik sehingga dapat menjalani dan mencapai hidup panggilan dengan baik pula.

Hal Menarik

Hal yang menarik dan menyenangkan dalam proses mengembangkan diri di SMCH ini adalah adanya berbagai macam les dan *ekskul* di seminari. Setiap les dan *ekskul* yang diadakan bertujuan untuk mengembangkan setiap potensi dan kemampuan yang dimiliki para seminaris. Ada *ekskul* gitar, paduan suara, organ, silat THS (Tunggal Hati Seminari), teater. Untuk menjaga kesehatan jasmani ada juga kegiatan olah raga bersama seperti futsal, tenis meja. Sementara untuk menunjang prestasi seminaris secara akademik, di seminari juga ada pelajaran tambahan atau les, diantaranya les matematika, bahasa Latin. Selain itu, mata pelajaran seminari seperti Sejarah Gereja, Pengenalan Kitab Suci, dan Liturgi serta *Lectio Devina* pun menjadi hal yang sungguh menarik. Dengan adanya *ekskul*, les, dan mata pelajaran seminari tersebut para seminaris dapat menjadi manusia yang berkembang baik dalam hal akademik, spiritual maupun keterampilan-keterampilan lain.

Selain hal diatas, hal menarik lain yang SMCH miliki adalah bersepeda. Para seminaris disediakan sebuah sepeda untuk dijadikan sebagai kendaraan mereka. Sehingga kemanapun mereka pergi selalu menggunakan sepeda. Setiap pagi, para seminaris berangkat sekolah ke SMA Santa Maria 1 Bandung yang berjarak sekitar 4,5 km dengan menggunakan sepeda. Dalam bersepeda, para seminaris memiliki prinsip yaitu untuk tetap bersama-sama sehingga mereka tidak terpisah dalam perjalanan. Dengan menggunakan sepeda, para seminaris belajar tentang sebuah kesedehanaan, belajar mencintai lingkungan karena dengan menggunakan sepeda dapat mengurangi polusi di udara, dan para seminaris sehat karena dengan bersepeda mereka juga berolahraga. Dari kebiasaan bersepeda inilah para seminaris mendapatkan pelajaran bahwa hidup seperti bersepeda, dimana mereka harus terus bergerak karena jika berhenti mereka akan terjatuh.

Makna Cadas Hikmat

Menurut penuturan Pastor Sahid, Pr (alumnus SMCH), nama Cadas Hikmat dicetuskan oleh

Bapak Eduardus Sabda. Ia merupakan pengajar di seminari pada tahun 1950. (*sumber : Buku Panduan Seminaris SMCH*). Cadas berarti batu yang kuat dan dapat juga diartikan sebagai batu karang. Batu karang itu keras, kuat dan kokoh. Jika melihat penjanjian baru, tokoh yang digambarkan sebagai cadas atau batu karang adalah Santo Petrus. Ia adalah rasul yang keras, kuat dan kokoh. Ia mampu memimpin Gereja Perdana hingga dapat bertahan sampai sekarang. Para seminaris di SMCH diharapkan dapat menjadi pemimpin yang kokoh dan kuat seperti Santo Petrus.

Hikmat berarti ilmu yang cermat dan dapat juga diartikan sebagai kebijaksanaan. Jika melihat dalam perjanjian lama, tokoh yang terkenal dengan kebijaksanaannya adalah Raja Salomo. Ia merupakan seorang raja yang dapat mampu memimpin dengan penuh kebijaksanaan dan hikmat yang berasal dari Allah. Dengan bijaksana atau hikmat para seminaris di SMCH diharapkan dapat memimpin secara bijaksana sehingga dapat mengambil keputusan secara adil.

Dengan demikian, Cadas Hikmat berarti batu karang yang memberikan kebijaksanaan, batu karang tempat persemaian bibit-bibit unggul kebijaksanaan, kecerdasan, akal budi, akal sehat, dan kecerdikan. Cadas dan hikmat tak dapat dipisahkan. Keduanya saling berhubungan satu sama lain. Salah satu contoh seorang yang kuat dan berhikmat adalah Santo Yohanes Maria Vianney. Ia seorang yang kokoh dan kuat dengan kerendahan hatinya. Dan ia seorang yang bijaksana dan penuh hikmat meskipun kemampuan intelektualitasnya tidak begitu baik. Berkat kerendahan hati dan kebijaksanaannya ia mampu mengubah dan memPERTOBATKAN banyak orang.

Seminaris adalah murid. Sebagai murid, tugas utama seminaris adalah belajar. Dan sebagai pelajar seminaris harus mengikuti peraturan. Seminaris di SMCH harus mentaati peraturan baik di SMA Santa Maria I sebagai tempat belajar pendidikan akademik maupun peraturan di SMCH sebagai tempat mengembangkan diri. Sebagai murid, seminaris harus mampu menghargai dan menghormati para formator atau guru.

Para seminaris

Kang Cepet

KANG CEPOT
URANG TEH
SEBAGAI
PEMUKA UMAT
KUDU WASPADA
AHEUNA ?

ENYA...
BISI AYA KPK
DI PENGER
URANG, NYA ?



ENYA EUY ?

EMANG NA
MANEH TEH.
SAHA, UJAAANG ?



GE-ER
PISAN ?



Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC
Uskup Bandung



Ternyata Panggilan Menjadi Imam Masih Subur

Tidak sedikit orang yang berpikir bahwa saat ini panggilan menjadi imam mengalami penurunan yang tajam. Bahkan ada yang berpendapat bahwa Gereja mengalami krisis panggilan. Benarkah demikian? Pada kenyataannya banyak keuskupan dan kongregasi mengalami penurunan jumlah peminat untuk menjadi imam. Hal ini juga dibuktikan dengan adanya penurunan jumlah anak muda yang mendaftar ke seminari menengah sebagai tempat awal pendidikan calon imam. Apalagi ada cerita dan data yang menyatakan bahwa panggilan menjadi imam di Eropa yang menjadi tanah air subur para misionaris yang diutus ke seluruh dunia sekitar 100 tahun lalu telah mengalami paceklik panggilan yang berkepanjangan. Banyak kongregasi di Eropa tidak memiliki calon imam sejak 40 tahun yang lalu. Berita tersebut makin meneguhkan asumsi bahwa di Indonesia pun tak terhindar dari krisis panggilan. Benarkah demikian?

Di Keuskupan Bandung, ada Seminari Menengah Cadas Hikmat, yang kini berusia 70 tahun. Dalam 10 tahun terakhir jumlah peminat yang mendaftar terus menurun hingga tak seorang pun yang mendaftar. Sejak tahun 2014, para imam dianjurkan untuk melakukan promosi panggilan di tempat karya masing-masing teristimewa dengan menyapa kaum muda dan mengundang mereka untuk terbuka pada panggilan Tuhan. Lebih dari itu, para imam diajak untuk memberi contoh dan teladan sebagai gembala yang baik hingga banyak kaum muda tertarik untuk menjadi imam. Sementara itu, doa panggilan terus digalakkan. Pada awal 2016 dimulailah proses

revitalisasi Seminari Menengah Cadas Hikmat dengan memindahkan lokasi, menambah fasilitas, memperbaiki program, dan menyediakan tenaga imam yang penuh waktu. Alhasil 11 dari 15 anak muda yang mendaftar diterima di tahun pertama. Untuk tahun 2017, sudah terjadi tes masuk gelombang I (November 2016) yang diikuti 18 orang muda. Tujuh di antaranya diterima sebagai seminaris untuk tahun ajaran 2017. Tes gelombang II (Maret 2017) masih juga diminati banyak anak muda. Ternyata panggilan itu masih subur. Ternyata masih banyak anak muda yang mau menjadi imam.

Dalam Injil, Yesus mengajak kita untuk meminta kepada Allah. "Tuaian memang banyak, tetapi pekerja sedikit. Karena itu mintalah kepada tuan yang empunya tuaian, supaya Ia mengirimi pekerja-pekerja untuk tuaian itu." (Mat 9: 37-38). Yesus sendiri telah mengantisipasi keadaan bahwa karya dalam Gereja yang harus dituai banyak, tetapi pekerja, yaitu para imam yang menggembalakan sedikit. Yesus menjamin bahwa tak akan kekurangan imam (pekerja kebun anggur Tuhan). Yang diperlukan adalah meminta kepada Allah yang empunya para imam untuk mengutus para calonnya. Dengan begitu, kita diajak untuk berdoa kepada Allah agar banyak panggilan. Krisis panggilan terjadi, salah satunya, karena kita kurang berdoa; tidak cukup memohon kepada Allah untuk memanggil dan mengutus lebih banyak kaum muda.

Penurunan jumlah panggilan menjadi imam bisa disebabkan oleh banyak hal. Keluarga adalah tempat pertama iman

tumbuh dan panggilan menjadi imam berkembang. Kalau dalam keluarga tiada kebiasaan doa, membaca Kitab Suci, kebersamaan dalam merayakan ekaristi, dan penghargaan pada panggilan imam, bagaimana mungkin seorang anak bisa tertarik menjadi imam. Gereja setempat sangat berperan dalam menumbuhkan panggilan imam melalui kegiatan aksi panggilan, ajakan dari para imamnya, atau melalui kegiatan putera altar, Legio Mariae, dan mudika. Biaya masuk seminari menengah tidaklah murah. Bagaimana mungkin keluarga sederhana dapat membiayai anaknya secara ekstra masuk seminari kalau tanpa bantuan Gereja setempat atau sponsor tertentu. Di lain pihak, keadaan ekonomi yang makmur bisa menyebabkan anak-anak tak mau menjadi imam karena berbagai kemajuan yang memanjakan hingga keinginan untuk melayani dan mengabdikan diri bagi Gereja kurang berkembang. Tentu pada kenyataan ada juga anak-anak yang berasal dari keluarga berkecukupan rela menjadi imam. Gaya hidup modern dengan mentalitas narsistik dan hedonistik yang mencari kesenangan dan kenikmatan diri sendiri menggerus semangat berkorban yang dibutuhkan bagi calon imam. Kalau sejak masa kanak-kanak, seseorang dibiasakan berorientasi pada diri sendiri, bagaimana mungkin akan tumbuh keinginan mengabdikan sesama. Akhirnya, teladan dan komitmen para imam sangat mempengaruhi suburnya panggilan. Di tempat di mana para imamnya memberi teladan sebagai gembala yang baik dengan komitmen pelayanan dan pengorbanan luar biasa demi umat, panggilan pun subur.

Di balik semua alasan menurunnya jumlah imam, yang paling penting adalah doa. Kita harus terus-menerus berdoa agar Allah berkenan memanggil banyak anak muda. Tiada alasan apapun yang dapat menghalangi Allah kalau Ia berkehendak memanggil seseorang menjadi imam. Itulah yang disharingkan di banyak tempat oleh pasutri

Aloysius Sanjaya dan Esther Widyawati, keluarga pengusaha Katolik dari Kelapa Gading, yang memiliki dua anak laki-laki yang bersekolah di Amerika. Mereka berharap bahwa kedua anaknya menjadi ahli waris usaha keluarga di bidang konstruksi baja. Akan tetapi, saat Allah memanggil kedua anaknya, mereka tak mampu menahannya. Kini kedua anaknya telah berkomitmen mengabdikan diri sepenuhnya pada Allah dalam Gereja-Nya. Anaknya yang bungsu, Edwin, menjadi imam di Amerika dan yang sulung, Cornelius, menjadi biarawan di Prancis.

Ada seorang bapak atau ibu berdoa demikian: "Ya Tuhan, kami kekurangan imam. Panggilan anak-anak muda untuk menjadi imam supaya dapat melayani Gereja-Mu. Akan tetapi, Tuhan... tolonglah jangan panggil anakku... biarlah anak tetangga...!" Bagaimana kalau anak sendiri yang mau menjadi imam, apakah mendapat dukungan yang cukup? Kalau Allah yang memiliki anak itu menghendaki, mengapa manusia, terutama orang tua, yang dititipinya berani menghalangi kehendak Allah?

Untuk tahun ajaran yang dimulai Juli 2016, Keuskupan Bandung menerima 10 calon imam yang memasuki masa Tahun Rohani dan Ordo Salib Suci menerima 10 calon imam juga yang memasuki masa novisiat. Ternyata panggilan menjadi imam masih subur. Marilah kita berdoa kepada Allah agar Ia memanggil dan mengirim lebih banyak pekerja lagi untuk GerejaNya. Makin banyak kita berdoa, lebih banyak lagi Allah memanggil anak-anak muda. Kalau Allah memanggil seseorang, tak mungkin ada yang bisa menolak panggilannya. Siapa tahu Saudara juga dipanggil menjadi imam! Bukalah hati Saudara dan ikutilah panggilan Tuhan!

Ut diligatis invicem
+Antonius Subianto B, OSC



Jakob Sumardjo

Budayawan

Terpanggil

Agama Katolik sudah ada sejak zaman Romawi abad pertama. Zaman itu jauh dari zaman modern. Zaman itu masih berdasarkan kepercayaan religio-magis. Berbeda dengan agama Kristen Protestan yang baru ada di awal zaman modern Eropa. Dalam kepercayaan ini nilai Kebenaran lebih bertumpu pada pikiran logis, sehingga kitab suci yang berisi sabda Allah menjadi pegangan utama Kebenaran. Tidak heran jika saudara-saudara Kristen lebih hafal Kitab Suci sampai ke arti katanya.

Kepercayaan Katolik malah mirip kepercayaan “religi asli” manusia Indonesia, yakni bersifat religious –magis. Keberadaan yang illahi itu benar-benar dapat hadir di tengah-tengah manusia. Itu sebabnya agama Katolik lebih banyak mengenal sakramen dari pada Kristen-Protestan. Yang illahi itu bukan hanya ada dalam pikiran, tetapi benar-benar hadir dalam hidup ini. Sakramen baptis, sakramen penguatan, sakramen perkawinan, sakramen kematian dan lain-lain menyiratkan bahwa setiap perubahan dalam hidup manusia selalu ditandai oleh hadirnya yang illahi itu pada manusia. Perubahan hidup manusia itu disucikan (sakral) terlebih dahulu agar selamat.

Upacara atau ritual dalam agama Katolik amat penting. Nilai hidup ini dapat bermacam ragam (heterogen) tidak homogen seperti dunia modern. Dalam dunia modern air tetap air, tetapi dalam Katolik ada air biasa dan air suci. Ada tempat biasa dan tempat suci. Altar

dalam Gereja Katolik itu dahulu sebelum Konsili Vatikan adalah tempat suci yang terisolir tidak setiap umat boleh berada di situ, kecuali pastor dan pembantunya (misdinar, anak altar, harus lelaki) yang memang “manusia istimewa” atau “manusia yang telah disucikan” (sakramen imam). Orang biasa hanya menerima sakramen baptis sampai perkawinan dan kematian, tetapi tidak sakramen imam. Manusia itu nilainya juga heterogen.

Keistimewaan sakramen imam tidak boleh menerima sakramen perkawinan. Imam itu harus aseksual (tidak kawin). Kalau kawin maka batal kesakralan imamatnya. Pada Protestan, karena kehadiran nyata yang illahi, yang kudus, tak dikenal, maka para imamnya boleh kawin, sama dengan umatnya. Itulah sebabnya dalam Katolik dikenal banyak “orang kudus” (santo dan santa) yang kedudukannya mirip dengan manusia kudus imam.

Jabatan pastor atau imam bukan bersifat duniawi, tetapi illahi (spiritual). Ia bisa mengubah barang biasa menjadi barang yang dikuduskan. Mengubah air biasa menjadi air suci, mengubah bujangan menjadi perkawinan, mengubah yang tak Katolik menjadi Katolik, mengubah anggur menjadi darah Kristus, mengubah roti menjadi tubuh Kristus, mengusir setan dan lain-lain.

Pemikiran bahwa a-seksualitas imam itu erat kaitannya dengan sesuatu yang illahiah, juga dikenal dalam adat istiadat

religio-magis Indonesia. Banyak penari kesuburan (perempuan) yang a-seksual, yakni gadis yang belum menstruasi atau perempuan yang sudah menopause. Kalau lelaki, misalnya warok, yang juga tidak boleh menyentuh perempuan, apalagi kawin.

Jabatan imam tidak sembarangan karena kedudukannya yang melekat dengan keillahian. Pendidikannya pun juga harus tingkat sarjana. Namun bukan pendidikannya yang tinggi (dalam pengetahuan agama) yang penting, tetapi transformasi dirinya

dari manusia biasa menjadi manusia terpilih yang memiliki otoritas ketuhanan. Imam, pastor, romo adalah manusia istimewa dalam umatnya yang menjamin agama Katolik tetap ada. Tanpa pastor tak mungkin umat menerima komuni suci. Tak mungkin menerima minyak suci dan air suci.

Kurangnya minat kaum muda menempuh pendidikan imam di dunia modern sekarang ini, yang materialistik, saintifik, dan penuh godaan seksualitas, dapat difahami. Kesadaran kedudukan imam yang luar biasa dan amat vital dalam kehidupan Gereja hanya mungkin tumbuh melalui pengetahuan dan pengalaman hidup kerohanian melalui teladan nyata.

Pada waktu saya kelas 6 Sekolah Rakyat dan aktif sebagai putera altar, pernah dipanggil khusus Romo Soekarto, waktu itu ditawari masuk seminari di Muntilan. Semua akan ditanggung romo. Tetapi saya merasa tidak terpanggil meskipun saya banyak mengagumi tokoh-tokoh pastor zaman itu yang hidup

kerohaniannya menonjol. Justru teman-teman anak altar yang lain, yang bawel dan nakal, terpanggil masuk seminari. Mereka juga cakep-cakep.

Panggilan hidup kerohanian semacam itu memang penuh misteri. Pengalaman kerohanian yang mendalam

kadang dapat membangkitkan minat menjadi rohaniwan. Pengalaman mendalam semacam itu juga tak dapat direkayasa. Kadang muncul secara tiba-tiba dari orang-orang yang hidup keagamaannya biasa-biasa saja atau malah sekedar pas-pasan. Malah ada yang cenderung kurang

Jabatan pastor atau imam bukan bersifat duniawi, tetapi illahi (spiritual). Ia bisa mengubah barang biasa menjadi barang yang dikuduskan

percaya.

Dari keluarga yang tekun beribadah dan aktif dalam kegiatan Gereja belum tentu muncul keterpanggilan semacam itu. Laku utama kaum rohaniwan kadang malah membangkitkan inspirasi “pengorbanan diri” demi Gereja. Anak-anak yang terpanggil justru kadang tak disetujui keluarganya. Anak-anak harus sukses duniawi bukan rohani.

Sebagai umat Katolik saya hanya menghormati dua jabatan sosial yang amat terhormat, yakni pastor dan dokter. Pastor adalah dokter rohani, dan dokter adalah penyelamat jasmani. Dua jabatan ini menjadi terhormat karena sikap pengorbanan dirinya yang amat tinggi. Dokter yang komersial sudah dengan sendirinya kurang terhormat. Karena tidak mungkin ada pastor yang komersial, maka kehormatan selalu ada padanya.***

R.F. Bhanu Viktorahadi Pr, Lic.SS

Pengajar Kuliah Tafsir Kitab Suci di Fakultas Filsafat UNPAR

Jangan Menjadi Kolam Bocor

Yer.2:13

Yeremia masih sangat muda saat mengungkapkan kesaksian bahwa “Firman TUHAN datang kepadaku” [Yer.1:4]. Yang mengambil inisiatif dalam panggilan Yeremia adalah Allah. Berkat panggilan dari Allah itu, Yeremia menemukan sekaligus memahami bahwa hakikat keberadaan hidupnya adalah menanggapi panggilan yang langsung berasal dari Allah itu. Panggilan yang dianugerahkan kepadanya adalah menjadi nabi atau utusan Allah kepada bangsa Yehuda. Bahwa Allah 'mengenal', 'menguduskan', dan 'menetapkannya' menjadi seorang nabi untuk bangsa-bangsa merupakan ungkapan simbolis untuk menjelaskan bahwa Allah memberi peran kepadanya tak hanya dalam sejarah bangsa Yehuda, tetapi juga dalam sejarah bangsa-bangsa lain atau umat manusia secara umum.

Tiga periode

Rencana Allah terhadap hidup Yeremia dikenali dan dipahami Yeremia saat dirinya melihat situasi zamannya, sekaligus memahami keprihatinan yang dialami masyarakatnya. Berkat panggilan itu, Yeremia menjadi suara Allah bagi dunia pada masanya. Yeremia hidup pada masa kekisruhan politik dan spiritual di Kerajaan Yehuda karena Raja Manasye yang sedang memegang tampuk pemerintahan selama 55 tahun sebelum Yeremia memulai tugas kenabiannya membinasakan banyak orang yang tak bersalah dan memasukkan praktik penyembahan berhala ke dalam dinamika hidup masyarakat pada saat itu.

Dalam situasi kacau balau semacam itu, Yeremia berusaha menata kembali dinamika hidup masyarakat Yehuda dan bangsa-bangsa lain di sekitarnya, terutama dinamika hidup spiritual dengan nubuat-nubuat dan tindak kenabiannya. Nyatanya, tak hanya pada periode itu Yeremia berkarya. Ia juga berkarya di periode raja-raja berikutnya, yaitu Yosia, Yoyakim, dan Zedekia. Periode pemerintahan Yosia adalah periode restorasi atau penataan kembali segala sisi kehidupan bangsa Yehuda. Periode ini ditandai dengan pembaharuan perjanjian antara Allah dengan umat-Nya. Ketaatan umat kepada Allah dikembalikan lagi pada posisi yang seharusnya, yaitu umat harus selalu tunduk dan menjalankan segala perintah Allah. Upaya pembaharuan perjanjian ini dimungkinkan karena pada periode ini gulungan kitab yang berisi Hukum Taurat ditemukan kembali. Hukum inilah dijadikan dasar gerakan restorasi bangsa tersebut.

Periode berikutnya yang dijalankan Raja Yoyakim dan Raja Zedekia adalah anti-tesisnya. Periode kedua raja itu ditandai dengan kembalinya ketidaktaatan umat yang berakhir dengan pembuangan sebagai hadiahnya. Pada periode yang suram ini Yeremia terus-menerus menyuarkan akan terjadinya keruntuhan dan kebinasaan jika bangsa Yehuda tak segera kembali kepada Allah. Salah satu ungkapannya adalah: “Pernahkah suatu bangsa menukarkan allahnya dengan apa yang tidak berguna?” [Yer.2:11]. “Mereka

Seperti seruan Yeremia [2:13], jangan sampai keluarga menjadi kolam bocor, yang tak sanggup menahan air. Maksudnya, jangan sampai keluarga-keluarga Katolik justru menjadi tempat di mana benih-benih panggilan mati sebelum bertumbuh

meninggalkan Aku, sumber air yang hidup, untuk menggali kolam bagi mereka sendiri, yaitu kolam yang bocor, yang tidak dapat menahan air” [Yer.2:13].

Pada periode pembuangan Yeremia menyuarakan akan munculnya kembali harapan. Tak hanya itu, Yeremia juga menjelaskan bagaimana seharusnya sikap bangsa Yehuda di pembuangan: ”Usahakanlah kesejahteraan kota ke mana kamu Aku buang, dan berdoalah untuk kota itu kepada Tuhan, sebab kesejahteraannya adalah kesejahteraanmu” [Yer.29:7]. Seruan pertobatan dan ungkapan pengharapan inilah yang diisikan Yeremia ke dalam ruang-ruang kosong yang tengah dialami bangsa Yehuda di masa suram mereka. Inilah ruang kosong atau periode di mana Yehuda dan bangsa-bangsa lain di sekitarnya membutuhkan kehadiran seorang nabi yang membawa suara penghiburan, asalkan bangsa Yehuda kembali taat kepada Allah [bdk. Jordan Aumann, *Christian Spirituality in the Catholic Tradition*, hlm.6].

Kesendirian

Yeremia memegang peranan penting dalam menenangkan Yehuda yang terpaksa terbuang akibat kesalahan mereka sendiri. Di saat bangsa Yehuda gelisah, bingung, dan nyaris putus asa, Yeremia memberikan semangat dengan memberi pengharapan bahwa Allah akan membawa mereka kembali dari pembuangan asalkan mereka kembali berpaling dan taat kepada Allah.

Di balik kemuliaan panggilan kenabian yang seakan-akan senantiasa berada di tengah keramaian jemaat, Yeremia sungguh memahami bahwa dirinya sebagaimana para nabi lainnya harus menjalani hidup dalam kesendirian. Selain itu, para nabi pun kerap memperoleh cemooh, penganiayaan, disingkirkan, dibuang, bahkan dibinasakan pihak-pihak yang tak menyukai kehadiran mereka. Akan tetapi, sekaligus Yeremia memahami bahwa Allah senantiasa menyertainya karena dalam moment panggilannya, Allah meneguhkan dirinya dengan memberikan jaminan kepadanya. “Janganlah takut kepada mereka” [Yer.1:8]. Satu-satunya penghiburan Yeremia adalah janji dan jaminan Allah itu. ”Aku menyertai engkau untuk melepaskan engkau” [Yer.1:8]. Allah berjanji untuk senantiasa 'bersama' mereka yang diutus supaya sanggup melaksanakan tugas yang sulit tersebut dalam pelayanannya [lih. Kel.4:12; Yos.1:5.9]. Kini, di zaman ini, Allah yang 'bersama' menemani mereka yang dipanggil dan diutus secara konkret mewujudkan dalam keluarga-keluarga sebagai tempat persemaian paling awal dari benih-benih panggilan Allah dan tanggapan atasnya.

Seperti seruan Yeremia [2:13], jangan sampai keluarga menjadi kolam bocor, yang tak sanggup menahan air. Maksudnya, jangan sampai keluarga-keluarga Katolik justru menjadi tempat di mana benih-benih panggilan mati sebelum bertumbuh.***

Th. Maman Suharman, OSC

Biarawan

Dok. Pribadi

Panggilan Imam

Manakah panggilan atau **gaya hidup imam**? Tentu beda dari **hidup umat “awam”** umumnya, dan beda pula dari **biarawan/wati** (monastic), khususnya hidup membiara yang ketat. Tapi mereka semuanya itu punya tujuan hidup yang sama, yakni hidup dalam kekudusan, lewat pengabdian kepada Tuhan, dan melayani sesama, dengan caranya masing-masing.

Hidup umat awam itu tidak bisa dikatakan profan, sebaliknya, adalah *sacral* dan imami (umum) juga, karena baptisannya. Bukankah baptisan membuat umat umumnya juga menerima martabat sebagai: **imam**, raja dan nabi. Umat Kristiani umumnya itu (yang bukan imam dan bukan biarawan) menjalani hidup berkeluarga, mencari rejeki, berpolitik, menghayati hidup saleh, sadar hidup yang diakhiri mati juga. Dalam menjalankan kehidupannya, yang khas awam itu, mereka tentu, dalam rangka berbakti kepada Allah lewat hidup berkeluarga, mereka **tetap terikat untuk menjalaninya dengan berpatokan kepada hidup Kristus**. Perlu umat ikut dan hidup seperti Kristus, kalau ia disebut Kristiani.

Apa bedanya hidup awam dari hidup orang membiara (monastic). Hidup monastik tidak lain merupakan perkembangan hidup awam, yaitu pada saat para biarawan itu menjalani hidup asketik. Di situ, biarawan/wati, dengan menghayati hidup asketik (yakni hidup dalam kemiskinan, kemurnian, ketaatan), yang tentu saja dipilih dengan bebas dan

rela, berusaha meraih cita-cita hidup demi 'dunia di masa mendatang', (eskatologis), dengan mewujudkan hidup asketis itu semaksimal mungkin **di dunia ini, di sini dan sekarang ini juga**. Realistis, bertanggungjawab atas dunia ini, dan biara tidak dijadikan pelarian.

Apa bedanya hidup imam dan awam umumnya? Ciri hidup imam terlihat ketika ia hidup bukan sebagai awam. Imam adalah imam ketika ia menerima dan melaksanakan tanggung-jawab, kewajiban dan tugas khusus, yakni menyediakan diri **hidup bersama dan bagi orang lain dalam Gereja**.

Kalau yang jadi imam itu, tidak menjalani hidup “religius” (berkaul kemiskinan, ketaatan, kemurnian), imam itu toh tetap wajib memberikan diri kepada gereja. Bandingkan! Kalau umat awam mencurahkan hidup pikiran, tenaga, dan cintanya bagi rumah dan keluarganya, imam (yang diminta selibat, hidup dalam kemurnian) mencurahkan hidupnya, kasih-sayangannya, keprihatinannya bagi umat gereja dalam gereja.

Manakah syarat-syarat yang melekat pada tugas imam (imamat pelayanan), imam yang menjalani hidup selibat, hidup dalam kemurnian?

Tugas pertama adalahewartakan Sabda Allah. Lalu pewartaan Sabda dalam perayaan sakramental dan terutama perayaan liturgis. Di situ imam tampil sebagai 'penyalur misteri' dari Sabda yang diwartakannya. Di situlah imam melaksanakan 'liturgi', kerja bakti

bagi umum, pelayanan sebagai rasul dalam himpunan umat Allah.

Tugas apa selanjutnya yang diminta dari imam dalam melaksanakan liturgi?

Pertama ia diminta untuk **berdoa**, yang pada intinya merupakan tanggapannya terhadap Sabda Allah dimaklumkan. *Kedua* diminta **mempersalahkan diri**. Lewat persembahan dalam rupa roti dan anggur, melalui Kristus, imam mempersalahkan dirinya kembali kepada Allah. *Ketiga* mencapai **komuni**. Apa yang dipersembahkan itu, yang dikonsakrir imam dalam Ekaristi, dan yang diberikan kembali kepadanya dan kepada umat semua, menjadi tubuh Kristus sendiri. Dalam komuni itu, imam bersatu dengan Kristus, dan persatuan dengan Kristus itu harus dibaharui terus, lewat Ekaristi yang dipimpin/ diikutinya tiap kali.

Dengan tindakan begitu imam berpartisipasi dalam tindakan kudus Kristus. Dan dengan perantaraan imam ini, sebagai pelayan yang telah ditunjuk Kristus, tindakan kudus Kristus itu dapat diparticipasi oleh umat dengan aktif.

Karenanya, di situ, imam, dengan pelayanannya atas nama Kepala, memungkinkan ketiga tindakan (doa, persembahan, komuni) dari seluruh Tubuh Kristus terjadi. Apa konsekuensi dari itu? Konsekuensinya, imam haruslah menjadi yang pertama, meresapi apa yang dilakukannya dalam perayaan: Kalau imam **mewartakan Sabda Allah**, ia

haruslah yang pertama dan terlebih dahulu menjadikan Sabda Tuhan itu miliknya, dalam doa. Dan saat ketika Sabda itu telah menjadi miliknya, maka

barulah doanya itu sepenuhnya menjadi doa gereja. Kalau imam **mempersalahkan kurban**, haruslah ia yang pertama yang lebih dahulu mempersalahkan diri dalam karya pengudusan Ekaristi, di mana ia jadi pelaku utama. Kalau imam **menyambut/membagikan komuni**, dialah yang pertama yang lebih dahulu harus membagikan dan merealisasikan dalam hidupnya makna komuni, yakni persatuan.

Dengan persyaratan demikian, jelaslah peran utama pastoral seorang imam (yang dibekali kuasa mengajar dan menguduskan) memberinya tugas khusus: secara pribadi meresapi realitas kudus, di mana ia bukan hanya bertugas menjaga, memeliharanya terus dan melainkan juga menyampaikan. Ditugaskan mewartakan Sabda Allah, lebih daripada orang lain, ia sendiri harus telah memeriksa Sabda, diresapi oleh-Nya, menjadikan itu miliknya. Ditugaskan untuk menyampaikan misteri Kristus, ia harus yang pertama yang menghayatinya.

Imam adalah imam ketika ia menerima dan melaksanakan tanggung-jawab, kewajiban dan tugas khusus, yakni menyediakan diri hidup bersama dan bagi orang lain dalam Gereja.



Bacaan Injil

RP. Riston Situmorang OSC*

Ritus berikutnya adalah “Bacaan Injil” yang merupakan puncak atau bagian yang paling penting dalam Liturgi Sabda. Pada saat ritus “Bacaan Injil”, Sabda Allah dibacakan di ambo oleh diakon kepada umat beriman. Kalau tidak ada diakon, konselebran dapat membacakannya; atau kalau diakon dan konselebran tidak ada, maka selebran utama yang membacakan Injil. Melalui Sabda Allah yang diwartakan, Kristus sendiri hadir di tengah-tengah umat beriman (bdk. *Sacrosanctum Concilium* no. 33; juga bdk. PUMR no. 55). Keistimewaan ritus “Bacaan Injil” ini terlihat jelas dari beberapa rangkaian “seremoni” atau beberapa elemen yang mendukungnya:

•Buku Liturgisnya

Elemen pertama adalah buku liturgis yang secara khusus dipakai dalam pembacaan Injil yakni Evangelium. Evangelium mendapat tempat utama dan menjadi simbol Kristus pada saat pewartaan Sabda. Maka, tidak tepatlah mengganti peran Evangelium dengan buku Kitab Suci biasa atau “selebaran” misa yang sering dipakai di beberapa paroki.

•Berkat untuk Pembaca Injil

Elemen kedua adalah berkat sebelum membaca Injil. Diakon yang akan memaklumkan Injil, menghadap selebran utama, sambil membungkuk hikmat memohon berkat. Diakon mengatakan: “Bapa, mohon berkat” dan selebran utama memberkatinya dengan mengatakan: “Semoga Tuhan menyucikan hati dan budi saudara supaya dapat mewartakan Injil-Nya dengan baik: dalam nama X Bapa Putra dan

Roh Kudus”. Diakon membuat tanda salib sambil berkata: “Amin”.

Akan tetapi, kalau tidak ada diakon, selebran utama setelah mengisi pedupaan dan memberkatinya, membungkuk hikmat ke arah altar (bukan ke arah Salib atau tabernakel) sambil berdoa dalam hati: “Sucikanlah hati dan budiku, ya Allah yang mahakuasa, supaya aku dapat mewartakan Injil-Mu dengan baik”. Doa sekreta ini sering disebut dengan “rumusan purifikasi” yang berasal dari teks abad pertengahan sekitar abad ke-13. Bila diadakan misa konselebrasi, Imam selebran utama tetap yang mengisi pedupaan dan memberkatinya, sedangkan imam konselebran membungkuk hikmat ke arah altar, mendoakan rumusan purifikasi, lalu membacakan Injil tanpa harus membungkuk ke arah Imam selebran utama dan tanpa meminta berkat terlebih dahulu.

•Prosesi dan Pendupaan

Elemen ketiga adalah Prosesi dan Pendupaan. Diakon berarak menuju ambo tempat pembacaan Injil. Ambo adalah tempat yang utama pada saat Liturgi Sabda. Sabda Allah dibacakan di ambo dan bukan di tempat lain. Martabat Sabda Allah melalui bacaan-bacaan, mazmur tanggapan, bait pengantar Injil, homili, doa permohonan dan secara khusus Bacaan Injil menampilkan Kristus yang sedang mengajar. Dalam konteks ini, *munus docendi* yakni tugas mengajar Kristus terekspresikan dari ambo.

Prosesi atau perarakan disertai oleh misdinar pembawa pedupaan dan lilin beryala. Setelah pembacaan Injil selesai, kalau Perayaan Ekaristi dipimpin oleh Uskup, diakon atau imam pembaca Injil mencium Evangelium atau membawa Evangelium

kepada uskup untuk dicium. Dalam perayaan meriah, setelah membuat tanda salib pada dahi, mulut, dan dadanya sendiri, diakon atau imam mendupai Evangeliarium sebanyak tiga kali dua.



bacaan II mengatakan “*Verbum Domini*” (TPE 2005: Demikianlah Sabda Tuhan), aklamasi dari umat sebagai jawaban adalah “*Deo Gratias*” (Syukur kepada Allah). Akan tetapi pada saat diakon atau imam pembaca Injil mengatakan “*Verbum Domini*” (TPE 2005: Demikianlah Injil Tuhan), jawaban aklamasi dari umat adalah “*Laus Tibi, Christe*” (TPE 2005: Terpujilah Kristus). Di samping gradasi kata-kata dalam aklamasi atau seruan, terdapat pula gradasi yang semakin meningkat dalam hal melodi yang dibawakan.

·Salam di awal bacaan

Elemen berikutnya adalah salam di awal bacaan. Pembacaan Injil diawali dengan seruan: “Tuhan bersamamu” dan dijawab dengan: “dan bersama rohmu”. Menurut *Caeremoniale Episcoporum* no 141, pada saat Diakon mengatakan *Dominus vobiscum*, tangannya terkatup. Tata gerak terkatup ini menyimbolkan model yang khas seorang diakon “yang sedang mendengarkan dengan saleh”. Tekanannya bukan pada tata gerak tangan dan salamnya melainkan pada Injil Kristus yang sedang berbicara melalui diakon atau imam yang membacakannya.

·Aklamasi atau Seruan

Elemen selanjutnya adalah aklamasi. Bacaan Injil diawali dengan membacakan atau menyanyikan: *Lectio sancti Evangelii secundum N.*, (Inilah Injil Yesus Kristus menurut...) dan menyebutkan nama Injil yang sesuai dengan hari yang bersangkutan dalam tahun liturgi dan dijawab umat dengan kata-kata: *Gloria tibi, Domine* (TPE 2005: Dimuliakanlah Tuhan).

Selain itu, ada gradasi aklamasi atau seruan yang diucapkan oleh umat yaitu semakin memuncak pada bacaan Injil yang sudah dimulai dari bacaan I dan bacaan II. Pada saat lektor pembaca bacaan I dan

·Tanda Salib dan ciuman

Setelah umat menjawab et *cum spiritu tuo*, sambil mengatakan Inilah Injil Yesus Kristus menurut..., diakon atau imam membuat tanda salib dengan ibu jari pada Evangeliarium. Kemudian diakon atau imam membuat tanda salib dengan ibu jari pada dahi, mulut, dan dadanya sendiri. Setelah Injil selesai dibacakan, diakon atau imam mengecup Evangeliarium sambil berkata: “Semoga karena pewartaan Injil ini, dileburlah dosa-dosa kami”.

·Sikap Tubuh

Pada saat Bacaan I dan Bacaan II, umat duduk mendengarkan Sabda Allah, sedangkan pada saat pembacaan Injil, umat mendengarkannya dengan berdiri. Berdiri di sini sebagai tanda hormat dan kemuliaan. ***

*Ketua KomLit Keuskupan Bandung
(2014-2017)

Pelayanan Rohani Katolik (PRK) Santo Petrus dan Santo Paulus Keuskupan Bandung

Bersukacitalah, Tahun Rahmat Tuhan telah Datang!

“ Pada Natal ini kita semua patut bersukacita, karena Allah itu dahsyat, luar biasa, dan patut disembah. Hal ini seumpama seorang buta yang tidak dapat melihat, namun ingin mempunyai kenangan dengan meminta foto bersama uskup. Para lansiapun dapat mengalami mukjizat, yakni tidur pada malam hari dan dapat bangun lagi pada pagi hari. Hal ini merupakan mukjizat sebab ada yang tidak dapat bangun kembali.”

- Elm-

Hal tersebut diungkapkan Uskup Bandung, Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC., dalam Perayaan Natal bersama di Lembaga Perasyarakatan Wanita Kelas II Bandung (5/01). Perayaan Natal bertema: “ Bersukacitalah, Tahun Rahmat Tuhan telah Datang” ini diawali dengan ibadat yang dipimpin Bapak Uskup dan dihadiri 245 orang tamu undangan dan warga binaan (20 umat Katolik dan 60 umat Protestan).

Acara ini terselenggara berkat kerjasama antara Pelayanan Rohani Katolik (PRK) Santo Petrus dan Santo Paulus Keuskupan Bandung dengan Pastor Y. Hilman Pujiatmoko, Pr., (Vikaris Jendral Keuskupan Bandung, sekaligus moderator), para pendeta dan pewarta firman dari Badan Kerja Sama Pembawa Firman Kristen Katolik (BKSPFKK), Wanita Katolik Republik Indonesia (WKRI), Serikat Sosial Vincentius (SSV) dari Cimahi dan Katedral, Legio Maria, dan beberapa suster. “Pria Katolik Sejati” dan “Wanita Berhikmat” bertindak sebagai tim acara dalam acara ini. Ibadat Natal dikemas dengan sangat meriah dengan pujipujian yang membawa sukacita bagi semua. Paduan suara warga binaanpun turut memeriahkan acara ini.

“Orang yang dipenjarapun dapat bersukacita kalau dapat menerima keadaannya, sehingga ia tidak melakukan tindakan yang merugikan dirinya. Orang yang berada di luar penjara, bisa saja tidak bersukacita karena hatinya terpenjara oleh kelemahan-kelemahan dirinya”, ungkap Bapak Uskup dalam homilinya.***



Ordo Praedicatorum/ "Dominikan" (OP)

You are Never too Young to be a Preacher

“Janganlah katakan aku ini masih muda, tetapi kepada siapapun Tuhan mengutus haruslah engkau pergi; maka berserulah dengan mantap : 'Ini aku, utuslah aku!' ”

-Suster M. Felicia, OP-

Demikian pesan Pastor Hermanus Sudarman, Pr., dalam homili Perayaan Ekaristi konselebrasi bersama Pastor Joseto Bernadas, OP., dalam rangka membuka *Dominican Youth Gathering (DYG)* 2017 di kampus Sekolah Santa Maria Cirebon (6-8/01). Acara yang terselenggara untuk memaknai yubelium 800 tahun kehadiran Ordo Dominikan / Ordo Pewarta (OP) hadir di dunia ini, menghimpun sekitar 800 orang yang terdiri dari: pastor, frater, suster, para guru pembimbing serta delegasi pelajar dari Sekolah Dominikan Indonesia.

Ajang perjumpaan dan refleksi pelajar muda Dominikan ini mendalami tema “*You are Never too Young to be a Preacher*”. Tema ini mengungkapkan sebuah harapan bagi orang muda agar berani keluar dari ketakutan dan keterasingan untukewartakan kasih, persaudaraan, semangat, dan sukacita hidup orang muda di dalam Tuhan.

Rangkaian DYG 2017 dikemas dengan tiga esensi *spirit* Dominikan. **Pertama**, *spirit* doa: melalui Meditasi Alam, Kontemplasi Malam, Perayaan Ekaristi bersama, *Night prayer* dan menulis refleksi pribadi. Peserta dihantar mengalami perjumpaan dengan Tuhan sebagai sumber semangat dan sukacita sejati dalam menjalani serta memaknai hidup. **Kedua**, *spirit* studi: melalui sesi *Learning Preaching* bertajuk “*Send to Preach the Gospel*” --yang dipandu para suster dan frater-, *Debate Contest*, serta *Preaching Contest*



yang mendalami Ensiklik *Laudato Si* dan *Misericordiae Vultus*. Peserta diteguhkan akan panggilannya sebagai insan pembelajar yang mengalami petualangan spiritual dalam penjelajahan intelektualnya. **Ketiga**, *spirit* persaudaraan dan kegembiraan: melalui *Outbond*, *Joyful camp*, *Mini Trip* ke vihara, expo hasil karya, serta *Culture Night*. Peserta merayakan indahnya keragaman dan mensyukuri agungnya cinta Tuhan yang mempersatukan.

DYG yang pertama kali digelar ini menyisakan kerinduan bagi para pelajar muda Dominikan untuk bisa mengalami lagi perjumpaan dan kebersamaan yang meneguhkan. Kegiatan ini menghasilkan sebuah kerinduan yang membungkus harapan besar Gereja, bahwa orang-orang muda dapat mengekspresikan iman mereka secara autentik di tengah arus zaman dan pergulatan identitas diri sebagai seorang Kristiani.***

Dewan Karya Pastoral Keuskupan Bandung

Sinergis, Komprehensif, dan Berdaya

“Budaya organisasi yang terus dibangun meliputi sistem manajemen yang semakin baik; bisa diukur dan dipertanggungjawabkan. Setiap program berawal dari kebutuhan dan peluang yang sesuai dengan kenyataan; bertolak dari realitas; mengacu pada idealitas; dan menemukan cara untuk mendekatkan keduanya.”

-Ignatius Yunanto & Herman Joseph-

Hal tersebut diupayakan dalam Rapat Awal Tahun Komisi, Sub-Komisi, dan Biro Keuskupan Bandung di Ruang Auditorium, Gedung Karya Pastoral, Jalan Jawa 6 (7/01). Pada awal tahun, program-program, baik yang rutin maupun khusus dirancang oleh setiap elemen Dewan Karya Pastoral. Elemen yang ada selama ini adalah: Komisi Liturgi, Komisi Kerasulan Kitab Suci, Komisi Kateketik, Komisi Karya Misioner & Karya Kepausan Indonesia, Komisi Kepemudaan, Komisi

Keluarga, Komisi Pendidikan, Komisi Pengembangan Sosial Ekonomi, Komisi Kerasulan Awam, Sub-Komisi Sosial Budaya, Sub-Komisi Sosial Politik, Komisi Hubungan antar Agama dan Kepercayaan, Komisi Komunikasi Sosial, Komisi Keadilan Perdamaian, Sub-Komisi Hukum & Advokasi, Sub-Komisi Lingkungan Hidup, Sub-Komisi Gender & Pemberdayaan Perempuan, Sub-Komisi Kesehatan, Sub-Komisi Pendampingan Buruh, Caritas Bandung, Biro Keuangan, Biro Penelitian dan Pengembangan, dan Biro Teknologi Informasi.

Elemen-elemen inilah yang terus menerus mengolah dan menerjemahkan misi pastoral penggembalaan uskup dengan berbagai macam bentuk program, sambil mengakomodasi beberapa rumusan hasil Sinode Keuskupan yang merupakan kesepakatan bersama umat Katolik di Keuskupan Bandung. Melalui kegiatan ini, setiap elemen karya pastoral diharapkan agar semakin sinergis, komprehensif, dan berdaya demi kehidupan umat beriman di tatar Sunda dan Jawa Barat.***



Menahan dan Menata diri

“Dua tindakan Yesus yang berkenan di hadapan Allah: menahan diri dan menata diri. Secara spiritual kita didorong menjadi anak terkasih yang mengalami pertobatan dan berbelaskasih Allah, karena juga mau dan mampu berbelaskasih kepada sesama yang bersengsara.”

Ignatius Yunanto dan Herman Joseph

Demikian penggalan homili yang diungkapkan Uskup Bandung, Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC., dalam Perayaan Ekaristi Natal dan Tahun Baru Karyawan Gedung Karya Pastoral (GKP) bertempat di Auditorium Gedung Karya Pastoral, Jalan

Jawa 6 (6/01). Perayaan ini diikuti seluruh karyawan yang melingkupi: para karyawan gedung Jalan Jawa no 6, Jalan Jawa 26, dan Jalan Bogor 10.

Dalam homilinya Bapak Uskup juga mengajak para karyawan merenungkan bagaimana mereka mengalami perjumpaan dengan Allah. “Apakah kita mengalami kehadiran Tuhan dan apakah Tuhan berkenan kepada kita?”, tutur Bapak Uskup. Setelah Perayaan Ekaristi, acara dilanjutkan dengan sharing karya karyawan dan tanya jawab yang dipandu Pastor Yustinus Hilman Pujiatmoko, Pr., Vikaris Jendral Keuskupan Bandung –yang juga merupakan pimpinan Gedung Karya Pastoral.***



Universitas Katolik Parahyangan (UNPAR)

Kebersamaan dalam Keragaman

“Perbedaan dan keragaman adalah suatu keniscayaan yang patut disyukuri dan dimaknai sedemikian rupa dalam sikap iman; bahwa Allah menciptakan kita semua dengan bijaksana”, ungkap Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC.

Herman Joseph

Universitas Katolik Parahyangan (UNPAR) merayakan *Dies Natalis* ke-62 dengan tema “Kebersamaan dalam Keragaman”. Sebagai ungkapan rasa syukur, *Dies Natalis* diawali dengan Perayaan Ekaristi yang bertempat di Gedung Pusat Pembelajaran Arntz - Geise (PPAG) Kampus UNPAR, Jalan Ciumbuleuit 94 (17/01). Perayaan Ekaristi dipimpin Uskup Keuskupan Bogor, Mgr. Paskalis Bruno Syukur, OFM., didampingi Uskup Keuskupan Bandung, Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC., dan Pastor Christophorus Tri Harsono, Pr., Vikaris Jendral Keuskupan Bogor.

Acara dilanjutkan dengan kata sambutan dari Rektor UNPAR, Mangadar Situmorang, Ph.D., yang menyampaikan refleksi sejak awal berdirinya UNPAR (1955) hingga 2017. Mangadar juga menyampaikan bahwa pada 2014, UNPAR membuka program studi baru, yaitu: Program Studi Teknik Elektro. Selepas sambutan, *Oratio Dies* dibawakan Dwiwahju Sasongko, Ketua Majelis Akreditasi BAN – PT, dengan tema: “Perguruan Tinggi di Tengah Perubahan Sosial: Tantangan dan peluang menjadi Perguruan Tinggi yang Kompetitif”. Dalam acara ini dilangsungkan pula pemberian penghargaan kepada para pegawai. “Dalam kesempatan ini, tentu kita mengenangkan jasa para pendahulu kita yang telah menyumbangkan karya – karya sosial dan pendidikan untuk universitas ini”, ungkap Mgr. Paskalis Bruno Syukur, OFM.***



Dwiwahju Sasongko ketika menyampaikan Orasio Dies



Mangadar Situmorang, Rektor UNPAR menyampaikan kata sambutan

Pewartar yang Berintegritas

“Kegiatan ini diselenggarakan berawal dari keprihatinan banyaknya pewarta atau guru agama yang tidak berlatar belakang pewarta, serta memiliki pengetahuan yang terbatas dalam mengajar agama Katolik. Semoga dengan pengetahuan yang diberikan, para peserta menjadi semakin termotivasi.”

Edy Suryatno

Demikian ungkapan Pastor Fransiskus Samong, OSC., (Ketua Komisi Pendidikan) saat ditemui Redaksi Komunikasi pada pertemuan kedua Kursus Guru Umum Beragama Katolik, (19/01) di Gedung Dewan Karya Pastoral Keuskupan Bandung. Kursus bertema : “Menjadi Pewartar yang Berintegritas” ini dibuka dengan Ekaristi yang dipimpin Pastor V. Dwi Sumarno, Pr., (Ketua Komisi Kateketik), yang juga didaulat memberikan sesi pertama bertema spiritualitas (12/01).

Kegiatan ini terselenggara berkat kerja sama Komisi Pendidikan dengan Komisi Kateketik Keuskupan Bandung yang diselenggarakan sebanyak 10 pertemuan pada setiap Kamis sore (17.00-20.00) dan ditutup dengan rekoleksi pada 26/03. Pada setiap pertemuan, para peserta disuguhkan materi: Spiritualitas, Kitab Suci, Liturgi, Maria, Katekese, Sakramen, Gereja, dan Komunitas Basis.

Materi kursus selain disampaikan para ketua dan anggota komisi terkait, Pastor Dr. Mardiatmaja, SJ., pun diundang sebagai narasumber. Kursus ini mendapat sambutan antusias dengan tercatatnya 60 orang menjadi peserta. Para peserta mendapatkan sertifikat yang diterbitkan dari kerja sama kedua komisi dengan persyaratan minimal kehadiran sebanyak delapan kali. “Kursus ini masih dipusatkan untuk Bandung dan sekitarnya; rencananya di kemudian hari acara ini akan dipikirkan pula bagi umat di luar kota Bandung”, pungkas Pastor Samong menutup pembicaraan.***



Pengantar dari Komisi Katekese Keuskupan Bandung

Paroki Santa Maria Fatima, Lembang

Perayaan Syukur dan Cinta

"Jika ada jarum yang patah, jangan disimpan dalam peti.

Jika ada kami salah, jangan disimpan dalam hati."

Veronika Krisdianti

Demikian sepenggal kiasan yang menutup kesan dan pesan yang disampaikan Wid, sesepuh Paroki Santa Maria Fatima, Lembang dalam sambutannya pada Perayaan Syukur Tahbisan Imam ke - 9 bagi Pastor Vincentius Dwi Sumarno, Pr., (21/01). Acara Syukuran berlangsung sederhana di Aula Pastoran dan dihadiri oleh umat paroki yang sangat menghormati dan mencintai Pastor Dwi. Kesan ini juga disampaikan bukan hanya oleh para sesepuh Paroki dan pengurus DPP saja tetapi juga disampaikan oleh hampir seluruh umat di paroki, mulai dari yang tua hingga anak anak.

Pastor Dwi, memulai pelayanan di Paroki Santa Maria Fatima Lembang pada 20/01/2014 yang lalu. Pastor Dwi mengayomi umat Karmel dengan sifat "kebapak-an"; melayani dengan penuh kasih; dan membantu umat dengan sabar. Pastor Dwi adalah sosok seorang Pastor yang rendah hati, sabar dan pekerja keras. Ia selalu berinteraksi baik, bukan hanya dengan umat tetapi juga dengan warga sekitar gereja. Pastor Dwi selalu ambil bagian dalam setiap kegiatan dan perhelatan di paroki dan tidak sungkan untuk ikut "bekerja kasar" dengan para panitia dalam setiap acara. Pastor Dwi juga membawa Paroki Lembang lebih berkembang. Tidak hanya menggagas "ide-ide kekinian", Pastor Dwi juga memprakarsai terbentuknya Wanita Katolik Republik Indonesia (WKRI) Ranting Lembang yang menginduk WKRI Cabang Sukajadi.***



**Panitia Pembangunan Gedung
Pusat Pastoral Keuskupan Bandung
Jl. Ramdhan
mengucapkan terima kasih kepada
para donatur gedung "PPKB"**

Donatur bulan Desember 2016 - Januari 2017:

Juliana Kusnandar

Tjiong Bin Joeng

Biara Ursulin Santa Angela Bandung

Handi Irwan

Anita Wijaya H

Idawati Sutisna

Perangkai Bunga Keuskupan Bandung St. Dorothea

Osmar Wijaya

Evansius Sagala



MOHON DOA DAN DUKUNGAN PEMBANGUNAN GEDUNG PUSAT PASTORAL KEUSKUPAN BANDUNG JL. MOH. RAMDAN 18 BANDUNG

- Kantor Uskup & Kuria Keuskupan
- Kantor Dewan Karya Pastoral
- Kantor Komisi & Biro Keuskupan
- Kantor Sekretariat Keuskupan
- Kantor Ekonom Keuskupan
- Kantor Tribunal Keuskupan
- Ruang Rapat, Audio Visual
- Wisma dan pasturan

- klinik keluarga (konsultasi) dan klinik hukum
- Ruang Seminar, Pelatihan & Pertemuan Umat
- Perpustakaan (Balepustaka)
- Studio Rekaman Komsos
- Ruang Museum & Gallery
- Aula

BAGI BAPAK, IBU, DAN SAUDARA-SAUDARI
YANG HENDAK BERKONTRIBUSI DAN BERPARTISIPASI
SILAHKAN MENGHUBUNGI PASTOR PAROKI ATAU VIKJEN
ATAU LANGSUNG MELALUI REKENING
BCA NO. 008.939.2626 A.N.
KEUSKUPAN BANDUNG

Keluarga Bersekutu dalam Gereja

“Keluarga menjadi dasar kehidupan menggereja. Keluarga yang baik menyumbangkan generasi penerus yang baik dan berkualitas untuk Gereja. Karena menyadari pentingnya keluarga dalam membangun kehidupan menggereja, Keuskupan Bandung memberikan perhatian khusus kepada keluarga dengan menjadikan keluarga sebagai fokus pastoral Keuskupan Bandung untuk tahun 2016-2018.”

Theresia Limanjaya

Demikian kata pembuka yang disampaikan Pastor Yoyo Yohakim, OSC pada Perayaan Ekaristi Keluarga Kudus, yang sekaligus menutup tahun pastoral 2016 dan membuka tahun pastoral 2017 di Gereja Santo Petrus-Katedral, Bandung (31/12/2016). Ekaristi ini diawali perarakan masuk yang diikuti keluarga-keluarga perwakilan dari paroki - paroki di Keuskupan Bandung. Pada perayaan ini, diadakan pembaharuan janji perkawinan oleh istri, suami dan anak.

“Setiap tahun kita selalu mengucapkan 'Selamat tahun baru'; pada ucapan tersebut terkandung makna syukur terhadap apa yang

telah kita lalui pada tahun yang telah berlalu dan harapan akan apa yang akan kita jalani di tahun yang akan kita masuki. Di balik ucapan itu, terdapat undangan bagi kaum beriman untuk menjadi berkat bagi sesama, sebagaimana Allah yang telah dan akan selalu memberkati umat-Nya. Allah memanggil kita untuk melahirkan Yesus dalam hidup kita dan menyalurkan berkat pada sesama teristimewa pada keluarga”, papar Uskup Bandung, Mgr. Antonius Bunjamin, OSC., dalam homilinya.

Selain itu, Bapak Uskup juga mengajak umat merefleksikan mengenai apa yang telah dilakukan pada 2016. “Saat Natal dan Tahun Baru, siapakah yang pertama kita beri ucapan selamat; apakah istri, suami, anak, atau justru orang yang jauh? Belas kasih apa yang telah kita berikan kepada keluarga dan sesama?”, paparnya. Banyak keprihatinan terhadap kekerasan yang terjadi di dalam keluarga, baik secara fisik maupun ucapan dan tingkah laku. Terhadap hal ini, umat diajak membiasakan diri dengan gaya hidup tanpa kekerasan sebagai cara hidup di tengah masyarakat dan politik. Cara hidup ini mengikuti teladan Yesus yang hidup pada “zaman kekerasan” tetapi menawarkan jalan-jalan perdamaian seperti pesan Sri Paus Fransiskus untuk Hari Perdamaian Sedunia (1/01/2017)***



Karya Kepausan Indonesia - Komisi Karya Misioner (KKI-KKM).

Bintang Misioner: Berseri dan Berbagi

“Melalui lomba ini anak-anak semakin semangat, mempunyai banyak teman, dan semakin berani menjadi bintang misioner”, ujar Bapak Uskup saat memberikan hadiah Lomba Gerak dan Lagu antar paroki.

Boris Silvanus P. Situmorang

Hari Raya Penampakan Tuhan (8/1/2017) diperingati sebagai Hari Anak Misioner Sedunia. Tema yang diangkat pada perayaan tahun ini adalah: “Bintang Misioner Berseri dan Berbagi”. Bisa jadi, istilah “misioner” masih terdengar asing, bahkan di kalangan umat beriman Kristiani. Padahal, ada salah satu komisi di Keuskupan Bandung yang secara khusus menangani karya misioner, yakni: *Komisi Karya Kepausan Indonesia - Komisi Karya Misioner (KKI-KKM)*.

Perayaan Hari Anak Misioner di Keuskupan Bandung dirayakan dengan mengadakan lomba gerak dan lagu antar paroki yang diadakan di Aula Sekolah Santa Angela, Bandung. Acara ini diikuti sekitar 350 anak dan remaja dari sekitar 15 paroki.

Dalam sambutannya, Pastor Maman Suparman, OSC., Ketua Komisi KKI-KKM

Keuskupan Bandung berpesan agar melalui acara ini anak-anak dan remaja memahami arti misionaris dan dapat menjadi misionaris di tengah keluarga dan masyarakat. Selain itu, acara ini bertujuan untuk menciptakan gerak dan lagu “Anak Misioner Keuskupan Bandung”.

Selain lomba gerak dan lagu, diadakan pula Perayaan Ekaristi bersama Uskup Bandung, Mgr. Antonius Subianto, OSC. Dalam homilinya, Bapak Uskup berpesan agar anak-anak dan remaja Katolik harus berani menjadi “bintang misioner” yang terang, serta menjadi anak misioner yang mau berbagi kepada sesama. “Berbagilah mulai dari hal-hal kecil sampai hal besar dan jangan pernah takut”, paparnya.

Paroki Santo Martinus - Margahayu meraih juara I kategori kesesuaian syair dengan tema, sedangkan Paroki Kristus Raja - Karawang meraih juara I kategori kesesuaian syair dengan gerak dan lagu. Anak-anak terlihat antusias dan senang dalam mengikuti acara ini, maka menjadi harapan dari para pembina serta anak-anak misioner agar acara seperti Hari Anak Misioner dapat dirayakan kembali secara bersama-sama.***



Komisi Kepemudaan Keuskupan Bandung

Temu Sapa OMK Keuskupan Bandung

“Temu Sapa merupakan salah satu kegiatan rutin tahunan dari Komisi Kepemudaan Keuskupan Bandung. Dalam kegiatan ini, penggerak OMK paroki dan kategorial berkumpul sebagai ajang silaturahmi dan sharing bersama.”

-Luisa Catherine-

Di awal tahun 2017 ini, kegiatan tersebut telah diselenggarakan sebanyak 2 kali yakni di Auditorium DKP --untuk paroki dalam kota, Pantura, dan kategorial-- (15/01) dan di Paroki Bunda Maria Cirebon - untuk paroki di Dekanat Priangan - (22/01). Setelah cukup lama tidak berkumpul bersama, para penggerak OMK paroki dan kategorial Keuskupan Bandung mengikuti kegiatan “Temu Sapa” di Auditorium DKP untuk membahas tindak lanjut Sinode OMK, sosialisasi Asian Youth Day (AYD), serta pengantar Retret APP OMK Keuskupan Bandung.

Berbagai usulan disampaikan oleh para perwakilan dari paroki dan kategorial untuk menindaklanjuti sinode OMK mulai dari kegiatan hingga struktur tim tindak lanjut. Usulan-usulan tersebut akan disampaikan kepada tim dari pihak Keuskupan. Sesi berikutnya membahas mengenai pelaksanaan

Asian Youth Day 2017 di Indonesia. Selain menjadi tuan rumah *live in*, Keuskupan Bandung diharapkan dapat menyelenggarakan serangkaian acara pra-AYD yang melibatkan seluruh OMK. Melalui kesepakatan bersama, acara pra-AYD di Keuskupan Bandung akan diselenggarakan mulai Maret 2017 di ketiga dekanat Bandung (bergantian setiap bulan); dilanjutkan dengan *talkshow* multikultur bersama (Juni 2017). Puncak acara diselenggarakan pada Juli 2017 dengan “*Catholic Run OMK Keuskupan Bandung*”.

Sesi terakhir dari Temu Sapa adalah pembahasan mengenai Retret APP OMK Keuskupan Bandung. Selama bertahun-tahun, buku APP yang disediakan Keuskupan jarang digunakan oleh OMK di paroki. Oleh karena itu, tahun ini pembekalan APP akan diadakan dengan cara retret bersama di *Eco Camp* dengan tema APP: “Keluarga Berwawasan Ekologis”.

Rangkaian Temu Sapa kembali dilanjutkan di Paroki Bunda Maria, Cirebon dengan bahasan yang kurang lebih sama kecuali pada bagian *Asian Youth Day*. Pembahasan AYD lebih diarahkan pada persiapan pelaksanaan *live in*, karena Paroki Bunda Maria, Santo Yusuf, dan Kristus Raja-Cigugur dipilih menjadi tuan rumah *live in* AYD di Keuskupan Bandung.***



OMK Dekanat Bandung Selatan

UNION - Unity in One Vision

“OMK ditantang untuk menjadi kumpulan 'Legion Kristus', membawa damai dan bersatu melaksanakan yang dikehendaki Kristus.”

Luisa Catherine

Hal tersebut ditegaskan Ketua Komisi Kepemudaan Keuskupan Bandung dan Vikaris Paroki Santo Martinus, Pastor Christopher Gandhi Wibowo, Pr., dalam homilinya pada Misa Akbar OMK Bandung Selatan yang ke-5 di Paroki Santo Martinus, Margahayu (14/01). Perayaan Ekaristi dimulai dengan perarakan panji dan bendera OMK Dekanat Bandung Selatan. Perayaan Ekaristi dipimpin Pastor Gandhi, didampingi Pastor Dominikus Adi Kristanto, Pr., (Vikaris Paroki Santo Paulus).

Dalam homilinya, Pastor Gandhi menantang OMK yang hadir untuk menjadi “*Legion Kristus*”. *Legion* dalam *exorcism* merupakan sekumpulan iblis yang bersatu dan punya visi yang kuat dari tuannya, serta sulit untuk diusir. OMK ditantang menyatukan diri dengan visi Kristus sebagai balatentara-Nya. Di akhir Perayaan Ekaristi, Pastor Adi selaku Moderator OMK Dekanat Bandung Selatan berpamitan karena akan berpindah tugas ke Paroki Santa Maria Fatima, Lembang.

Acara dilanjutkan dengan ramah tamah dengan konsep *garden party* di area parkir gereja. Perwakilan OMK setiap paroki secara bergantian menampilkan *performance* mulai dari: akustik, *dance*, hingga *pom-pom boys*. Rangkaian acara dilanjutkan dengan *disco time* bersama DJ Ernest, pesta kembang api, serta ditutup dengan doa dan berkat dari Pastor Gandhi.***



Diutus untuk Bersaksi

“Para aktivis Gereja dipanggil untuk bersaksi bahwa kebaikan lebih kuat dari kejahatan; cinta lebih kuat dari kebencian; dan pengampunan lebih ampuh daripada balas dendam.”

Martinus Ifan

Pesan tersebut diungkapkan Pastor Paroki Santo Ignatius - Cimahi, Pastor Y.D. Widyasuhardja, OSC., dalam Perayaan Ekaristi Pengutusan dan Peneguhan Program Layanan 2017 bagi para anggota Dewan Pastoral Paroki (DPP), ketua wilayah dan ketua lingkungan di Gereja Santo Ignatius, Cimahi (14/01).

Dalam homilinya, Pastor Widya berpesan agar para aktivis paroki menyadari bahwa mereka terlibat dalam perutusan, bukan karena niat mereka semata, melainkan karena Allah yang telah mengutus mereka. Para aktivis paroki diajak untuk menyambut dan

menyatukan diri dengan-Nya dan menjadi saksi melalui perbuatan mereka. Selain itu mereka perlu menyadari kehadiran Allah di dalam keluarga dan membagikan sukacita itupula di tengah keluarganya. “Semoga Roh Kudus hinggap di atas kita dan tinggal di keluarga sehingga bisaewartakan kabar sukacita”, paparnya.

Hari itu tidak dilangsungkan Perayaan Ekaristi di Gereja Agustinus seperti jadwal mingguan, melainkan dipusatkan di Gereja Santo Ignatius. Perayaan Ekaristi juga dihadiri keluarga para aktivis paroki beserta umat yang mendukung dan mendoakan mereka. Perayaan ini juga mengingatkan peran keluarga dalam pelayanan para aktivis paroki. “Perutusan yang dijalankan adalah berkat dukungan keluarga, berkat keluargalah maka pengurus bisa aktif dalam pelayanan di paroki”, ungkap Yovita Fifiningsih, Wakil Ketua DPP Bidang III, Paroki Santo Ignatius.***

Sanggar
Pratikara

Studio audio & video recording, Produksi siaran rohani, renungan, drama



Pengisi Suara



syuting film

Sanggar Pratikara - Jl. Bogor no. 10, Bandung. Telp. 0896 1569 9281

Seminari Menengah Santo Antonius Padua - Cadas Hikmat

Tu Servasti Bonum Vinum Usque Adhuc

“Kita ingin menjadi anggur yang terbaik, sehingga semakin banyak orang merasakan rahmat dan berkat Tuhan.”

Martinus Ifan

Visi tersebut diungkapkan Pastor Antonius Sulastijana, Pr., dalam kata pengantar Perayaan Ekaristi Natal bersama di Kapel Seminari Menengah Santo Antonius Padua - Cadas Hikmat (7/01). Untuk pertama kalinya para seminaris Seminari Menengah Cadas Hikmat (SMCH) merayakan Natal di “tempat yang baru”. Bersama para formator dan para undangan mereka juga mensyukuri perjalanan mereka selama satu semester. Tema perayaan ini mengambil inspirasi biblis dari Yoh 2:10b: “*Tu Servasti Bonum Vinum Usque Adhuc*” (Engkau menghadirkan anggur yang baik sampai sekarang).

Perayaan Ekaristi dipimpin Vikaris Jendral Keuskupan Bandung, Pastor Yustinus Hilman Pujiatmoko, Pr., didampingi Rektor SMCH, Pastor Serafin Dani Sanusi, OSC., dan Pastor

Antonius Sulastijana, Pr (Minister dan prefek). Dalam homilinya, Pastor Hilman menegaskan bahwa para seminaris perlu sungguh-sungguh membina diri untuk menjadi anggur yang baik dan waspada terhadap segala macam “berhala” yang salah satunya adalah kenyamanan dan segala fasilitas yang tersedia.

Pastor Dani mengungkapkan bahwa perayaan ini merupakan ucapan syukur dan terima kasih kepada orangtua, dan semua pihak yang mendukung, karena dalam satu semester, anak-anak yang semula bukan siapa-siapa kini menjadi luar biasa. Selain itu, perayaan ini membuka rangkaian peringatan 70 tahun SMCH pada Oktober 2017. Pengalaman syukur para seminaris tersebut diungkapkan melalui teater bertajuk “Ke mana Aku akan Melangkah?”, yang dibina oleh Stefanus Yogipranata. Di akhir teater – sebelum ramah tamah-- mereka menampilkan musik akustik yang menghibur dan membuat para undangan terkesan. “*Mereka from nothing to something, from zero to hero*”, papar Pastor Dani.***



Bina Iman Anak (BIA) Dekanat Bandung Selatan

Harmony of Christmas

“Pengalaman dicintai inilah yang membuat seseorang akhirnya berubah.”

Ignatius Yunanto

Refleksi tersebut tersirat dalam drama musikal pada Perayaan Natal Anak Dekanat Bandung Selatan di Paroki Santo Paulus, Bandung (15/01). Perayaan ini merupakan ungkapan syukur anak-anak yang tergabung dalam Bina Iman Anak (BIA) sebagai anak-anak Tuhan. Dengan mengusung tema: *"Harmony of Christmas"*, perayaan ini dikemas dengan bentuk drama musikal yang melibatkan beberapa kelompok BIA, di antaranya: BIA Paroki Santo Paulus, Santo Martinus - Margahayu, Kuasi Santo Fransiskus Xaverius Dayeuhkolot, HTBSPM (Hati Tak Bernoda Santa Perawan Maria) Buah Batu, dan Sekolah Yos Sudarso. Drama musikal ini bercerita mengenai seorang anak yang sombong karena bakat yang dia punyai. Kemudian dia mendapatkan pengalaman baru ketika bertemu teman-temannya. Kesombongan dan egoismenya akhirnya terkikis karena perjumpaan dengan teman-teman yang selalu mengasihinya, ketika dia mengalami kejatuhan.

“Bila kita dapat memahami, matahari menemani kita dalam kehangatan, hingga sang rembulan bersenandung. Mengapa bintang bersinar, Mengapa air mengalir, Mengapa dunia berputar, Lihat segalanya lebih dekat, dan kuakan mengerti". Syair Lagu dari Film Petualangan Sherina yang dinyanyikan oleh Paduan Suara Uccellini tersebut, menyimpulkan rangkaian drama sekaligus menggambarkan bahwa cinta itu terus bekerja, dan semakin nampak nyata ketika kita berada di dekatnya.***



Paroki Santo Petrus- Katedral

Supaya Mereka Semua Menjadi Satu

“Gerakan ekumene tidak hanya dilaksanakan dengan doa bersama melainkan juga harus mampu terlibat dalam mengembangkan masyarakat dan bangsa, sehingga Gereja sungguh menjadi berkat bagi banyak orang.”

-Frater Parsaoran Parhusip, OSC-

Demikianlah pesan utama cuplikan ayat Kitab Suci dalam injil Yohanes yang menjadi tema ibadat ekumenis bertema “Supaya Mereka Semua Menjadi Satu” di Gereja GKI Taman Cibunut, Bandung (24/01). Ibadat dihadiri sekitar delapan puluh umat kristen yang berasal dari berbagai denominasi Gereja di sekitar wilayah Paroki Santo Petrus - Katedral, Bandung. Selain dihadiri umat, para pastor dan pendeta, ibadat ini juga dihadiri para frater Skolastikat OSC dari Priorat Sultan Agung.

Dalam ibadat ini, renungan diberikan Pastor Leo van Beurden, OSC., dan Pendeta Kapten Teguh Prayitno. Pastor Leo menyampaikan bahwa gerakan ekumene itu bukan hanya berdoa bersama saja, melainkan mampu melakukan tindakan untuk membangun dunia ini. Dalam perjalanannya, Gereja sudah dua kali mengalami perpecahan yang cukup besar, maka sudah saatnya Gereja untuk “bersatu” kembali, menghindari perpecahan serta bekerja sama untuk membangun dunia. Pastor Leo juga menegaskan bahwa Gereja tetap harus saling menghargai perbedaan dan harus saling mendukung, bukan saling menjegal satu sama lain karena kita adalah satu dalam Yesus Kristus. Agama bukanlah sumber konflik melainkan sepatutnya menjadi terang dan garam dunia. Gereja harus menjadi sakramen, ungkapan wajah



Allah yang berbelas kasih, bukan saling menghakimi.

Pendeta Kapten Teguh Prayitno, mewakili Gereja Bala Keselamatan, juga berpesan agar Gereja menjadi “khotbah yang hidup” dalam arti menjadi *role model* atau panutan. Sebagaimana Paulus menegaskan bahwa Gereja adalah satu tubuh, maka ketika salah satu bagian tubuh mengalami sakit maka akan berpengaruh pada bagian tubuh lainnya. Gereja diajak untuk menjaga “kesatuan tubuh” yang menuntut adanya kerendahan hati, tanggungjawab, kepedulian, ketaatan pada pimpinan Roh Kudus, serta setia pada ajaran Injil.

Dalam sharing bersama, masing-masing peserta sepakat bahwa gerakan ekumene masih sangat relevan dan dibutuhkan hingga sekarang terutama karena semakin meningkatnya intoleransi beragama. Para peserta berpikir bersama untuk mencari bentuk-bentuk ekumenis yang dapat dilakukan demi kebaikan bersama. Selain itu, para peserta juga memikirkan dan merancang *follow up* dari kegiatan ini sehingga gerakan ekumene sungguh dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.***

Paroki Santo Laurentius, Sukajadi

Selamat Ulang Tahun Pastor Bogaartz!

“Di zaman sekarang bisa merayakan Ulang Tahun ke-75 dalam keadaan sehat sudah merupakan berkat yang sangat disyukuri. Betapa bahagianya, karena Tuhan masih menunjukkan kasih-Nya melalui umur yang panjang.”

Iranita 'SUMMA'

Paroki Santo Laurentius, Sukajadi merayakan berkat tersebut melalui Ulang Tahun ke-75 Pastor Alfons Bogaartz, OSC (22/01). Kasih dan perhatiannya kepada umat membuat sebagian umat tergerak untuk membentuk panitia khusus dalam merayakan ulang tahun beliau secara “diam-diam”. Diawali dengan Perayaan Ekaristi Syukur –disatukan dengan Perayaan Ekaristi Minggu Sore-- dan dilanjutkan acara ramah tamah di Ruang Christa, Graha Prakasita.

“Walaupun terjadi kebocoran karena kepolosan seorang pastor yang memuji hadiah buku untuk ulang tahun Pastur Fons - karena sebelumnya Bapak Uskup diminta merahasiakan perayaan ini-- saya sungguh berterima kasih untuk kehadiran Pastor Bogaartz di Keuskupan Bandung selama ini”, ucap Uskup Bandung, Mgr. Anton Subianto Bunjamin, OSC., sebagai selebran utama yang didampingi Pastor Alfons Bogaartz, OSC., Pastor. Hendra Kimawan, OSC., (Provinsial OSC), Pastor Yustinus Hilman, Pr., (Vikaris Jendral), Pastor Stevanus Budi Saptono, OSC (Pastor Paroki), beberapa pastor dan biarawati juga turut hadir sebagai undangan dalam perayaan ini.

Usai Perayaan Ekaristi, ramah tamah berlangsung dengan dipandu Nanoet



Nugroho sebagai MC. Acara berlangsung meriah dengan persembahan lagu “Nasi Goreng” dari paduan suara paroki dan video ucapan “Selamat Ulang Tahun” dari keluarga Pastor Bogaartz sendiri. Terlihat kerja keras panitia tidak sia-sia karena Pastor Bogaartz benar-benar tidak menyangka akan ada video dari keluarganya.***

Perayaan Syukur 75 tahun Biara OCD

"Para suster OCD adalah orang-orang gila dan aneh. Bagaimana tidak? Ketika banyak orang mencari popularitas, mengembangkan keteneran, dan mencari kenyamanan dalam hidup, para suster OCD justru menjauh dari 'dunia' untuk bertapa, mendekatkan diri pada Yesus, dan mendoakan setiap orang yang berkarya dan berkehendak baik!"

Fr. Ignatius Oktavianus Richard Pradipto

Itulah sepenggal sambutan yang disampaikan oleh Mgr. Antonius Subianto Bunjamin OSC dalam misa syukur 75 tahun berdirinya biara para rubiah Ordo Carmelitarum Discalceatorum (OCD) atau Ordo Karmel tak bersepatu.

Tak terasa bahwa sudah 75 tahun biara para suster OCD berdiri. Sebenarnya Biara Santa Maria dari Betlehem secara resmi berdiri pada 21 Desember 1941, namun karena saat itu masih dalam rangkaian masa adven, perayaan syukur ini dipindah menjadi 17 Januari 2017. Perayaan syukur ini diawali dengan Perayaan Ekaristi syukur yang dipimpin langsung oleh Mgr. Antonio Guido Filipazzi, Nuntius atau Duta Besar Vatikan untuk Indonesia, dan didampingi oleh Mgr. Ignatius Suharyo, Uskup Keuskupan Agung Jakarta, dan Mgr. Antonius Subianto Bunjamin OSC, Uskup Keuskupan Bandung.

Selain mengucap syukur atas 75 tahun berdirinya Biara Santa Maria dari Betlehem, para suster atau rubiah OCD juga mengucap syukur atas pendirian Biara OCD yang baru di wilayah Keuskupan Agung Jakarta. Biara OCD di Jakarta memang masih tergolong



baru. Biara tersebut didirikan pada tanggal 31 Mei 2016 dan diresmikan oleh Mgr. Ignatius Suharyo pada 24 Juni 2016.

Dalam Homili Perayaan Syukur 75 tahun, *Nuntius* menyampaikan bahwa hendaknya para suster OCD senantiasa setia dalam menjalani panggilan hidupnya untuk bertapa dan berdoa bagi para penggiat-penggiat karya, baik itu uskup, para imam, maupun berbagai pihak yang terlibat di dalamnya. *Nuntius* menggambarkan pula bahwa para suster OCD dan Biara OCD bagai suatu oase di padang gurun. Ketika orang mulai lelah, letih, lemah, dan lesu dalam menjalani hidup dan panggilannya, mereka perlu sadar bahwa mereka tidak sendiri. Ada para suster OCD yang dengan setia mendukung dan mendoakan setiap langkah dan karya serta panggilan mereka melalui doa dan kontemplasi.

Hal serupa juga disampaikan oleh Mgr. Antonius Subianto Bunjamin OSC bahwa para suster OCD diminta untuk tidak lelah mendoakan semua orang, terutama para

imam yang berkarya di Keuskupan Bandung. Alasannya adalah karya yang dilakukan oleh para imam menjadi kurang bermakna jika tidak ada dukungan doa dari berbagai pihak, terutama dari para suster OCD.

Setelah Perayaan Ekaristi Syukur, *Nuntius*, para uskup, dan para imam serta umat diajak untuk bersyukur dan bergembira bersama dalam rangkaian acara syukur. Acara ini diawali dengan penyambutan *Nuntius* dan para uskup dengan tarian adat. Setelah itu, semua yang hadir dalam rangkaian acara syukur disuguhkan film mengenai keseharian hidup para suster OCD. Film ini dimaksudkan agar semua yang hadir mampu mengenal dinamika hidup para suster OCD. Hal ini dapat dipahami karena mengingat bahwa para suster OCD dalam menjalani dinamika hidup hariannya tidak pernah keluar dari biara.***



Menghayati Panggilan di Manapun Ditempatkan

Totet Banaynal, seorang mahasiswa Jesuit Filipina harus belajar banyak hal ketika ia pertama kali pergi ke Kamboja pada tahun 1994. "Itu tidak mudah," kenangnya. Semuanya tidak seperti biasa baginya, seperti melepas sepatu sebelum masuk rumah seseorang. Begitu pula dengan makanan, nanas goreng dan tumis mentimun dengan mie beras yang asing baginya. Hal yang sama dengan musik dan puisi. Berkomunikasi dengan masyarakat di sana adalah juga merupakan sebuah tantangan. Ketika ia berbicara, orang mendengarkan, tetapi hanya sedikit yang bisa mengerti. "Saya juga tidak mengerti mereka," katanya.

Setelah satu tahun, ia kembali ke Filipina untuk menyelesaikan studinya. Ia ditahbiskan menjadi imam pada tahun 1999, dan beberapa bulan kemudian kembali ke Kamboja sebagai seorang misionaris. Dia tinggal dengan orang-orang yang pernah mengalami tahun-tahun kegelapan Khmer Merah. Di pinggiran Prefektur Apostolik Battambang, Pastor Banaynal muda didatangi warga yang kehilangan anggota badan akibat ranjau darat. Hampir setiap orang yang ia temui telah kehilangan orang yang dicintai. "Saat itulah saya tahu bahwa saya akan menyukai budaya ini jika itu adalah apa yang Tuhan kehendaki bagi saya," katanya. Kemudian ia menemukan bahwa belajar bahasa itu "sangat mudah." Menyukai makanan yang tidak lagi merupakan beban.

Pastor Banaynal mengatakan ia menjalani "proses pembentukan ulang." Dia mengurangi "kefilipinaan"-nya. "Saya harus menjadi salah satu dari mereka, untuk melayani mereka lebih baik, dan untuk melanjutkan misi saya."

Pastor Banaynal menjadi kepala Paroki Gereja Katolik St. John di Siem Reap untuk melayani sekitar 600 umat Katolik dan setidaknya 400 relawan non-Kristen. Gereja



Pastor Banaynal di Gereja Katolik St. John di Seam Riep (foto oleh Mark Saludes)

ini tidak memiliki gerbang. Setiap orang dipersilahkan untuk masuk. "Kasih Allah tidak memiliki batas," katanya.

Di sebuah kota dengan sekitar satu juta orang, tempat agama Buddha telah menjadi agama negara sejak abad ke-13, ia menilai keberhasilan misinya bukan dengan jumlah pembaptisan. "Pekerjaan kami adalah berbaur dengan masyarakat," demikian tegasnya. Pastor Banaynal mengatakan tidak mudah untuk menjadi seorang Katolik di Kamboja. "Kami di sini bukan untuk mengubah budaya mereka tetapi untuk menunjukkan kepada mereka kebaikan gereja kami," katanya. Ia tidak mengundang orang untuk dibaptis. "Jika kita menunjukkan kepada mereka bahwa umat Katolik itu baik, mereka sendiri akan tertarik untuk menjadi Katolik," katanya.***

Rama Y. Barualamsyah, OSC.
Biarawan



Angkeng Pangersana

Naluntik rasa anu tos kalindihan ku sih piwelas anu teu aya babandinganana anu aya di dunya, tiasa janten totonden wahyuning nu Mahasuci, milari jalmi anu rido galih dituyun ku RohNa anu teu weleh masihan kasempetan ka sakur ciptaanNa pikeun jadi angkeng Mantenna. Tujuanna teu aya sanes supaya ajén Mantenna tetep sumebyar dina hate sareng pikiran manusa. Asihna tetep langgeng, teu luntur kahujan, teu laas kapanasan, tetep dangiangna masihan inspirasi wibawa komara kasaha bae anu sumerah pasrah ka Mantenna.

Naha jaman kiwari dangiangna Mantenna anu teras dihariringkeun boh ku sabda pangandika anu tos diserat, atanapi ku kajadian anu harengheng, atanapi anu mahiwal, teu aya deui saling ajén salaku mahluk anu punjul, ringkasna sagala siloka henteu ngusik ati sanubari manusa. Naha atuh manusa teh meni hare-hare teuing. Naha manusa teh noyod mawa karep sorangan. Naon atuh anu dipilari di alam dunya teh. Dunya barana tangtos perlu pikeun hirup anu luyu sareng pangersana. Tapi `aya anu leuwih perlu salian harta dunya, nya eta “PangesaNa” kedah tetep janten enteng sakumna jalma anu hirup. Supaya hirupna teu pareumen obor, ulah linglung pinuh rasa kaduhung. Aya paribasa kaduhung mah tara ti heula. Saha atuh anu rido jadi oborna kahirupan supaya caang padang kahirupan tetep aya dina Pangersana.

Rupi-rupi sebutan jalmi anu ngarasa yen dirina dipanggil pikeun negrakkeun ajén Pangersana. Aya anu nyebut Ajengan, nya eta teu weleh ngajak umatna ngajeng-ngajeng dawuhan sareng pangersana. Aya oge anu disebut Mubaleg, nya eta ngajak ka sakumna umat supaya hirupna baleg. Baleg nya eta

hirupna luyu sareng nincak dina tetekon.

Panggilan hirup salaku imam Katolik oge saleresna sami sareng panggilan jadi ajengan atanapi mubaleg. Hirup sareng huripna ngandelkeun Pangersana unggal dinten. Tiap usik sareng malik teu weleh nanya naon atuh Pangersana. Imam mangrupi obor kahirupan. Masihan caang padang ka saha bae anu buteuk alam pikirna, masihan sumanget ka nu kendor milari pangersana. Tapi tetep eling kana dirina, yen dirina tetep manusa anu angkeng Pangersana. Angkeng Pangersana anu rido mundak sagala rupa tantangan jaman asal pangersana tetep ngancik dina dirina. Henteu gulinggisik sanaos pasuliweurna kaahengan dunya. Tetep manteng kana pangersana sareng ngabewarakeun pangersana ka saha bae anu rido mukakeun lawang panto hatena.

Mujasmedi ngaheningkeun budi jeung ati dina papuketna kasibukan manusa tiasa janten cara pikeun nangkep pangersana. Ngupingkeun gerentes hate anu diwengku ku pangersana bakal masihan kakiatan jadi obor anu satia sareng sabar. Obor karahayuan anu dipercantenkeun ka jalmi pilihanNa upami ditampi kalawan wening galih bakal jadi panggilan hirup anu saestu. Mugia bae dina usaha ngagali panggilan jadi ajengan sareng mubaleg Katolik seueur jalmi anu rido sareng ikhlas mukakeun lawang panto hatena. Gedurkeun niat hoyong jadi angkeng pangersana dina jaman kiwari mugia masihan kakiatan pikeun ngusir kabayeungyang anu jadi panghalang jadi imam anu surti kana pangersana anu teu weleh mepende hate. Imam anu nyandingkeun dirina mung kana pangersana. Wilujeung nampi pangersana sareng janten imamNa anu satia kana pangersana.*** (Yba).



Antonius Denga Blikon, SS.CC

Pastor Paroki Santo Mikael, Waringin

Minggu Biasa V – 5 Februari 2017

Yes 58: 7-10; 1Kor 2: 1-5; Mat 5: 13-16

Dalam bacaan Injil hari ini, Yesus menggunakan perbandingan **garam** dan **terang** untuk menjelaskan tentang panggilan dan perutusan kita sebagai orang Katolik. “Kamu adalah garam dunia....kamu adalah terang dunia...”

Pentingnya garam dan terang dalam kehidupan ini tidak perlu diiklankan karena semua orang tahu manfaatnya. **Garam** dapat dipakai untuk mengawetkan ikan, memberi cita-rasa dalam makanan, menyuburkan tanaman, dll. **Terang** pun jelas sangat penting. Tanpa terang, kita tidak dapat melihat dan melakukan aktivitas. Ada orang juga takut akan kegelapan.

Pentingnya garam dan terang ini adalah simbol yang dipakai oleh Yesus untuk menjelaskan nilai dan arti hidup kita sebagai murid Yesus: tujuan hidup kita sebagai pengikut Yesus adalah menjadi garam dan terang dunia. Jika hidup kita tidak dapat memberi nilai dan manfaat bagi orang lain maka sia-sialah hidup kita dan sebetulnya tak pantas dijalani. Sebab apa artinya bila hidup kita ternyata membawa kerusakan, kesedihan dan penderitaan bagi sesama?

Kamu adalah garam dunia....Kamu adalah terang dunia....”

Supaya terasa asin, garam itu harus dicampurkan dengan makanan dan supaya bercahaya bagi daerah sekitarnya maka lampu harus diletakkan di tempat yang tinggi. Demikian pun, untuk menjadi garam dan terang dunia, kita harus berada di dalam dunia.

Nah...bagaimana agar garam itu tetap asin, dan agar terang itu tetap menyala? Bacaan I memberikan jawabannya bahwa kita harus

berbagi kepada sesama yang kesulitan ekonomi, yang lapar dan memperhatikan gelandangan, serta mereka yang telanjang karena tidak mempunyai pakaian.

Di kitab Nabi Yesaya, Allah menegur umat Israel yang setiap hari mencari Allah, mengenal segala firmanNya dan rutin berpuasa. Namun motivasi dan praktek keagamaan tersebut diikuti pula dengan perbuatan-perbuatan mereka yang keji kepada sesama. Mereka berpuasa, tetapi juga menganiaya orang-orang yang lemah. Itu sebabnya doa permohonan mereka tidak didengarkan Allah. Walaupun dalam ibadat mereka merendahkan diri di hadapan Allah, namun Allah tidak mengindahkan mereka (Yes. 58:3-4). Sebab yang utama bagi Allah bukanlah tindakan ibadah, tetapi bagaimana suatu ibadah memungkinkan umat untuk membawa keselamatan dan pembebasan Allah terhadap sesama yang terbelenggu.

Ketika merenungkan tugas dan panggilan kita sebagai **garam** dan **terang** dunia, saya teringat akan sebuah lagu yang dulu seringkali saya nyanyikan. Biasanya saya menyanyikan lagu ini ketika mengalami kebingungan dan tidak lagi menemukan makna untuk apa saya menjalani hidup ini. Semoga lagu ini pun dapat membantu kita untuk menemukan makna terdalam dari panggilan kita sebagai murid Yesus yaitu menjadi garam dan terang dunia.



Oh Tuhan, pandanglah dunia ini.
Dunia yang penuh dengan kerinduan hampa
Yang penuh dengan kebencian,
yang penuh dengan penindasan,
yang penuh dengan pemalsuan nilai hidup ini.

Oh Tuhan, dalam dunia masa kini.
Masihkah terang bersinar.
Masihkah cinta membias.
Masihkan hidup-Mu berarti.

Adakah seorang nabi yang rela 'kan bersaksi
tentang cinta dan damai-Mu Tuhan.

Reff:
Biarkanlah kami menjadi saksi-Mu
Bagai dian di persada-Mu indah
Pembawa kasih-Mu abadi,
cintamu paling lestari tiada bertepi.

Betapa rindunya hatiku bernyanyi
Dalam ziarah hidupku yang bahari
Di atas pucuk idamanku berhembus
nafas hidup-Mu
Bersemi dunia cinta-Mu yang indah.

Jika kita melihat situasi yang ada di sekitar
kita sebagaimana terungkap dalam bagian
pertama lagu tadi

*"jangan bertanya mengapa dunia ini semakin
gelap tetapi bertanyalah, dimanakah terangnya.
Jangan tanyakan mengapa dunia ini semakin
busuk, tetapi bertanyalah di mana garamnya?"*
John Scott – Teolog.

Kamu adalah garam dunia....kamu adalah
terang dunia. Dengan menjadi garam dan
terang kita bisa menyatukan diri dengan Santo
Fransiskus dan berdoa; "Tuhan, di mana ada
kebencian, jadikanlah aku pembawa cinta kasih;
Di mana ada pertentangan, jadikanlah aku
pembawa damai; Di mana ada kegelapan
jadikanlah aku pembawa terang." Tuhan
memberkati.

Minggu Biasa VI – 12 Februari 2017
Sir 15: 15-20; 1Kor 2: 6-10; Mat 5: 17-37

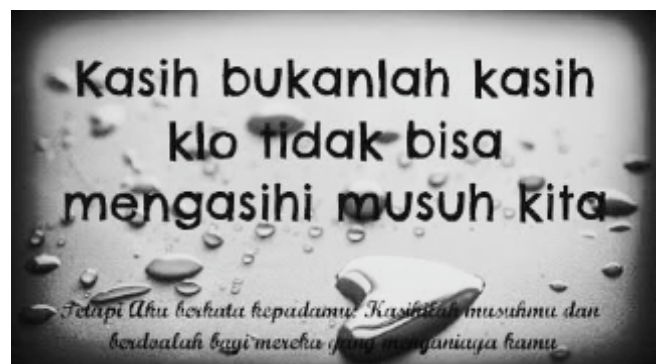
Inti dari ketiga bacaan hari ini adalah
panggilan manusia kepada kekudusan.

Beberapa waktu lalu, saya mengajar di
kelompok Patrisian Legio Maria tentang salah
satu pokok dari syahadat iman kita yaitu: **Aku
percaya akan gereja yang satu, kudus, katolik
dan apostolik.** Mengapa gereja disebut kudus?
Gereja disebut kudus bukan karena anggota-
aggotanya adalah orang kudus semuanya,
tetapi karena kepala dari Gereja yaitu Yesus
adalah Kudus dan kita semua ini adalah tubuh
mistik Kristus. Gereja disebut kudus karena ia
menyediakan sarana dan alat bagi orang untuk
mencapai kekudusan melalui perayaan
sakramen-sakramen.

Pertama-tama saya mengajak kita untuk
merenungkan perintah kasih Yesus yang
menunjuk pada bacaan I tadi, yaitu **kasih yang
berlandasan pada kekudusan atau kesucian.**
Dalam bacaan pertama dikatakan: **"Kuduslah
kamu, sebab Aku, Tuhan Allahmu, kudus.
Janganlah membenci saudaramu. Kasihilah
sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.
Akulah Allah"** (Im 19:2.18). Tampaklah di sini
tujuan sejati setiap manusia, sebagai ciptaan
Allah: **manusia dipanggil menjadi kudus.**

Allah itu kudus dan kekudusan Allah itu
tampak dalam Cinta Kasih-Nya. Kalau kita
dipanggil kepada kekudusan Allah maka
kekudusan Allah inilah yang harus menjiwai
seluruh hubungan kita dengan sesama: dalam
keluarga, di bidang hidup dan tugas kita
masing-masing.

Ada beberapa prinsip yang ditekankan
Yesus dalam Injil tadi supaya kekudusan Allah
itu nampak dalam kehidupan kita. **Pertama,**
Yesus meminta supaya kita tidak saling
membalas dendam. Hukum lama mengatakan
bahwa mata harus diganti dengan mata dan
gigi diganti dengan gigi. Yesus sebaliknya
mengatakan janganlah melawan orang yang



berbuat jahat, janganlah menaruh dendam dan membalasnya. **Kedua**, Hukum lama mengatakan “Kasihilah sesamamu manusia dan bencilah musuhmu”. Yesus berkata: “Kasihilah musuh-musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu”.

Jika kita berani melakukan kedua hal ini maka kita telah mengambil bagian dalam kekudusan. Kekudusan kita bukan terletak banyaknya doa, banyaknya derma yang telah kita berikan – itu penting juga – tetapi pertama dan terutama adalah meneladani Allah di dalam kasih – yang menerbitkan matahari bagi orang yang jahat dan orang yang baik dan menurunkan hujan bagi orang benar dan orang yang tidak benar.

Rasanya kok sulit ya, kalau sampai mengampuni musuh atau orang yang membenci kita. Mengapa sulit? Sulit karena kita tidak sadar bahwa kita harus menjadi kudus. Karena itu kita tidak serius dalam usaha menjadi kudus seperti dikehendaki Allah sendiri. Kekudusan kristiani yang sejati harus terungkap di dalam kesungguhan kita untuk mengasihi Allah dan sesama. Banyak dari kita mungkin rajin berdoa, rajin untuk mengikuti Ekaristi. Itu baik. Tetapi kalau kita tidak rukun satu sama lain, saling bertengkar, dan tidak mau saling memaafkan atau saling menolong – maka sebetulnya hidup kita masih jauh dari Tuhan.

Bukan banyaknya doa lahiriah atau jumlah kolekte materiil yang dipakai Tuhan untuk mengukur kekudusan kita tetapi hati yang mengasihi – bahkan sampai mengasihi musuh atau orang yang membenci kita. Hanya hati yang kuduslah yang mampu melakukan kasih sampai pada taraf mengasihi musuh. Kasih yang kudus merupakan senjata paling ampuh untuk mengatasi segala kesulitan terutama kekerasan, rasa dendam, kebencian dan sikap tidak mau memaafkan.

Ada sebuah kisah nyata tentang kasih yang mengatasi kebencian. Pada zaman perang saudara antara Korea Utara dan Korea Selatan. Ada seorang Katolik dari Korea Selatan yang ditangkap oleh pasukan Korea Utara yang nota bene adalah Komunis. Dia dimasukkan ke dalam penjara dan akan di tembak mati. Tetapi ketika kepada penjara – yang waktu itu masih sangat muda – tahu bahwa ternyata bapa itu pemimpin



dari salah satu panti asuhan yang merawat anak-anak terlantar, maka dia mengurungkan niatnya dan sebagai gantinya dia memerintahkan agar anak dari ayah tersebut yang akan ditembak mati sebagai ganti ayahnya. Akhirnya mereka menembak seorang anak kecil berumur 9 tahun di depan ayahnya.

Beberapa tahun karena bantuan Amerika keadaan mulai berubah. Korea Selatan bisa mempertahankan daerahnya dan kepala penjara yang masih muda itu pun ditangkap. Dia dijatuhi hukuman mati karena telah membunuh banyak orang yang tak bersalah. Sebelum hukuman itu dijalankan, ada seorang Bapa yang datang dan memohon supaya mantan kepala penjara itu dibebaskan. Bapa itu mengatakan: “Saat itu dia masih sangat muda sehingga ia tidak tahu apa yang ia lakukan. berikanlah dia kepada saya maka saya akan mendidik dia.

Pasukan Amerika mengabulkan permintaan ayah tadi. Ia membawa seorang yang pernah membunuh anaknya itu ke rumahnya dan membesarkan dia seperti anaknya sendiri. Hari ini seorang komunitas – mantan kepala penjara itu adalah seorang pastor.

Marilah kita hening sejenak untuk mempersembahkan segala perasaan negatif mungkin kebencian dan ingin balas dendam terhadap orang-orang tertentu. Kita persembahkan dia kepada Allah. Dan coba ulangi doa ini: “Ya Bapa, ampunilah dia sebab ia tidak tahu apa yang ia lakukan dan untuk hambamu ini, berilah aku hati yang mau mengampuni.” *Tuhan memberkati.*

Minggu Biasa VII – 19 Februari 2017

Im 19: 1-2 17-18; 1Kor 3: 16-23; Mat 5: 38-48

Inti dari ketiga bacaan hari ini adalah panggilan manusia kepada kekudusan. Saya mengajak kita pertama-tama untuk merenungkan perintah kasih Yesus yang menunjuk pada bacaan I tadi yang diambil dari kitab Imamat, yaitu **kasih yang berlandaskan pada kekudusan atau kesucian**. Dalam bacaan pertama tadi dikatakan: **"Kuduslah kamu, sebab Aku, Tuhan Allahmu, kudus. Jangan-lah membenci saudaramu. Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Akulah Allah"** (Im 19:2.18). Nah, di sini tampaklah tujuan sejati setiap manusia, sebagai ciptaan Allah : **manusia dipanggil menjadi kudus**.

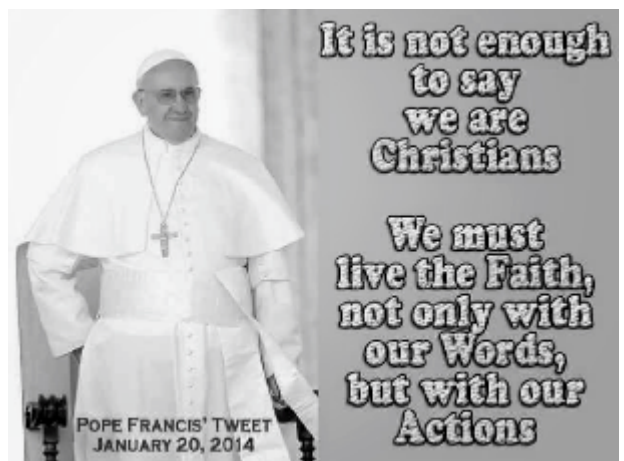
Jadi, intisari tujuan hidup manusia, sejak di dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, yang harus terus berlaku di dalam Gereja yang didirikan oleh Kristus sampai akhir zaman, ialah **kekudusan**. Seperti tertulis dalam Kitab Suci, manusia diciptakan menurut citra Allah. Karena Allah adalah kudus, maka manusia juga harus kudus. Segenap hidupnya harus merupakan gambaran dan menjadi alat untuk menampakkan kekudusan ilahi itu. **Kekudusan Allah itu sabda Allah yang hadir dalam hati kita bagaikan api yang harus selalu menyala**. Api sabda Allah itulah yang harus menghancurkan kejahatan dalam diri kita dalam segala bentuknya! Api sabda Allah inilah yang mengubah cara dan daya pikiran, sikap dan perbuatan kita.

Allah yang kudus inilah yang karena kasih-Nya menciptakan kita. **Ternyata kasih Allah itulah yang merupakan kekudusan-Nya**. Maka kekudusan-Nya inilah pula yang harus menjwai seluruh hubungan kita dengan sesama: dalam keluarga, di bidang hidup dan tugas kita masing-masing. **Dengan berbuat baik kepada sesama atas dasar kasih seperti Allah itulah kita mengambil bagian dari kekudusan-Nya**. Sebaliknya, tidak mungkin kita menjadi kudus, tidak mungkin kita serupa dengan Allah Pencipta kita, kalau kita tidak mengasihi sesama, siapapun juga. Bahkan dengan ibadat,

banyak berdoa, rajin mengikuti perayaan Ekaristi, mengada-kan ziarah ke mana pun juga, kita tidak menjadi kudus, apabila semua itu tidak timbul dan dilaksanakan karena dan dengan kasih.

Terutama akhir-akhir ini di dalam masyarakat kita di Indonesia terjadilah banyak kerusuhan dan kekerasan di antara pelbagai kelompok atau golongan, bahkan karena hal-hal yang bersangkutan dengan agama. Banyak orang menjadi korban. Dapat disebut juga masalah besar yang harus diatasi di kalangan orang-orang atau badan-badan/lembaga-lembaga resmi pemerintah, yaitu masalah korupsi. Masih banyak hal lain lagi yang harus menyadarkan kita semua, bahwa semuanya itu pada dasarnya disebabkan oleh tidak atau belum adanya hubungan antara manusia dengan Allah sebagaimana mestinya. **Ternyata setiap agama yang hanya bercorak resmi, dan apapun macam atau bentuknya, tetapi tidak dihayati ajarannya dengan benar, tidak akan membawa kita ke dalam hubungan yang benar dan baik dengan Allah.**

Kekurangan dasar yang menyebabkannya ialah karena kita tidak sadar, bahwa kita harus menjadi kudus, menjadi suci. Artinya: karena kita tidak serius dalam usaha menjadi kudus seperti dikehendaki Allah sendiri. Padahal seperti diajarkan dalam Kitab Suci, **kekudusan kristiani sejati harus terungkap di dalam kesungguhan kasih kita kepada Allah sekaligus kepada sesama**. Kesungguhan kekudusan kita sebagai orang kristen harus dan hanya otentik, apabila segenap sikap dan penghayatan hidup



kita terungkap dalam sikap dan pelaksanaan kasih.

Kekerasan, kebencian, rasa dendam, tak sudi memaafkan atau mengampuni, bahkan perbuatan yang tampaknya baik, seperti memberi derma, bahkan banyak berdoa dan beribadat, - semua itu bukan merupakan tanda kekudusan, apabila tidak timbul dan dilakukan atas dorongan kasih sejati. Bukan banyaknya doa lahiriah maupun jumlah derma materiil dipakai Tuhan sebagai ukuran kesungguhan kasih kita sebagai orang yang kudus! Hanya hati yang kudus akan sungguh mengasihi dan memberikan derma ataupun bantuan, yang berkenan kepada-Nya. Kasih yang kudus merupakan senjata kita paling berdaya untuk mengatasi segala kesulitan.

Saudara dan saudariku

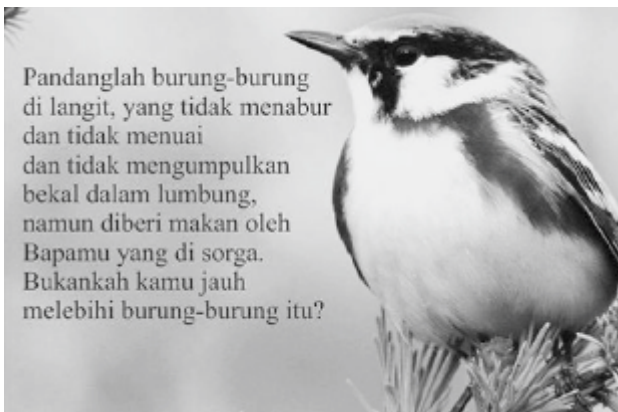
Kasih itu lebih besar daripada kebencian. Ada sebuah kisah nyata yang kiranya dapat memberikan kita inspirasi tentang hal ini.

Pada waktu perang saudara antara Korea Selatan dan Korea Utara, yang notabene adalah komunis ada seorang ayah beragama Katolik yang ditangkap dan dijatuhi hukuman mati. Akan tetapi, setelah mengetahui bahwa pekerjaan sehari-hari ayah tersebut adalah seorang pengasuh di panti asuhan yang merawat anak-anak kecil, maka pemimpin komunis itu meminta agar bukan ayah tersebut yang dibunuh tetapi sebagai gantinya dibunuhlah anak kandung dari ayah tersebut. Anak itu dibunuh di depan sang ayah.

Karena bantuan dari sekutu akhirnya Korea Selatan dapat dibebaskan dari penguasaan Korea Utara. Pemimpin komunis yang muda itu ditangkap oleh sekutu dan menjatuhkan hukuman mati kepadanya. Akan tetapi, sebelum hukuman itu dilakukan, sang ayah dalam kisah di atas meminta agar pemimpin komunis itu diserahkan kepadanya. Kata sang ayah itu: "Waktu itu dia masih sangat muda dan dia tidak tahu apa yang telah ia lakukan. Serahkanlah dia kepada saya dan saya akan mendidiknya."

Pihak sekutu memenuhi permintaan sang ayah itu. Sang Ayah tersebut membawa mantan pembunuh anaknya itu ke rumahnya

dan mendidiknya seperti dia mendidik anak kandungnya sendiri. Saat ini... pemimpin komunis itu telah bertobat dan menjadi seorang imam dalam gereja.



Pandanglah burung-burung di langit, yang tidak menabur dan tidak menuai dan tidak mengumpulkan bekal dalam lumbung, namun diberi makan oleh Bapamu yang di sorga. Bukankah kamu jauh melebihi burung-burung itu?

Minggu Biasa VIII – 26 Februari 2017

Yes 49: 14-15; 1Kor 4: 1-5; Mat 6: 24-34

Dalam bacaan Injil tadi, Yesus ingin berbicara tentang makna dan kualitas kehidupan. Ia membahas langsung ke persoalan mendasar dari hidup ini. Yesus mengajarkan kepada kita tentang hal yang menjadi penghambat utama di dalam hidup ini yaitu kekuatiran.

Yesus berkata: "*Karena itu Aku berkata kepadamu: Janganlah kuatir akan hidupmu, akan apa yang hendak kamu makan atau minum, dan janganlah kuatir pula akan tubuhmu, akan apa yang hendak kamu pakai. Bukankah hidup itu lebih penting dari pada makanan dan tubuh itu lebih penting dari pada pakaian?*"

Kita semua ini pasti pernah merasa kuatir. Kekhawatiran selalu memiliki tempat dalam hidup manusia. Hidup dengan segala persoalannya seringkali membuat kita kuatir. Kuatir itu baik, karena itu pertanda bahwa kita menyiapkan masa depan kita. Tetapi kuatir yang berlebihan akan membuat kita tidak fokus pada suatu persoalan, tetapi malahan mendatangkan stress dan depresi.

Salah satu penyakit yang menggerogoti kehidupan manusia untuk bisa menikmati hidup dengan penuh sukacita dan damai adalah kekuatiran. Banyak sekali orang terjangkit penyakit ini sampai membuat hidup mereka berantakan.

Hasil suatu penelitian menunjukkan:

- 40 % kekhawatiran kita berhubungan dengan hal-hal yang tidak pernah terjadi,
- 30 % berhubungan dengan hal-hal yang tidak dapat kita ubah,
- 12 % berhubungan dengan kesehatan (pada saat kita masih sehat),
- dan 10 % berhubungan dengan hal-hal yang tidak berarti.
- Hanya 8 % kekhawatiran yang merupakan masalah sesungguhnya.

Jadi 92 % kekhawatiran adalah sia-sia. Kekhawatiran tidak memberi solusi apapun untuk menyelesaikan masalah secara real. Karena itu, Yesus berkata: *"Siapa diantara kamu yang karena kekuatirannya dapat menambah sehasta saja pada jalan hidupnya?"* Kekhawatiran membuat kita tak berdaya untuk menyelesaikan persoalan-persoalan hidup kita.

Lalu bagaimana menyikapi segala sesuatu tanpa kekhawatiran?

Santo Agustinus menjawabnya dengan mengatakan: **"Percayakanlah masa lampaummu pada kerahiman Allah; masa kinimu pada kasih-Nya dan masa depanmu pada penyelenggaraan Ilahi-Nya."** Kekhawatiran tidak akan dapat **"menambah sehasta saja pada jalan hidup"** manusia (Mat. 6:27) dan sama sekali tidak dapat memecahkan persoalan kita. Kekhawatiran adalah suatu tanda sikap ketidakpercayaan manusia kepada Allah dan dikatakan hanya dimiliki oleh **"orang-orang yang tidak mengenal Allah"**. Yesus sendiri melarang kita untuk menjadi khawatir akan hidup kita.

Dari bacaan Injil hari ini kiranya ada beberapa penjelasan yang perlu diperhatikan. *Pertama*, kekuatiran menghalangi kita di dalam menikmati apa yang menjadi milik kita. Tuhan Yesus mengatakan, "Hidup itu lebih penting dari makanan, dan tubuh itu lebih penting dari pakaian, tetapi ketika kamu menjadi kuatir akan makanan dan pakaian kamu menjadi lupa bahwa kamu sebenarnya sudah punya sesuatu yang lain yang lebih berharga, hidup dan tubuhmu sendiri yang lebih berharga dari makanan dan pakaianmu"

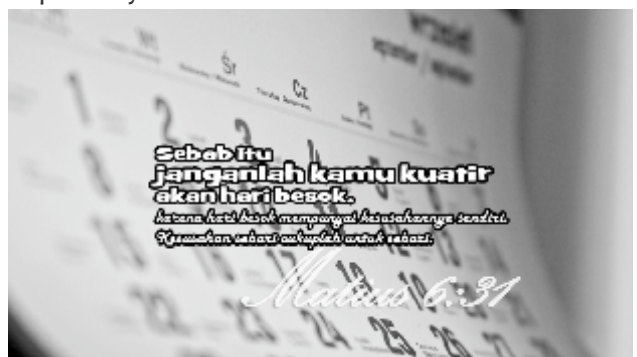
Kedua, kekuatiran membuat kita lupa akan nilai dan harga diri kita (Matius 6:26). Oleh karena kekuatiran yang menguasai hidup ini sehingga kita merasa tidak penting, kita merasa dilupakan, merasa tidak berdaya, dan kita merasa tidak berharga sama sekali. Tuhan Yesus berkata nilai kita adalah lebih dari burung-burung di udara itu.

Ketiga, kekuatiran itu sendiri tidak ada gunanya (ay 27) Siapakah di antara kamu yang karena kekuatirannya dapat menambahkan sehasta saja pada jalan hidupnya? Dengan kekuatiran yang kita pelihara di dalam hidup kita, maka tidak akan bisa mengubah apapun terhadap hidup kita.

Keempat, kekuatiran itu akan menjadi penyebab terhapusnya janji Allah dari pikiran kita (ay 30-31). Orang yang dikuasai kekuatiran, ia bisa lupa segala janji Tuhan yang tadinya dipercaya. Kalau melihat bahwa Allah tidak menyangkan anaknya yang dikasihi, masak Tuhan tidak memberikan pertolongan kepada kita yang harga persoalan kita ini sangat jauh lebih rendah dari pada apa yang telah dikorbankan Tuhan Yesus Kristus (Rom 8:21-32).

Kelima, kekuatiran adalah merupakan ciri orang yang tidak mengenal Allah (Mat 6:32).

Seringkali tanpa disengaja kita membawa beban hidup kita terus-menerus. Akibatnya, setiap hari kita cenderung merasa susah, kuatir, bahkan stres karena beban-beban itu rasanya menekan kita. Beban itu pun akan semakin berat karena kita cenderung menguatirkan hari-hari esok. Firman Tuhan mengingatkan kita untuk tidak menanggung kesusahan hari esok, kesusahan sehari cukuplah untuk sehari. Bahkan Tuhan sendiri meminta kita untuk menyerahkan segala beban yang kita tanggung kepada-Nya.***





L. Bobby Suryo K
Anggota Sub Komisi Hukum dan Advokasi

Prioritas Pembinaan Kaum Muda (3)

Melanjutkan tulisan pada edisi sebelumnya, tentang prioritas pembinaan kaum muda, prioritas *Ketiga*, adalah mewujudkan jaringan komunikasi dan kerja sama. Dalam usaha meningkatkan kualitas pembinaan kaum muda, kita harus menyadari bahwa semua pihak yang terlibat dalam pembinaan kaum muda tidak dapat berjalan sendiri-sendiri. Sebagaimana diamanatkan dalam Sidang Agung KWI-Umat Katolik di Jakarta tahun 1995, akan bermanfaat bila kita dapat mengadakan pertemuan besar untuk menyadari visi bersama, menegaskan langkah, dan menjalin jaringan komunikasi dan kerja sama antar semua pihak yang terkait dengan pembinaan kaum muda.

Ada beberapa prinsip dan langkah yang baik untuk dipegang dan diwujudkan guna perwujudan pembinaan kaum muda yang paripurna.

Orang tua tetaplah menjadi pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya. Akan tetapi, hendaknya orang tua menyadari bahwa ia juga membutuhkan orang lain dan harus bekerja sama dengan pihak lain dalam proses pendampingan kaum muda. Orang tua juga diharapkan mendorong anak-anaknya untuk mengikuti kegiatan pembinaan dan aktif dalam wadah pembinaan.

Sekolah dan perguruan tinggi dituntut menjadi lembaga yang penting dalam pendidikan kaum muda. Bertahun-tahun dan hamper setiap hari, angkatan muda berada di lembaga pendidikan dan dibina para guru/dosen. Pihak lembaga pendidikan mesti rela dan terbuka untuk bekerja sama dengan pihak luar sekolah dalam pembinaan kaum muda.

Pihak keuskupan, dalam hal ini lembaga-lembaga pada tingkat keuskupan yang terkait dengan pembinaan kaum muda, hendaknya menjalin komunikasi dan kerja sama yang lebih

erat. Pembinaan kaum muda tidak dapat dibebankan hanya kepada lembaga tertentu. Pun halnya di paroki, yang bertanggung jawab terhadap pembinaan kaum muda tak hanya Seksi Kepemudaan Paroki. Semua pihak dalam keuskupan maupun paroki seharusnya ikut menyadari dan mewujudkan tanggung jawab membina kaum muda sesuai bidang tugasnya yang khas dalam kebersamaan dengan pihak lain.

Menyangkut komunikasi dan kerja sama, hendaknya juga dibentuk berbagai forum komunikasi di berbagai kelompok dan tingkat. Kelompok kategorial dapat membentuk forum komunikasi sendiri, para pendamping kaum muda pun dapat membentuk forum yang serupa untuk meningkatkan komunikasi, kerja sama, dan pembinaan para pendamping sendiri.

Berbagai lembaga dan kelompok yang ada hendaknya membuka kemungkinan agar kegiatan dikenal dan dapat dimanfaatkan untuk kepentingan yang lebih luas. Kegiatan pembinaan di suatu kelompok diharapkan dapat terbuka dan dapat diikuti anggota dari kelompok lain. Kelompok yang satu dapat mengadakan kegiatan pembinaan untuk kelompok lainnya. Komunikasi secara teratur kiranya dapat diwujudkan lewat pertemuan-pertemuan ataupun media komunikasi lainnya.

Bila suasana komunikasi dan kerja sama ini dapat terwujud, kiranya kita memiliki harapan yang besar bahwa banyak tenaga, fasilitas, dana yang dapat dipakai secara lebih efisien dan efektif. Dengan komunikasi dan kerja sama yang baik antar pihak, kita dapat mewujudkan *youth center*, yang tak semata bangunan gedung atau sarana kegiatan, namun juga berupa ruang publik di mana para kaum muda dapat mengaktualisasikan diri dan turut membangun sesama.***

Crescere In Fraternite

(Bertumbuh di dalam Persaudaraan)
Komunitas Motor Katolik di Kota Bandung



Berdiri secara cuma-cuma

Tidak sedikit orang muda berpendapat bahwa kegiatan, komunitas, serta acara yang ada di gereja membosankan, monoton serta tidak dapat menampung hobi/kreatifitas orang muda Katolik. Banyak orang muda Katolik berpendapat “*ah gitu-gitu aja kalau kegiatan dan acara Gereja mah*”. Bahkan banyak orang muda Katolik enggan terlibat dalam dinamika gereja.

Berangkat dari hal-hal tersebut sekelompok orang muda Katolik di Kota Bandung mencoba hal baru untuk menghidupkan keterlibatan orang muda dalam kehidupan menggereja. Berdirilah ICHTHUS pada 2012 di Kota Bandung. ICHTHUS merupakan komunitas motor orang muda Katolik. ICHTHUS Bikers Chapter Bandung berdiri secara sukarela dari sekelompok orang muda Katolik yang ingin menyalurkan bakat dan kreatifitas mereka dalam komunitas motor.

Awalnya ICHTHUS berdiri di Jakarta pada 2010 dari sekelompok anak muda KMK salah satu univestitas di Jakarta. Memiliki hal yang baik dan menarik, maka Blasius salah satu OMK St. Mikael Waringin mencoba menawarkan Komunitas ICHTHUS kepada rekan-rekan OMK lainnya. Sulit bagi Blasius untuk mendirikan

ICHTHUS, berbagai macam tanggapan muncul. Tetapi dengan semangat untuk mengajak orang-orang muda terlibat dalam kegiatan Gereja, Blasius tidak menyerah.

Dalam proses, banyak umat yang tidak setuju dengan berdirinya komunitas motor Katolik di kota Bandung. Hal ini muncul karena kota Bandung kala itu sedang marak aksi brutal dari sekelompok geng motor. Munculnya komunitas ini, bagi sebagian pihak beranggapan bahwa komunitas motor ini tidak jauh berbeda dari komunitas motor lainnya. Tetapi seiring berjalannya waktu eksistensi dari ICHTHUS dapat dikatakan sudah cukup dikenal sebagai Komunitas Motor Orang Muda Katolik di Kota Bandung.

Dari mulai Ngopi sampai Baksos

Kegiatan dari Komunitas Motor Katolik ICHTHUS bukan hanya saja ngumpul bersama, ada berbagai banyak kegiatan positif yang dilakukan. ICHTHUS mempunyai tujuan untuk menarik anak muda Katolik untuk mau terlibat dalam kegiatan-kegiatan Gerejawi melalui hal yang berbeda, karena terbukti melalui ICHTHUS ini banyak Member (anggota) ICHTHUS terlibat dalam kegiatan Gereja.

Menjadi kegiatan rutin ICHTHUS adalah Kopi bersama setiap 2 minggu sekali, diadakan di Halaman Gereja St. Mikael Waringin atau halaman Gereja Hati Tak Bernoda Santa Perawan Maria, Buah Batu. Dalam kegiatan kopi bersama ini, para member saling sharing satu sama lain, selain itu juga diadakan ibadat doa malam bersama. Dalam kegiatan KOPI bersama ini para member diajak untuk mau mengenal



satu dengan yang lain, menjalin rasa kebersamaan dan kekeluargaan.

Selain KOPI bersama, kegiatan dari ICHTHUS lainnya ialah TOURING bersama ke luar maupun dalam kota, Touring Rohani ke Goa Maria dan Gereja Katolik, Fun Touring ke obyek-obyek wisata serta melakukan bakti sosial ke Panti Asuhan, Panti Rehabilitasi dan lain-lain.

Kegiatan-kegiatan diatas merupakan kegiatan yang sudah dilakukan oleh ICHTHUS. Kegiatan tersebut mempunyai tujuan antara lain mengajak para member untuk mau mengenal Kekayaan Gereja Katolik, menjalin persaudaraan dan menimbulkan rasa peka terhadap sesama.

Pastor Oscar Jeggaut SS.CC selaku pedamping ICHTHUS selalu memiliki pesan kepada para anggota, untuk menjadikan Komunitas ICHTHUS sebagai sarana pertumbuhan iman dan karya selain itu agar anggota ICHTHUS mampu menjadi motor-motor Katolik di tengah keluarga, Gereja dan masyarakat. Hal itu perlu ditunjukkan melalui tutur kata dan perbuatan yang baik dalam kehidupan sehari-hari dimanapun mereka berada. Para member juga diingatkan untuk mejadi

pengemudi yang baik dan santun di jalan, agar menjadi panutan dan contoh bagi pengemudi yang lain.

Crescere In Fraternite !

Akhirnya cita-cita ICHTHUS adalah menjadi sarana bagi orang-orang muda Katolik untuk mau terlibat di dalam Kegiatan Gereja. ICHTHUS diharapkan menjadi tempat bagi orang muda untuk bertumbuh di dalam iman dan karya melalui hobi motor.

Curtodis In fraternite adalah semangat bagi para member, melalui persaudaraan para member diajak untuk mau menjadi motor-motor Sukacita Injil di tengah Keluarga, Gereja dan Masyarakat.***

Boris Silvanus P Situmorang

Pada Sebuah Natal

Dedeh Supantini

Dua puluh empat Desember. Kabut tebal menyerbuku ketika aku membuka pintu rumah dinasku di kaki gunung Gede-Pangrango dan bersiap untuk pulang ke Bandung. Rasanya bahagia karena aku bisa mengambil cuti Natal tahun ini. Tahun lalu aku tidak mendapat cuti karena harus menyiapkan lomba desa di Kecamatan kami. Hari Natal? Di sini, siapa sih yang menganggap Natal istimewa, kecuali aku sendiri, satu-satunya penduduk non-muslim di kecamatan ini, berdua dengan bayi mungilku?

“Aasalamualaikuuuum, bu dokter Stepani”, seseorang menyapa sambil terengah-engah. “Walaikumsalaam, Dadang, aya naon wanci balebat kieu tos ka lebak?” Dadang ini rumahnya di puncak bukit, dan pagi itu dia membawa berita yang membuat semangatku tenggelam dalam kabut tebal. Paraji desa Undrus Binangun minta tolong bu dokter datang segera, sebab anaknya yang sedang hamil tiba-tiba kejang. Oh, tidak! Desa itu berjarak 3 jam bila ditempuh dengan berjalan kaki naik turun perbukitan, atau 4 jam dengan mobil. Dan, Ma Kokom, paraji Desa Undrus itu, bukankah yang selalu mencibir bila aku memberi pelatihan bagi para paraji? Apa katanya? “Kita sudah membantu berapa ratus kelahiran bayi. Masa mau dilatih oleh dokter yang anaknya saja masih bayi?”. Sebentar aku terdiam. Rasanya ingin kutolak tugas ini jika mengingat bahwa aku ingin pulang untuk Natalan di rumah, mengingat siapa Ma Kokom, dan terutama mengingat lokasi Desa Undrus nun jauh di sana.

Sudah malam, dan aku masih di desa Undrus. Sudahlah. Lupakan malam Natal, kata hatiku dengan sendu. Sudahlah. Bukan salahku bahwa jam tujuh malam tadi aku baru berhasil meyakinkan orang-orang desa untuk membawa Titin, ibu hamil yang kejang ini, ke Rumah Sakit. Bukankah aku sudah memacu mobil Ambulans dalam perjalanan off road di tengah hujan deras dan gelap. Sudahlah. Aku

juga tidak tahu, apa sih yang kucari di malam Natal begini, di tempat yang jauh dari keluarga, menyetir mobil seperti kesetanan demi orang-orang yang sebetulnya tidak pernah menerimaku dengan tulus. Sungguh. Walaupun selama dua tahun ini aku sudah bekerja sebaik mungkin, bagi penduduk Kecamatan yang seratus persen muslim ini aku mempunyai dua cela: pertama, matakusipit; kedua, aku memakai kalung salib di dadaku.

Hampir tengah malam. Rumah Sakit Kabupaten tampak lengang. Aku duduk di depan kamar operasi bersama keluarga Titin. Dokter kandungan memutuskan melakukan operasi caesar segera dan berhasil menyelamatkan Titin serta sang bayi. Setelah mengucapkan doa syukur bersama-sama, tiba-tiba Ma Kokom menyodorkan secarik kertas kepadaku dengan ragu. “Bu Dokter, terimakasih atas segala pertolongan Bu Dokter, sehingga anak dan cucu kami selamat. Kami mau minta ijin, rencananya nanti si bayi mau dikasih nama sama seperti nama Bu Dokter, Stepani. Tolong ditulis di sini hurufnya, supaya betul.....”

Jam berdentang dua belas kali. Perayaan Natal di Gereja pasti meriah. Kubayangkan suamiku yang sedang bertugas koor di misa terakhir malam ini di Bandung. Aku mencoba menangkap bayang-bayang gegap gempitanya misa malam Natal yang saat ini terasa begitu tidak terjangkau. Walaupun begitu, kehangatan dan damai Natal terasa memenuhi hatiku. Bayi kecil dari desa Undrus Binangun yang diberi nama Nurjannah Stephanie terdengar menangis. Suaranya bagaikan lagu puji-pujian yang memuliakan nama Tuhan. Gloria in Excelsis Deo.....

-
- *Wanci balebat* = kira-kira pk.05.00
 - *Aya naon wanci balebat kieu tos ka lebak*
= *ada apa subuh begini sudah turun ke lembah*
 - *Nurjannah* = *cahaya Surga*



Warta Kuria Keuskupan Bandung

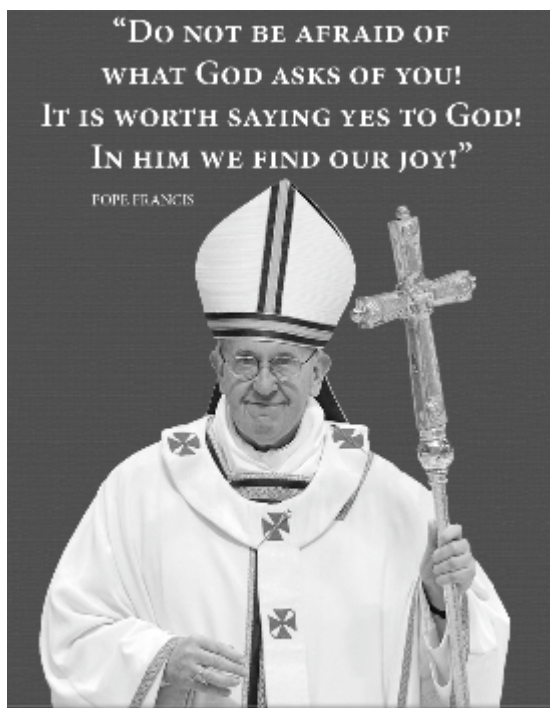
1. Natalan Karyawan Kantor Keuskupan diadakan pada 6 Januari 2017 di Gedung DKP Jl. Jawa 6. Acara ini sekaligus merupakan pertemuan karyawan dengan Bapak Uskup beserta Kuria Keuskupan. Setelah perayaan Ekaristi yang dipimpin Bapak Uskup, acara dilanjutkan dengan evaluasi dan mendengarkan harapan baik dari karyawan, kuria, maupun Bapak Uskup untuk meningkatkan pengabdian yang menggembirakan dan membanggakan di keuskupan, serta pemberian apresiasi keuskupan kepada para karyawan.
2. Dalam rangka membangun persaudaraan dan dialog, pada 12 Januari 2017 Bapak Uskup didampingi oleh Pastor Kuasi Paroki Ciamis, Pastor Michael bertemu dengan tokoh-tokoh masyarakat Pangandaran, baik pejabat pemerintahan maupun tokoh agama Islam. Pertemuan ini menjadi awal yang baik untuk menunjukkan komitmen Gereja Katolik dalam membangun kehidupan bersama di masyarakat bersama-sama pemerintah dan komunitas lain. Sore harinya, Bapak Uskup bertemu dengan Umat Katolik Pangandaran dan pada malam harinya membaptis 3 orang dan merayakan Ekaristi di Stasi Banjar.
3. Pada 15 Januari 2017, Karya Kepausan Indonesia - Komisi Karya Misioner Keuskupan Bandung (KKI-KKM) menyelenggarakan Perayaan Hari Anak Misioner Sedunia yang ke-174 di Aula St. Angela Bandung dengan tema "Bintang Misioner Berseri dan Berbagi." Acara ini dihadiri sekitar 700 peserta Bina Iman Anak dan Remaja Katolik seKeuskupan Bandung. Melalui perayaan ini, anak-anak diajak untuk menyadari panggilan mereka sebagai "bintang misioner", yang bisa terwujud lewat sikap hidup mereka yang saling tolong menolong sehingga muncul slogan "children helping children." Acara ini dimeriahkan dengan lomba gerak dan cipta lagu anak misioner dan ditutup dengan perayaan ekaristi yang dipimpin oleh Bapak Uskup, Mgr. Antonius Subianto Bunjamin OSC.
4. Universitas Katolik Parahyangan (Unpar) merayakan Dies Natalis ke-62 pada 17 Januari 2017. Perayaan Dies Natalis dibuka dengan perayaan Ekaristi yang dipimpin oleh Uskup Bogor, Mgr. Paskalis Bruno Syukur OFM dan Uskup Bandung, Mgr. Antonius Subianto Bunjamin OSC dengan tema "Kebersamaan dalam Perbedaan." Setelah perayaan Ekaristi, acara dilanjutkan dengan sambutan dan laporan oleh Rektor Unpar, sambutan dari Ketua Yayasan Unpar dan Ketua Kopertis IV Jawa Barat, serta Orasio Dies berjudul "Perguruan Tinggi di Tengah Perubahan Sosial: Tantangan dan Peluang Menjadi Perguruan Tinggi yang Kompetitif" yang disampaikan oleh Dwiwahju Sasongko, Ph.D., Ketua Majelis Akreditasi BAN-PT. Acara Dies Natalis Unpar dimeriahkan dengan aneka lomba dan pemberian penghargaan bagi beberapa karyawan dan dosen.
5. Para Suster OCD Karmel, Lembang merayakan 75 tahun berdirinya biara Karmel, Lembang, di Keuskupan Bandung pada 17 Januari 2017. Perayaan Ekaristi

dipimpin oleh Duta Besar Vatikan, Mgr. Antonio Guido Filipazzi, Uskup Agung Jakarta, Mgr. Ignatius Suharyo, dan Uskup Bandung, Mgr. Antonius Subianto Bunjamin OSC. Hadir pula para pastor, suster, frater, dan umat baik dari Bandung maupun Jakarta untuk bersyukur bersama para suster dalam perayaan Ekaristi dan perjamuan bersama. Setelah perayan Ekaristi, acara dilanjutkan dengan acara kebersamaan dan penayangan film yang menceritakan kehidupan para suster di dalam biara Karmel. Kita semua bersyukur atas kehadiran para suster OCD di Keuskupan Bandung yang selama ini telah menjadi kekuatan doa bagi Gereja.

6. Ulang tahun Pastor Fons Bogartz ke-75 dirayakan dengan perayaan Ekaristi Minggu, 22 Januari 2017 yang dipimpin oleh Bapak Uskup didampingi Provincial Pastor Hendra Kimawan OSC, Pastor Fons Bogartz, Pastor Budi Saptono OSC, dan Pastor Hilman Pujiatmoko. Hadir pula segenap umat, tamu undangan, dan juga para pastor dalam perayaan Ekaristi yang dilanjutkan dengan perayaan bersama di aula paroki. Dalam perayaan di aula, secara resmi diluncurkan buku mengenai Pastor Bogartz yang berisi kesan-kesan umat dan sahabat. Ditayangkan pula video rekaman sapaan kasih dan selamat ulang tahun dari beberapa anggota keluarga di Belanda. Terima kasih atas kehadiran Pastor Fons Bogartz sebagai gembala dan imam bagi umat di Keuskupan Bandung. Semoga pastor senantiasa sehat dan penuh berkat.
7. Bapak Uskup memimpin retreat para imam Keuskupan Ambonia dari tanggal 23-27 Januari 2017 di Ambon. Retreat ini bertema Imam: Pancaran Wajah Kerahiman Ilahi yang diikuti oleh Uskup

Amboina Mgr. Mandagi MSC dan 90 imam dan diakon. Para imam dan Uskup menjalani retreat dengan sepenuh hati dalam suasana keheningan total (*silentium magnum*).

8. Ordo Santa Ursula (OSU) merayakan pesta syukur atas kehadiran dan karya suster Ursulin di Keuskupan Bandung selama 110 tahun. Pesta syukur ini dirayakan pada 30 Januari 2017 dengan perayaan Ekaristi yang dipimpin oleh Bapak Uskup di Kampus Santa Angela, Bandung. Suster Ursulin telah menjadi pionir dalam karya pendidikan di Keuskupan Bandung. Kita semua bersyukur atas kehadiran para suster Ursulin yang telah setia berkarya selama 110 di Keuskupan Bandung. Semoga para suster senantiasa diberkati dalam pelayanan dan pengabdian, dan karya-karyanya selalu menjadi berkat.***





Sang Pemerhati Anak-Anak

Hampir dua puluhan tahun yang lalu wanita ini aktif berkarya sebagai sekretaris Karya Kepausan Indonesia – Karya Kerasulan Misioner (KKI-KKM) di Keuskupan Bandung. Saat itu KKI-KKM Keuskupan Bandung diketuai oleh Pastor Heribertus Kartono, OSC (alm). Lahir dan menempuh studi di Bandung dari TK hingga perguruan tinggi, anak bungsu dari sepuluh bersaudara ini juga sempat aktif melakukan pelayanan di Paroki St. Paulus sebelum hijrah ke Jakarta.

Yohanes DeBritto

Lulusan IKIP Bandung jurusan Psikologi Pendidikan tahun 1994 ini pun pernah bekerja sebagai pendidik di SLTP Waringin, Bina Bakti, Sekolah BPK dan sekolah Aloysius.

Itulah Tan Mariam, mojang Bandung yang mendedikasikan hidup dan talentanya bagi pendidikan dan pendampingan anak-anak. Saat ini karyanya bukan saja di sekolah atau paroki tingkat keuskupan tetapi sudah

menjangkau lingkup yang lebih luas, yaitu Biro Nasional Karya Kepausan Indonesia. Awalnya ia mendapatkan tawaran bekerja di Biro Nasional KKI dari Pastor Petrus Turang (sekarang Uskup Agung Kupang). Tan menerima tawaran tersebut dengan sukacita. Walau ada pergumulan yang dihadapi karena ayahnya tidak mengizinkan Tan tinggal di Jakarta. “Saya nekat pergi juga ke Jakarta dan sekarang ini tahun ke-18 saya bekerja di BN-KKI,” demikian kenang Tan yang saat ini bertugas sebagai sekretaris BN-KKI.

Sukacita Tan menerima karya ini karena pada dasarnya ia sangat suka pada anak-anak. Sebagai bungsu yang tidak punya adik justru membuatnya ingin sekali berinteraksi, dekat dengan anak-anak. Pengalaman dicintai oleh para kakaknya ingin ia bagikan dan praktekkan juga kepada adik-adik lain. “Sering dulu anak balita tetangga saya ‘culik’, saya bawa ke rumah, ajak main, dimandikan, disuapi makan, dan tidur siang juga di rumah. Saya antar pulang kalau ibunya sudah pulang kerja. Mereka seperti di rumahnya sendiri

kalau di rumah saya,” kisah wanita lulusan IKIP Bandung jurusan Psikologi Pendidikan tahun 1994 ini. Dalam pandangan Tan, anak-anak itu selalu mengesankan, walaupun tidak selalu menyenangkan. Masa anak-anak adalah masa yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan, nilai-nilai iman, moral dan berbagai pengertian, serta pengetahuan. Bila masa ini terlewati tanpa upaya menanamkan nilai-nilai itu, maka di masa berikut akan lebih sulit membentuk kebiasaan baik pada mereka. Kekhawatirannya justru pada orangtua yang semakin permisif terhadap anak dalam kemajuan jaman. Terhadap penggunaan *gadget* pada anak, mungkin banyak orang tua tidak menyadari betul dampaknya bagi kesehatan fisik, pembentukan kepribadian bahkan dampak sosialnya. Anak adalah hasil bentukan lingkungan, baik keluarga maupun sosial.

Sedemikian penting pendampingan terhadap anak, Tan menyatakan diri untuk konsern dan turut menekuni karya ini. Di BN-KKI ia bertugas menangani Serikat Kepausan Anak Misioner (SEKAMI). Tugas yang dilakukan dalam karya ini antara lain menyusun buku-buku penunjang bina iman anak, memberi pelatihan bagi pendamping bina iman (pendamping SEKAMI) di samping tugas rutin harian lainnya. Berbagai kursus dan training pendampingan anak telah ia ikuti baik lingkup nasional maupun internasional, seperti *Regional School of Missionary Animators (SOMA II)*, Filipina (1998), *Asian Training Seminar: Missionary Co-operation & formation*, Srilanka (1995), Tidak jarang Tan berkeliling keuskupan Indonesia memberi sosialisasi dan pelatihan-pelatihan bagi animator SEKAMI. “Jadi karena tugas-tugas inilah yang menjadikan saya semakin konsern pada anak-anak. Tidak ada keberatan dengan tugas ini karena ini adalah dunia yang sangat mengasyikan bagi saya,” ujarnya.

Lebih lanjut dipaparkan bahwa pendampingan anak adalah tugas banyak pihak; yang utama tentu keluarga, berikutnya adalah pemerintah lewat berbagai lembaga, seperti lembaga pendidikan, hukum, keagamaan, kesehatan, dan lain-lain. Jangan berharap mendapat generasi penerus yang berkualitas di masa depan kalau di masa kini semua pihak itu tidak melakukan pendampingan kepada anak-anak. Gereja juga memberi perhatian dan kesempatan seluas-luasnya kepada anak-anak, misalnya diadakan secara khusus Hari Anak Misioner (jatuh pada HR Penampakan Tuhan) yang dirayakan secara besar oleh Gereja setiap tahunnya. Ini sebagai salah satu bentuk perhatian dan pendampingan kepada anak. Supaya anak tahu bahwa Gereja memperhatikan mereka secara khusus, bahwa mereka berharga. Dengan itu juga mereka diperkenalkan pada tradisi, liturgi, ajaran iman dan moral Gereja.

Hal yang juga menggembirakan bahwa Bina Iman Katolik melalui SEKAMI kini sudah memiliki buku pegangan yang dibuat sesuai dengan kalender liturgi. Ada beberapa buku pegangan pendampingan yang ia susun maupun yang dibuat oleh penyusun lain yang tentu saja bisa dipakai sebagai referensi. Walau demikian Tan tetap menyayangkan belum semua pihak di dalam Gereja peduli pada pendampingan anak, sementara mereka justru mengeluhkan keadaan anak-anak sekarang. Maka ia berharap dan sekaligus mengajak agar semakin banyak pihak yang peduli. “Semakin banyak pihak di dalam Gereja peduli terhadap pendampingan anak dan semakin tersedianya fasilitas pendampingan akan membuat pendampingan bina iman itu lebih berkualitas dan menarik.” demikian ungkap penyusun buku *Aku Sahabat Yesus ini.****

Cita-cita Komi

Nika memandang bola yang melayang di depannya dengan cemas. Ia menutup kedua matanya ketika lagi-lagi bola tersebut membentur tiang gawang.

“HIH!!” sesuai perkiraan, Komi, sahabatnya berseru kesal. Ia menghentakkan kaki, berjalan ke arah Nika. “Kamu gimana sih, benar nggak begitu cara menendangnya?”

Hampir seminggu ini, Nika menemani Komi berlatih menendang. Sahabat sejak kecilnya itu memang bercita-cita menjadi pemain sepak bola. Besok, ia akan mengikuti seleksi menjadi penyerang untuk klub bola sekolah. Namun dari sepuluh tendangan jarak jauh, Komi belum membuat satu gol pun. Bukan hanya tendangannya yang meleset, terkadang bolanya bahkan tidak mencapai area sekitar gawang.

Nika menarik nafas panjang. Ia menyodorkan buku *Teknik Bermain Bola untuk Pemula*. “Nih, kamu lihat sendiri. Untuk tendangan jarak jauh, kamu harus menendang dengan kaki bagian dalam,” kata Nika sambil menunjuk salah satu gambar di halaman tersebut.

Komi mengacak-acak rambut ikalnya dengan frustrasi. “Susah! Ini nggak segampang yang terlihat di gambar! Coba Ayah lagi ada di sini, aku bisa minta diajari cara menendang yang benar.”

Komi masih terus menggerutu. Sementara Nika yang biasanya mendengarkan dengan sabar, justru malah lari menghampiri seorang pria yang berjalan memasuki lapangan.

“Paman Andre!” teriak Nika gembira. “Kapan Paman datang?”

Paman Andre mengusap kepala Nika penuh sayang. “Hai, Nika. Baru saja. Papa bilang Nika lagi rajin latihan bola setiap sore. Paman jadi penasaran ingin melihat langsung. Sejak kapan kamu main bola, Nak?”

Nika terkikik geli. “Paman datang di saat yang tepat, sahabat Nika butuh bantuan!”

Komi memandang Paman Andre dengan takjub. Matanya melebar menatap bola yang meluncur secepat gasing, berbelok tak jauh dari tiang gawang, dan membentur jaring dengan keras. Ini tendangan kelima, dan semuanya selalu berhasil menembus gawang.

“Paman pemain sepak bola, ya?” tanya Komi penasaran setelah Paman Andre melakukan sepuluh tendangan yang sempurna menembus gawang. “Paman latihan di mana?”

Nika tertawa geli mendengar pertanyaan Komi. “Pamanku ini calon pastor, loh.”

“Hah?” Komi menatap keduanya tak percaya.

Paman Andre mengedipkan mata membenarkan jawaban Nika. Ia pun menambahkan, “Paman rajin latihan di seminari.”

“WOW! Ini keren! Aku belum pernah bertemu calon pastor secara langsung, apalagi diajari main bola. Seminari itu tempat para calon pastor belajar ya, Paman? Di sana bisa main bola juga? Asyik dong? Oh ya, kenapa Paman mau jadi Pastor? Pastor itu nggak boleh menikah, kan?”

Nika menyikut pinggang Komi. “Kamu ini semangat sekali. Bertanyalah satu-satu.”

Paman Andre tertawa. “Kamu tertarik jadi pastor juga, Komi?”

“Mungkin, Paman. Aku suka melihat jubah pastor yang berkibar-kibar waktu memimpin Ekaristi. Aku bahkan pernah mimpi memimpin Ekaristi sendiri, loh. Tapi Paman, jadi pastor itu susah nggak sih?”

Paman Andre menggeleng. “Menyenangkan. Dan kamu tahu tidak? Dulu, paman juga sepertimu, kagum pada pastor yang sedang memimpin Ekaristi.

Menyukai jubah mereka. Lalu, Paman mendaftarkan jadi Putra Altar. Sejak itu, Paman aktif terlibat di gereja. Paman pun memutuskan melanjutkan belajar ke seminari.”

Sore itu, Nika dan Komi asyik mendengarkan cerita Paman Andre di seminari. Bergantian dengan para frater memimpin misa pagi, menyiapkan sarapan bersama, belajar agama, berlatih menyanyi setiap Rabu malam, bermain musik, sampai berolahraga.

“Sesekali, Paman juga membantu warga bekerja bakti atau mengunjungi dan mendoakan orang sakit.”

Nika dan Komi memandangi wajah Paman Andre yang berseri-seri sepanjang bercerita. Mereka sangat kagum, terutama ketika Paman Andre mengatakan bahwa ia selalu berusaha melakukan yang terbaik di seminari dan pada akhirnya semakin yakin akan keputusannya menjadi seorang pastor.

Setelah Paman Andre pamit untuk pergi ke warung kelontong Pak Yohan, Nika dan Komi masih duduk berbincang di tepi lapangan.

“Ternyata, jadi pastor itu asyik ya, Nika.”

Nika menoleh. Menatap mata Komi yang jauh menerawang.

“Jadi kamu mau jadi pastor? Bukan pemain bola lagi?”

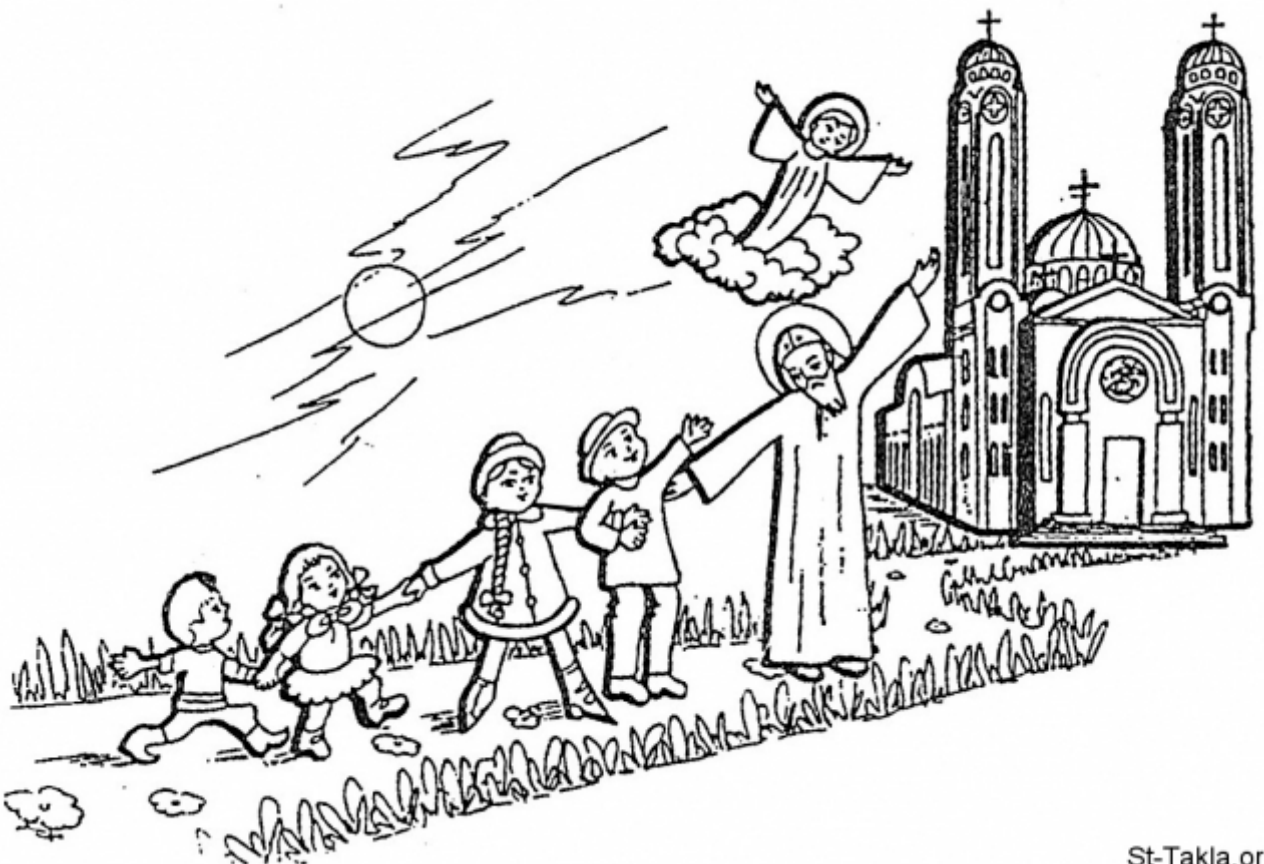
“Hmm...,” Komi tampak berpikir sejenak. “Aku belum tahu, Nika. Tapi seperti kata Paman Andre tadi, aku mau melakukan hal yang kusukai sebaik mungkin. Dari situ, kita akan tahu jawabannya.”

Nika mengangguk setuju. “Semoga besok kamu lolos seleksi. Lalu kamu bisa jadi pastor yang juga jago main bola.”

Komi terbahak. “Boleh juga.”

Mereka berdua lalu tertawa bersama.

Eugenia Rakhma



Belajarliah dari Kegagalan dan Jangan Lupa Berdoa



“Berawal dari sering menonton kakak latihan dan terjun di olah raga berkuda ini, mendorong saya untuk ikut terjun di bidang olahraga yang sama” ungkap Glory Gabrielle Surya.

Gadis yang akrab dipanggil Glory ini mulai menekuni olah raga berkuda sejak usia TK. Selain pengaruh dari sang kakak yang menggeluti bidang olah raga berkuda, kecintaannya pada hewan juga menjadi salah satu daya tarik untuk menekuni olah raga ini.

Tentang kecintaannya terhadap olah raga berkuda ini, Glory menuturkan bahwa setiap atlet berkuda harus membangun komunikasi dan relasi yang baik dengan kuda tunggangannya. “Karena di sini ada dua makhluk hidup yang berperan. Hal ini penting supaya dapat tercipta dan terjalin kerjasama yang baik dan sinergis”, tutur

siswi kelas 8 SMP Santo Aloysius Sultan Agung Bandung.

Karena ketekunannya dalam berlatih olah raga berkuda ini, banyak prestasi kejuaraan yang telah diraihinya, diantaranya; Juara 2 BASARNAS Cup 2016, dan juara 2 APM Charity Show. Meskipun demikian, dengan jujur ia mengakui bahwa dirinya juga pernah mengalami kegagalan bertanding sebanyak tiga kali. Hal ini dikarenakan kuda yang sudah berpartner selama 3 tahun mengalami perubahan mood.

“Kegagalan bertanding ini sempat membuat saya *down* dan terpukul” tutur gadis kelahiran 16 November ini. Tapi berkat bimbingan Tuhan, orangtua dan keluarga yang selalu mendukung saya dalam olahraga ini, saya dicarikan kuda baru dan saya mencoba bangkit kembali hingga seperti sekarang. Saya merasa bersyukur dengan proses kegagalan ini saya belajar hingga dapat meraih prestasi seperti sekarang ini. Saya percaya sama Tuhan, karena Tuhan tidak mungkin jahat sama umatnya. Biar *kitanya* belajar sabar karena tidak mungkin semuanya berjalan dengan mulus” ungkapnya.

Dukungan orang tua yang sangat besar dalam olahraga ini tidak membuat Glory melupakan pendidikan di sekolahnya. Karena menurut orangtuanya pendidikan itu lebih penting dan atlet itu sebagai bonus, hal ini terlihat apabila di sekolah sedang ada ulangan atau ujian maka jadwal latihannya diliburkan dulu.

“Impian terbesar saya adalah ikut olimpiade mewakili Indonesia, negara saya. Karena itu puncak karier seorang atlet” ungkap Glory yang belum bisa mengikuti PON JABAR 2016 lalu karena terbentur usia yang belum mencukupi.***

Herman

Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi.
Psikolog



Dok. Pribadi

Bijak Menata Informasi di Media Sosial

Saat ini saya memiliki beberapa grup chatting, mulai dari whatsapp group keluarga, organisasi di gereja, alumni satu sekolah, kantor, proyek pekerjaan tertentu, dan lainnya. Saya senang karena bisa berbagi info dan menyampaikan sudut pandang masing-masing, sehingga banyak ide dan lebih mudah mencari solusi bersama. Namun saya mulai tidak nyaman oleh teman yang mem-posting tulisan yang tidak menyenangkan. Misalnya menjelek-jelekan tokoh tertentu atau bicara buruk tentang situasi di sekitar kita. Membaca itu emosi saya jadi mencuat, ada rasa marah tertahan dan sebal, “Heeh gimana sih cara berpikir orang-orang ini?!”. Hal ini mengganggu suasana hati saya, bisa sebentar, bisa juga sampai seharian. Inginnya saya tidak usah baca, tapi tetap terbaca.

Postingan yang negatif itu terasa seperti kepalan tinju. Saya merasa berada di kelompok dengan nilai “semua orang bebas untuk memukul atau menendang siapapun tanpa mempedulikan perasaan orang lain”. Memang perbedaan pendapat adalah hal yg alamiah dan bukan tabu untuk diungkapkan. Tapi mestinya tetap sadar terhadap rambu-rambunya. Mirip dengan komite di olah raga bela diri, kalau tidak ada rambu, sama seperti sedang tawuran.

Saya sekarang sedang mengevaluasi keikutsertaan saya di grup tertentu. Jadi kepo (ingin tahu) apa pendapat teman-teman. Saat saya bertanya ke beberapa teman, sebagian ada yang merasakan tidak nyaman juga, hanya mereka tidak menyuarakan. Mereka bilang “Abaikan saja” atau “Langsung clear chat saja, jangan dibaca..” Sebagian lainnya mengomentari

saya “Kamu terlalu sensitif, tingkat toleransi kurang tinggi” dan “Kalau tidak suka, left saja”. Saya jadi galau... Harapan saya obrolan di grup itu sifatnya ringan, lucu dan menyenangkan. Bisa memepererat tali silaturahmi, bukannya buat orang jadi ingin keluar (left) dari goup.

Sebetulnya seperti apa sikap yang diharapkan dalam berkomunikasi di media sosial ini?

BP

Dear BP yang baik, memang menjengkelkan saat harus menerima pesan-pesan negatif yang bisa memperkeruh hati dan pikiran kita. Banyak orang juga merasakan hal yang sama, ditambah dengan kekuatiran gara-gara ribut di media sampai berpengaruh ke kehidupan sehari-hari, banyaknya demo, perselisihan dan saling menuntut secara hukum.

Kemudahan berinteraksi di dunia digital saat ini memberikan kebebasan penuh kepada setiap pengguna untuk memanfaatkannya. Setiap orang ditempatkan dalam dunia yang global dan universal, melewati nilai-nilai kelompok dan keyakinan pribadinya. Dibutuhkan kesadaran yang tinggi untuk menata informasi secara bijak. Namun demikian masih banyak orang yang kesadaran dirinya sangat rendah. Merasa diri paling benar, senang membanggakan diri atau kelompoknya dan berusaha mengalahkan pihak lain. Semestinya ada kesadaran baru serta tatakrama yang dipatuhi untuk menjaga kesejahteraan bersama.

Satu panduan untuk menempatkan diri sebagai anggota masyarakat global adalah

konsep *New Humanism* dari UNESCO, PBB. Konsep ini dibangun dari kesadaran bahwa tantangan terbesar saat ini adalah menciptakan kedamaian dan sentuhan kemanusiaan. Bagaimana kita dapat membangun masyarakat yang merangkul semua pihak (inklusif), adil dan setara. Setiap orang memiliki kesempatan untuk mengakses pengetahuan dan pendidikan yang berkualitas. Setiap suara didengar dalam dialog bersama yang memprioritaskan rasa penghargaan terhadap keragaman.

Sayangnya hal ini tidak mudah diwujudkan, masih banyak orang berkomunikasi bukan untuk saling memahami satu sama lain tapi menjadi alat untuk saling mengalahkan. Tidak peduli dengan persahabatan bahkan persaudaraan. Sampai muncul reaksi seperti sebagian teman di atas, saat menghadapi orang yang merasa tidak nyaman dengan mudahnya berkata “kalau tidak suka, *left* (pergi) saja”.

Indonesia memiliki tingkat penggunaan media digital termasuk media sosial yang sangat tinggi, sekaligus punya masyarakat dengan nilai budaya dan keyakinan yang sangat beragam, bisa dibayangkan masalah yang dihadapi. Sementara upaya untuk memberikan pemahaman tentang keragaman masyarakat serta melakukan literasi media (kesadaran untuk memanfaatkan dan mengevaluasi penggunaan media) tidak pernah dilakukan secara serius.

Mari kita mulai menciptakan keteraturan dan suasana harmonis dalam komunikasi di media sosial. Setidaknya ada 5 aspek dalam diri kita yang perlu dikembangkan:

1. **Kesadaran diri.** Menyadari tanggungjawab yang menyertai kebebasan kita berkomunikasi. Kita dituntut untuk memikirkan dampak

atau resiko dari komunikasi yang kita ciptakan, dan tetap menunjukkan penghargaan terhadap keberadaan orang lain.

2. **Empati** – Memiliki kepekaan untuk segera menangkap bahwa ucapan atau tulisan kita membuat orang tidak nyaman atau sakit hati. Kita dapat memahami sekiranya ada orang yang merasa keberatan dengan isi pesan kita.
3. **Nilai-nilai hidup bersama** yang menghargai keragaman. Lingkup hidup kita bukan hanya sekeluarga, se-RT / RW tapi meluas menyentuh berbagai kalangan. Kita perlu mendukung upaya untuk berbagi pemikiran dan perasaan, tidak dibatasi oleh perbedaan personal, kelompok, keyakinan, bidang ilmu, budaya, dll.
4. **Tatakrama dalam penyampaian pesan.** Kita diharapkan memiliki kompetensi dalam menyuarakan pendapat tanpa merugikan pihak lain, ikut mengawasi suasana interaksi di lingkungan dan dapat berpartisipasi dalam kehidupan sosial dengan lebih baik.
5. **Berpikir kritis** untuk memilih mana pesan yang layak untuk diteruskan, ide-ide yang akan menginspirasi dan membuat hidup lebih baik, bukannya pesan yang tidak bisa dipegang kebenarannya (*hoax*), pesan yang dapat merusak tatanan hidup damai dan harmonis.

Dear BP tantangan dalam berkomunikasi saat ini menuntut kita untuk menguasai berbagai keterampilan dan nilai-nilai hidup yang baru. Semoga kita bisa menjadi pembawa kabar baik kepada siapapun yang kita temui, di dunia nyata ataupun di media sosial.***

Redaksi menerima pertanyaan-pertanyaan seputar psikologi.

Silakan mengirimkannya ke Redaksi via email: redaksikomunikasi@gmail.com

Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi akan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang masuk dan akan dimuat dalam rubrik Psikologi Majalah KOMUNIKASI

F.A. Whisnu Situni

Anggota Komisi Kateketik - Keuskupan Bandung



Dok. Pribadi

Menjumput Pesan Ensiklik *Laudato Si'*

Bagian 2 : Komitmen Ekologis Dalam Iman Kristiani

Dalam *Laudato Si'* Bapak Paus menunjukkan bahwa tanggung jawab terhadap alam atau disebut 'komitmen ekologis' merupakan bagian integral dari iman Kristiani (LS 64). Penjelasan ini menjawab pertanyaan yang muncul di hati kita tentang apa hubungan pemeliharaan lingkungan hidup dengan iman Kristiani, dan mengapa Gereja -- khususnya Paus -- begitu serius menyoroti segala permasalahan yang berkaitan dengan pemeliharaan bumi dan alam. Penjelasan Paus tersebut akan dipaparkan secara singkat dalam tulisan ini.

Tiga Relasi Dasar

Dunia diciptakan bukan kebetulan, bukan juga karena sebuah kekacauan, atau hasil kemahakusaan yang sewenang-wenang, melainkan dari keputusan yang didasarkan pada kasih Allah. Kasih Allah adalah alasan mendasar adanya semua ciptaan. Seperti dikatakan: Sebab Engkau mengasihi segala yang ada, dan Engkau tidak benci kepada barang apapun yang telah Kaubuat. Sebab andaikata sesuatu Kaubenci, niscaya tidak Kauciptakan (Keb. Salomo 11:24). Jadi setiap makhluk ciptaan -- bumi, alam, hewan-hewan (lih. LS 72) -- adalah objek kelembutan hati Bapa yang memberinya tempat di dunia (LS 77).

Sementara manusia diciptakan dengan sangat spesial, yaitu menurut gambar dan rupa Allah (lih. Kejadian 1:26), dan Allah melihat segala yang dijadikan-Nya itu *sungguh* amat baik (Kejadian 1:31). Sebagai gambar Allah, manusia memiliki martabat

sebagai pribadi, yang bukan sesuatu melainkan seorang, yang mampu mengenal dan menjadi tuan atas diri sendiri, dan dapat memberikan dirinya masuk dalam persekutuan cinta dengan sesama (lih. KGK357). Dan manusia juga dipanggil untuk menghormati segala ciptaan dengan hukum-hukumnya (LS 69) sebagai tempat kehadiran-Nya, sehingga di dalam itu semua ia dapat melihat kebesaran Allah dan rahmat kasih-Nya (LS 77).

Inilah tiga relasi dasar dari eksistensi manusia yang saling terkait erat, yaitu dalam hubungannya dengan Allah, sesama, dan bumi (LS 66). Dan inilah juga dasar dari iman yang percaya bahwa segala makhluk di dunia tidak dapat dianggap sebagai barang tanpa pemilik, karena 'mereka adalah milik-Mu, ya Tuhan, yang mencintai kehidupan' (Keb. Salomo 11:26). Dan karena diciptakan oleh Bapa yang sama, kita bersama semua makhluk alam semesta disatukan oleh ikatan yang tak kelihatan membentuk semacam keluarga universal, sebuah persekutuan yang luhur. Karena itu seharusnya kita dapat merasakan perbuatan penggundulan tanah adalah seperti penyakit yang menjangkiti banyak orang, dan punahnya suatu spesies adalah seperti mutilasi yang menyakitkan (LS 89).

“Jangan Membunuh”

Tiga relasi di atas menjadi rusak oleh dosa manusia yang mengira dapat mengambil tempat Allah dengan kekuasaan dan keserakahannya (lih. LS 66). Karena itu Paus menegaskan: "Kita bukan

Allah" (LS 67). Dan ia meluruskan bahwa cerita dalam Kejadian 1:28 tidak mengundang manusia untuk 'berkuasa' atas bumi dengan mengeksploitasi alam tanpa kendali dan memberikan dominasi mutlak atas makhluk lainnya. Teks Alkitab, yang harus dibaca dalam konteksnya, mengundang manusia untuk 'mengusahakan dan memelihara' taman dunia (lih. Kejadian 2:15).

'Mengusahakan' berarti menggarap, membajak, atau mengerjakan; sedangkan 'memelihara' adalah melindungi, menjaga, melestarikan, merawat, atau mengawasi. Jadi ada relasi tanggung jawab yang timbal balik antara manusia dan alam. Setiap komunitas dapat mengambil harta benda bumi yang mereka butuhkan untuk bertahan hidup, tetapi mempunyai juga kewajiban melindungi bumi dan menjamin keberlangsungan kesuburannya untuk generasi-generasi mendatang (LS 67). Karena akhirnya 'Tuhanlah yang empunya bumi' (Mazmur 24:1), dan 'Tanah jangan dijual mutlak, karena Akulah pemilik tanah itu, sedang kamu adalah orang asing dan pendatang bagi-Ku' (Imamat 25:23).

Itu sebabnya hukum dalam Alkitab memberi norma bukan hanya berkaitan dengan sesama manusia, tetapi juga berkaitan dengan makhluk hidup lainnya (LS 68). Seperti halnya Ulangan 22:4, 6, Keluaran 23:12 sebagai norma untuk menyayangi binatang, dan Imamat 25:1-4 tentang mengistirahatkan tanah (LS 71). Jadi manusia diminta memprioritaskan 'adanya mereka' dari pada 'manfaat mereka' (LS 69).

Bila alam dipandang sebagai objek dari keuntungan dan kepentingan semata, maka akan menimbulkan ketidaksetaraan, ketidakadilan, dan kekerasan yang luar biasa bagi sebagian besar umat manusia. Sebab sumber daya akhirnya menjadi milik orang yang paling kuat atau yang datang pertama yang akan mendominasi (lih. LS 82). Situasi ini sangat bertolak belakang

dengan cita-cita harmoni, keadilan, persaudaraan, dan perdamaian yang ditawarkan oleh Yesus. Sebab Yesus mengajarkan: "Barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu" (Matius 20:25-26). Dan Gereja pun menolak mengakui hak milik pribadi sebagai hak yang absolut dan tak dapat diganggu-gugat, tetapi setiap bentuk kepemilikan mempunyai fungsi sosial (LS 93).

Maka kita perlu merenungkan lebih dalam perintah "Jangan membunuh" ketika dua puluh persen penduduk dunia mengonsumsi sumber-sumber daya sedemikian rupa sehingga mereka mencuri dari negara-negara miskin dan dari generasi mendatang, apa yang mereka butuhkan untuk bertahan hidup (LS 95).

Panggilan Untuk Bertobat

Pada titik ini kita mengerti bahwa bumi pada dasarnya adalah warisan bersama, dan buahnya harus menjadi berkat bagi semua (LS 95). Tetapi pengertian dan pengetahuan iman harus memiliki konsekuensi terhadap cara berpikir, berperasaan, dan hidup yang menimbulkan semangat untuk melestarikan bumi (LS 216). Maka Paus memanggil kita untuk melakukan *pertobatan ekologis*, yaitu sebuah penghayatan terhadap panggilan untuk melindungi karya Allah sebagai bagian integral dari kehidupan saleh dan iman Kristiani, dan bukan sesuatu yang sekunder atau optional (LS 217).

'Padang gurun eksternal (kerusakan alam) sedang meluas', karena 'gurun-gurun internal (kerusakan moralitas manusia) telah menjadi begitu luas' (LS 217). Maka kini saatnya kita, saya, dan anda untuk lebih dulu bertobat dan menghayati tujuan akhir perjalanan alam semesta. Tujuan akhir mereka bukanlah kita, tetapi semua makhluk bergerak maju bersama-sama dengan kita dan melalui kita menuju titik akhir yang sama, yaitu Allah (LS 83). ***

Kursi Imam

Ketika kita turut mengikuti perayaan ekaristi, jika diperhatikan, dimana sebenarnya tempat Imam memulai suatu perayaan ekaristi? Di Altar? Di Ambo? Perayaan Ekaristi sejatinya dimulai di depan kursi imam. Perayaan ekaristi tidak dimulai di ambo karena ambo adalah tempat untuk merayakan Sabda Allah yang sedang dibacakan. Perayaan Ekaristi juga sebenarnya tidak dimulai di altar karena altar adalah tempat untuk kurban ekaristi.

Pada dasarnya, kursi imam yang ada di gereja-gereja sebenarnya adalah perpanjangan dari kursi uskup (*cathedra*: tahta). Uskup adalah imam utama dalam keuskupan, ia sitahbiskan dengan imamat penuh. Hal ini menandakan bahwa tugas untuk mengajar, memimpin, dan menguduskan adalah tugas utama dari seorang uskup. Imam hanya turut ambil bagian dari kepenuhan imamat seorang uskup. Imam juga memiliki kuasa untuk mengajar, memimpin, dan menguduskan karena ia menjadi perpanjangan tangan uskup dalam menggembalakan umat di keuskupan. Dengan demikian, kursi imam yang ada di gereja-gereja adalah perpanjangan dari kursi uskup.

Berkaitan dengan tata letaknya, sebaiknya kursi imam diletakan sedemikian rupa sehingga tetap menjadi satu bagian yang utuh dari jemaat yang sedang berhimpun. Selain itu, sebisa mungkin umat dapat melihat dengan mudah kursi imam tersebut. Dengan demikian, imam pemimpin perayaan ekaristi mampu berhadap-hadapan dengan umat. Selain itu, hal ini dapat dipahami bahwa peran imam sebenarnya menjadi wakil uskup dalam menggembalakan kawanan domba di keuskupan, secara khusus di gereja paroki.



Kursi imam atau kursi pemimpin tidak dapat sembarangan begitu saja dibuat dan digunakan. Setelah selesai dibuat, menurut Pedoman Umum Misale Romawi (PUMR) no. 310, kursi tersebut haruslah mendapat berkat khusus dari uskup dari keuskupan yang bersangkutan. Selain itu, uskup itu pula yang pertama kali menggunakan kursi tersebut. Memang seorang imam juga bisa memberkati kursi tersebut, tetapi hak prerogatif utama ada pada uskup.***

Fr. Ignatius Oktavianus Richard



Teknologi: Polusi atau Solusi?

Judul Film	: The Iron Giant (2015)
Sutradara	: Brand Bird
Pemain	: Eli Marienthal, Vin Diesel
Editor	: Derren T. Holmes

Film *The Iron Giant* mengisahkan petualangan seorang anak yang penuh semangat bernama Hogarth Hughes (Eli Marienthal) dengan sesosok robot besi raksasa (Vin Diesel) yang berlatarbelakang negara bagian Maine, Amerika Serikat. Film ini bercerita tentang dunia teknologi yang sedemikian canggih sebagai hasil mahakarya manusia, dalam bentuk robot besi raksasa. Suatu hari Hogarth menyaksikan tragedi saat robot raksasa merusak fasilitas umum di lingkungan masyarakat. Robot tersebut merusak fasilitas listrik yang digunakan manusia, hingga akhirnya robot tersebut tersengat aliran listrik dan terkapar di tanah. Hogarth berusaha mencari sumber arus, hingga akhirnya menekan tombol off untuk menyelamatkan robot tersebut. Kisah tersebut menjadi awal persahabatan antara robot raksasa dengan Hogarth Hughes.

Persahabatan tersebut memperlihatkan bahwa sosok raksasa yang hanya sebuah alat yang ciptaan manusia, namun tetap mempunyai hati yang tidak kalah baik seperti manusia. Persahabatan dengan Hogarth melahirkan tindakan tulus sang raksasa untuk menyelamatkan banyak orang dengan merelakan dirinya dihancurkan oleh rudal raksasa yang ditembakkan manusia ke angkasa. Jika rudal raksasa tersebut jatuh ke bumi, maka permukaan bumi akan hancur terbakar.

Tokoh Hogarth Hughes yang ceria dan penuh semangat seakan menjadi pernyataan, bahwa sosok muda yang periang akan selalu mampu melihat kebaikan di balik segala hal. Tindakan tersebut adalah cara umat manusia dapat mengambil kembali rasa kemanusiaan yang hilang di era baru yang tidak kalah paranoid. Kecanggihan teknologi membuat kehidupan ini seperti berwarna kelabu, hingga kita sulit membedakan sesuatu yang benar dan yang salah; yang nyata dan yang semu; serta hilangnya prioritas hal yang penting dan yang menyenangkan. Film ini menjadi pengingat moral yang realistis. Dibanding film-film animasi lain, *The Iron Giant* memilih jalur yang lebih realistis dengan metode penyampaian yang mengena.

Film ini sekaligus bersifat edukatif yang mengangkat nilai-nilai *humanum* dalam hidup manusia di era teknologi ini. Metafor sang raksasa yang mengorbankan dirinya demi keselamatan banyak orang menggambarkan kehadiran teknologi dalam kehidupan manusia yang tidak selamanya menjadi polusi (pembawa masalah), melainkan berpotensi menjadi solusi (penyelamat), jika teknologi itu dipakai secara tepat guna dengan mempertimbangkan nilai-nilai manusiawi yang ada.***

Suster Florentina Malau, KSFL



YAHYA



& PIRMAN



Atau semenjak kecil... mereka diajari untuk paham dan melakukan yang baik dan menjauhi yang tidak benar

Lalu...

Diajari & dibiasakan berdoa, ke Gereja, dan memimpin doa di rumah...

Itu khan seperti icip-icip Tugas imam sebagai Nabi yang mewariskan & Imam yang menguduskan



Andaikan... keluarga sudah memperkenalkannya sejak kecil & orang tua pun belajar menerima & merelakan anaknya bila memilih jalan panggilan khusus ini... Bisa jadi..OMK

yang terpanggil untuk menjadi imam semakin meningkat.



Pirman, kayaknya... orang tuamu rela kok kalo kamu jadi imam, tinggal komunya, Pirman... "mau khan jadi Imam?"



Hai, adik-adik! Apakah cita-cita atau mimpi kalian kalau sudah besar nanti? Seperti kata pepatah *gantungkanlah cita-citamu setinggi langit*, kalian memang harus memiliki mimpi setinggi-tingginya. Karena dengan begitu, Tuhan akan ikut campur tangan mewujudkan mimpi tersebut.

Berkaitan dengan mimpi, Suku Indian di Amerika memiliki *dreamcatcher* atau penangkap mimpi. Mereka percaya bahwa alat ini dapat menangkap mimpi-mimpi yang baik. Sekarang ini, penangkap mimpi banyak dijual sebagai hiasan. Yuk, kita buat sendiri penangkap mimpi kita!

Alat dan Bahan :

- Piring kertas, Bulu ayam, Lem
- Benang wol, Manik-manik untuk menghias
- Sedotan (dipotong kurang lebih 2 cm)
- Gunting, Pembolong kertas



Cara Membuat :

1. Gunting lingkaran di bagian tengah piring kertas. Buat lubang sebanyak 5-8 buah dengan menggunakan pembolong kertas.
2. Masukkan benang dari satu lubang ke lubang lain secara sembarang. Kamu bebas berkreasi.
3. Buat tiga buah lubang lagi di bagian bawah penangkap mimpimu dengan menggunakan pembolong.
4. Siapkan tiga buah tali lain, ronce dengan cara memasukkan sedotan. Ikatkan bulu ayam di ujungnya.
5. Buat satu buah lingkaran di bagian atas penangkap mimpi, beri sedikit tali untuk menggantungkannya nanti.
6. Hias penangkap mimpimu menggunakan manik-manik.
7. Penangkap mimpimu sudah jadi! Kamu bisa menggantungkannya di atas pintu kamar atau di dekat jendela.



Kirimkan foto hasil karya teman-teman dengan menyertakan Kupon Sersan-B ini ke Redaksi Majalah KOMUNIKASI, Jl. Bogor No. 10 Bandung paling lambat 20 Februari 2017.

Hasil yang menarik akan mendapat hadiah yang disediakan untuk 2 (dua) orang pemenang.

KUPON SERSAN-B
No.436/2017

Jadwal Perayaan Ekaristi Gereja-gereja di Keuskupan Bandung

Dekanat Bandung Timur

1. Paroki Santo Petrus, Katedral

Harian : 06.00, 07.00
 Jumat 1 : 17.30
 Sabtu : 06.00, 07.00, 17.00
 Minggu : 05.45, 07.00, 08.30, 10.15, 12.00, 17.00

Kapel Hati Kudus Yesus, Borromeus

Harian : 05.45
 Jumat 1 : 17.30
 Sabtu : 05.45, 17.30
 Minggu : 07.00, 17.00

Kapel GEMA

Harian : 06.00
 Minggu : 08.00, 10.00 (Bhs. Inggris)

St. Albertus Magnus, IPDN

Jumat 1 : 18.00
 Sabtu : 18.00
 Minggu : 06.45

2. Paroki Santa Odilia, Cicadas

Harian : 05.45
 Jumat 1 : 05.45, 18.00
 Sabtu : 05.45, 17.00
 Minggu : 05.45, 07.30, 09.30, 17.00
 Stasi : Kebon Kangkung
 (Minggu 07.00, Jumat I 18.00)
 Arcamanik (Minggu III 17.00)
 Ujung Berung (Minggu 17.00)
 Cinunuk (Minggu II&IV 10.30)

3. Paroki Santa Melania

Harian : 05.45
 Jumat 1 : 17.00
 Sabtu : 17.00
 Minggu : 06.30, 08.00

4. Paroki Salib Suci, Kamuning

Harian : 05.45
 Jumat 1 : 18.00
 Sabtu : 05.45, 17.00
 Minggu : 05.45, 07.30, 09.30, 17.00

Dekanat Bandung Barat

5. Paroki Santa Maria Fatima, Lembang

Harian : 06.30
 Jumat 1 : 06.30
 Sabtu : 17.45
 Minggu : 08.00

6. Paroki Santo Laurentius, Sukajadi

Harian : 06.00
 Jumat 1 : 17.30
 Sabtu : 17.00
 Minggu : 06.00, 07.30, 09.30, 17.00

7. Paroki Santo Ignatius, Cimahi

Harian : 06.00
 Jumat 1 : 18.00
 Sabtu : 17.00 (Gereja Agustinus)
 Minggu : 05.30, 07.30, 09.30, 17.00
 Stasi : Laurentius Batujajar
 (Minggu 17.00)
 St. Benediktus Kotabaru
 Parahyangan (Sabtu 17.00)

8. Paroki Santa Perawan Maria Saptu Kedukaan, Pandu

Harian : 06.00
 Jumat 1 : 06.00, 17.30
 Sabtu : 06.00, 17.30
 Minggu : 05.30, 07.00, 09.15, 17.30
 Stasi :
 St. Theodorus Sukawarna (Selasa, Rabu, Kamis, Sabtu 06.00; Jumat I 18.30; Minggu 08.00, 17.00)
 Caritas Wiyataguna (Minggu 07.00)

Dekanat Bandung Selatan

9. Paroki Santo Gabriel, Sumbersari

Harian : 06.00
 Jumat 1 : 06.00, 18.00
 Sabtu : 18.00
 Minggu : 07.00, 09.00, 17.00

10. Paroki Santo Mikael, Waringin

Harian : 06.00
 Jumat 1 : 06.00, 18.00
 Sabtu : 06.00, 17.00
 Minggu : 06.00, 07.30, 09.15, 17.00

11. Paroki Santo Martinus, Margahayu

Harian : 06.00 (Gereja),
 07.00 (Selasa-Kamis di Pastoran)
 Jumat 1 : 18.00 (Gereja), 07.00 (Pastoran)
 Sabtu : 18.00
 Minggu : 06.00, 07.30, 09.30, 18.00
 Stasi : Pangalengan (Jumat III 12.00)
 Kaca kaca dua (Jumat III 08.00)
 Ciwidey (Minggu II & IV 11.00)

12. Paroki Hati Tak Bernoda Santa Perawan Maria, Buahbatu

Harian : 05.45
 Jumat 1 : 05.45, 17.30
 Sabtu : 17.00
 Minggu : 06.00, 08.00, 10.15, 17.00

13. Paroki Santo Paulus, Moh. Toha

Harian : 05.45
 Jumat 1 : 18.00
 Sabtu : 17.00
 Minggu : 05.45, 07.30, 09.30, 17.00, 19.00
 Stasi : St. Yusup Pekerja, Majalaya
 (Sabtu I & III 18.30, Jumat I 18.30)

14. Kuasi Paroki Dayeuhkolot

Jumat : 18.30
 Minggu : 08.00, 17.00
 Stasi : St. Maria Ratu Semesta Alam,
 Manggahang (Sabtu II & IV 18.00)

Dekanat Pantura

15. Paroki Kristus Raja, Karawang

Harian : 06.00
 Jumat 1 : 18.00
 Sabtu : 18.00
 Minggu : 06.00, 08.30
 Stasi :
 Santo Marinus, Resinda (Minggu 17.00)
 Wilayah :
 St. Pachalis, Klari (Minggu III 19.00)
 St. Michael, Teluk Jambe (Minggu II 19.00)
 Rengasdengklok (Rabu II 19.00)

16. Paroki Maria Bunda Pembantu

Abadi, Pamanukan

Harian : 06.00 (senin-kamis)
 Jumat : 18.00
 Sabtu : 18.00
 Minggu : 07.00
 Stasi :
 Bintang Laut Eretan (Minggu 10.00)
 Yohanes Pembaptis Haurgeulis
 (Minggu 16.30)

17. Paroki Kristus Sang Penabur, Subang

Harian : 09.45 (senin-rabu)
 Jumat 1 : 06.30
 Kamis I : 19.00
 Minggu : 07.00
 Stasi :
 Kalijati (Minggu I, III, IV 10.30)
 Kaliwadas (Senin II 15.00)
 Jalan Cagak (Senin IV 16.00)

18. Paroki Salib Suci, Purwakarta

Harian : 06.00
 Jumat 1 : 18.00
 Sabtu : 18.00
 Minggu : 07.00, 09.00

19. Paroki Santa Maria Kota Bukit Indah, Cikampek

Harian : 06.30 (senin,selasa),
 17.00 (kamis),
 12.00 (jumat)
 Jumat 1 : 19.00
 Sabtu : 19.00
 Minggu : 08.00

Dekanat Priangan

20. Paroki Santo Yusuf, Yos Sudarso Cirebon

Harian : 06.00
 Jumat 1 : 06.00, 17.00
 Sabtu : 17.00
 Minggu : 05.30, 07.00, 09.00, 17.00
 Stasi :
 Majalengka (Minggu I,III,V 10.00); Jamblang (Jumat 18.00);
 Kadipaten (Sabtu 18.15); Jatiwangi (Jumat 17.00)
 Arjawinangun (Selasa 18.00)

21. Paroki Bunda Maria, Dukuh Semar Cirebon

Harian : 06.00
 Jumat 1 : 06.00
 Minggu : 06.00, 08.00, 16.30
 Stasi :
 Capar (Kamis 18.00); Sindanglaut (Senin 18.00)
 Babakan (Minggu 09.00); Losari (Sabtu 17.00)
 Ciledug (Jumat I 08.00, Minggu 07.00)

22. Paroki Kristus Raja, Cigugur

Harian : 05.30
 Jumat 1 : 19.00
 Minggu : 06.00, 07.30, 19.00
 Stasi :
 Cisantana (Selasa 06.00, Jumat 19.00, Minggu 07.00, 19.00)
 Sukamulya (Senin & Jumat 05.45, Sabtu 17.00); Kuningan (Kamis 05.30)
 Cibunut (Selasa 07.00); Talahab (Jumat 16.00)
 Susuru (Kamis 09.00); Wedangtemu (Senin I & III)
 Kancana (Senin I); Pugag (Senin III); Winduhaji (Senin II & IV)
 Kramatmulya (Selasa IV); Susteran Cisantana (Kamis 05.30)

23. Paroki Santo Mikael, Indramayu

Harian : 06.00
 Jumat 1 : 18.00
 Minggu : 08.00
 Stasi :
 Santa Ursula, Dagan (Minggu 09.00)
 Santo Petrus & Paulus, Losarang (Sabtu 17.00)
 Santo Yusup, Jatibarang (Minggu 17.00)
 Kristus Raja, Tugu (Minggu 11.00)
 Keluarga Kudus, Totoran (Jumat 17.00)

24. Paroki Hati Kudus Yesus, Tasikmalaya

Harian : 06.00
 Jumat 1 : 18.00
 Sabtu : 17.00
 Minggu : 07.30
 Stasi :
 Ciawi (Kamis 16.00); Cinutug (Kamis II 09.00)
 Nagaraherang (Senin II & IV 14.00); Cipatujah (Jumat II 12.00)

25. Kuasi Paroki Santo Yohanes Pembaptis, Ciamis

Harian : 06.00 (senin,selasa)
 Jumat 1 : 18.00
 Minggu : 07.30
 Stasi :
 St. Philipus Banjar (Jumat I 18.00, Minggu 18.00);
 St. Willibrordus Langensari (Sabtu 14.00)
 St. Andreas Pangandaran (Sabtu 18.00)

26. Paroki Santa Perawan Maria Yang Terkandung Tak Bernoda (SAMARGA), Garut

Harian : 06.00
 Jumat 1 : 18.00
 Sabtu : 17.00
 Minggu : 07.30
 Stasi :
 Santa Maria Fatima, Sumedang (Minggu 16.00)
 Santa Stella Maris, Pameungpeuk (Jumat III 12.00)

PROSES DAN TAHAP MENJADI PASTOR KATOLIK PEMIMPIN SEKALIGUS PELAYAN (*imam diosesan*)

Selama 1 tahun dididik dan dibina dalam olah rohani, kepribadian dan pembinaan spiritualitas, juga sambil mempersiapkan diri memasuki masa kuliah.

- UJIAN SARINGAN MASUK:**
- TES TERTULIS (BHS INGGRIIS, BHS INDONESIA, MATEMATIKA)
 - TES POTENSI AKADEMIK & KEPERIBADIAN
 - TES FISIK & KESEHATAN
 - TES WAWANCARA

KELAS PERSIAPAN PERTAMA

1 SMA

2 SMA

3 SMA

SEMINARI MENENGAH
dengan kurikulum SMA plus

Tujuan pendidikan seminari menengah: demi menjaga dan mengembangkan benih panggilan imam dalam diri kaum muda sesuai dengan usia dan perkembangan psikologis
(*Dekrit Optatam Totius*)

catatan baik, nilai baik, tidak mencontek, naik kelas, LOLOS motivasi menjadi pastor

TAHUN ORIENTASI ROHANI

TOR

SEMINARI TINGGI

- + Tugas-tugas: mengajar di sekolah, mendampingi mudika atau stasi dan kelompok kategorial.
- + Hidup dan belajar berkomunitas



SOLISITAS
(melamar masuk ke seminari tinggi)

UJIAN SARINGAN MASUK:

- Psikotes
- Tes Kesehatan
- Tes Wawancara



LOLOS, IPK > 3

Pembinaan manusiawi, hidup rohani, intelektual, pastoral

dibekali dengan berbagai ilmu yang menunjang karya pastoralnya (filsafat, teologi, kitab suci, hukum Gereja, dll.)

STUDI FILSAFAT **STUDI FILSAFAT** **STUDI FILSAFAT** **STUDI FILSAFAT** **STUDI FILSAFAT**

TAHUN ORIENTASI PASTORAL

merupakan masa untuk menguji kematangan kepribadian, rohani dan motivasi panggilan dengan praktek pastoral di tengah umat



Tugas Desertasi
Lulus S2 Teologi

STUDI TEOLOGI

Kognitif: menguasai ilmu teologi dan pastoral yang berakar dalam Tradisi Gereja, dalam kaitan intrinsik dengan ilmu filsafat dan ilmu-ilmu kemanusiaan sehingga mampu melakukan refleksi teologis secara bertanggung jawab dalam konteks ideologi, politik, ekonomi dan budaya yang majemuk di Indonesia.

Konatif: trampil menerapkan pengetahuan teologis dan pertimbangan moral, memiliki kearifan pastoral dalam pelayanan pastoral/sakramental (memimpin, mengajar dan menyucikan), dan dalam pengabdian kepada masyarakat.

Afektif-formatif: memiliki integritas spiritual, integritas personal (kematanan pribadi yang dapat memadukan berbagai kecerdasan), integritas intelektual (kemampuan memahami sesuatu secara tepat), wawasan kemanusiaan, sikap keagamaan yang terbuka dan keterlibatan dalam kehidupan menggereja serta memasyarakat.

- TES BAKALOREAT DAN AD AUDENDAS - TES TOEFL

PELANTIKAN Lektor Akolit menjadi pelayan liturgi

STUDI S2 TEOLOGI & PASTORAL

PASCA SARJANA PASCA SARJANA

TAHUN PASTORAL



TUGAS PERUTUSAN

RETRET AGUNG KEPUTUSAN FINAL TAHBISAN DIAKON

TAHUN PASTORAL

TAHBISAN IMAM
JANJI SELIBAT
JANJI KEMISKINAN
JANJI KETAATAN

Dekrit Optatam Totius
dekrit tentang pembinaan imam,
anjuran Apostolik Pastores Dabo Vobis
dan beberapa sumber lain.

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	TAHUN
---	---	---	---	---	---	---	---	---	----	----	----	----	----	-------



Sekolah Santo Aloysius

Yayasan Mardiwijana Bandung - Satya Winaya



Unggul dalam Pembentukan Manusia yang Utuh, Meliputi Aspek - Aspek:

- Intelektualitas ● Emosi ● Psikomotorik ● Humaniora ● Religiositas



Raihlah masa depan gemilang di sekolah Santo Aloysius Bandung. **Pendidikan bermutu, bangsa maju**

● KB

Kelompok Bermain
Santo Aloysius
Jln. Trunojoyo No. 3
Bandung

Kelompok Bermain
Santo Aloysius
Jln. Batununggal Indah II
No.30 Bandung

● Pra-TK

Pra-TK Santo Aloysius
Jln. Trunojoyo No. 3
Bandung

Pra-TK Santo Aloysius
Jln. Saikajadi No. 223
Bandung

Pra-TK Santo Aloysius
Jln. Batununggal Indah II
No. 30 Bandung

● TK

TK Santo Aloysius
Jln. Trunojoyo No. 3
Bandung

TK Santo Aloysius
Jln. Saikajadi No. 223
Bandung

TK Santo Aloysius
Jln. Batununggal Indah II
No. 30 Bandung

● SD

SD Santo Aloysius
Jln. Trunojoyo No. 3
Bandung

SD Santo Aloysius
Jln. Saikajadi No. 223
Bandung

SD Santo Aloysius
Jln. Batununggal Indah II
No. 30 Bandung

● SMP

SMP Santo Aloysius
Jln. Sultan Agung No. 4
Bandung

SMP Santo Aloysius
Jln. Batununggal Indah II
No. 30 Bandung

● SMA

SMA Santo Aloysius
Jln. Sultan Agung No. 4
Bandung

SMA Santo Aloysius
Jln. Batununggal Indah II
No. 30 Bandung

Untuk informasi lebih lanjut mengenai Sekolah Santo Aloysius dapat menghubungi telp. **0813.21.666.889** pada jam kerja

KERJA SAMA DENGAN:



Guangxi Normal University